

**PENANAMAN AKHLAK MENURUT  
IBNU MISKAWAYH (932-1030) DAN  
AL-GHAZALI (1058-1111)**

**DISERTASI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM  
PASCASARJANA UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

**Oleh:**

**MOURSSI ABBAS MOURSSI HASSAN KAHWASH  
NIM 4002173122**



**PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

**PERSETUJUAN**

Disertasi berjudul

**PENANAMAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAYH (932-1030)  
DAN AL-GHAZALI (1058-1111)**


OLEH:

**MOURSSI ABBAS MOURSSI HASAN KAHWASH  
NIM 4002173122**Dapat Disetujui Disahkan Sebagai Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Doktor (Dr) Pada Program Studi Pendidikan Islam  
Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.

Medan, 2020

Pembimbing 1

Pembimbing 2

  
(Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A.)  
NIP. 1959100170986031002  
(Prof. Dr. Amrosni Drajat, M.Ag.)  
NIP. 196502121994031001

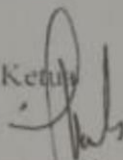
## PENGESAHAN

Disertasi berjudul "PENANAMAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAYH (932-1030) DAN AL-GHAZALI (1058-1111)" an. MOURSSI ABBAS MOURSSI HASSA KAHWASH Program Studi Pendidikan Islam telah diuji dalam Sidang Tertutup Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 22 Juni 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki sesuai masukan dari penguji dan telah memenuhi syarat diajukan pada Sidang Terbuka (Promosi) untuk memperoleh gelar Doktor (Dr.) pada Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

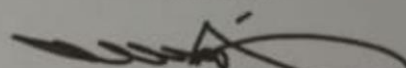
Medan, 02 Juli 2020  
Panitia Sidang Tertutup  
Pascasarjana UIN-SU Medan

Ketua



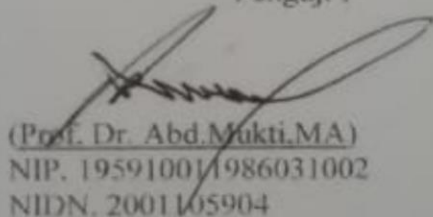
(Prof. Dr. Syukur Kholil, MA)  
NIP. 19640209 198903 1 003  
NIDN. 2009026401

Sekretaris



(Dr. Syamsu Nahar, M.Ag)  
NIP. 195807191990011001  
NIDN. 2019075801

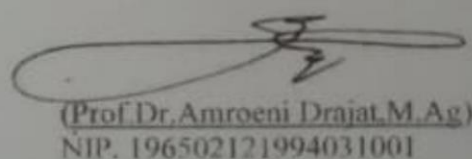
Penguji I



(Prof. Dr. Abd. Mukti, MA)  
NIP. 195910011986031002  
NIDN. 2001105904

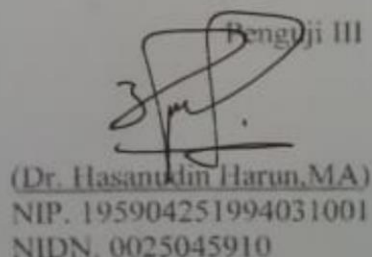
Anggota

Penguji II



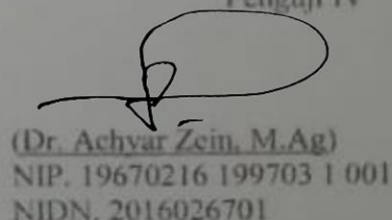
(Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag)  
NIP. 196502121994031001

Penguji III



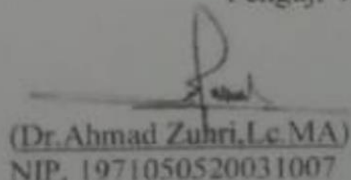
(Dr. Hasanudin Harun, MA)  
NIP. 195904251994031001  
NIDN. 0025045910

Penguji IV



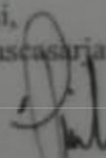
(Dr. Achyar Zein, M.Ag)  
NIP. 19670216 199703 1 001  
NIDN. 2016026701

Penguji V



(Dr. Ahmad Zuhri, Lc. MA)  
NIP. 1971050520031007

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana UIN SU Medan,



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA  
NIP. 19640209 198903 1 003  
NIDN. 2009026401

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash  
NIM : 4002173122  
Tempat/Tgl Lahir : Mesir, 21 September 1981  
Pekerjaan :  
Alamat : Jl. Guru Sinumba IV No 11 Kel. Helvetia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul "**Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh 9932-1030) Dan Al- Ghazali (1958-1111)**" benar karya asli saya, kecuali kutipan kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat sengan sebenar-benarnya.

Medan, 11 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Mourssi Abbas Mourssi Hassan Kahwash

## ABSTRAK



### PENANAMAN AKHLAK MENURUT IBNU MISKAWAYH (932-1030) DAN AL-GHAZALI (1058-1111)

MOURSSI ABBAS MOURSSI HASSAN KAHWASH

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar. *Akhlak al Karimah* yang diajarkan dalam Islam merupakan orientasi yang harus dipegang oleh setiap muslim. Pembinaan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: Mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali dalam penanaman Akhlak, dan untuk mengetahui bagaimana persamaan serta perbedaan pemikiran antara Ibnu Miskawaih dengan Al-Gazālī mengenai pendidikan akhlak.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan filosofis. Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa: (1) Pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih yaitu hakikat manusia terletak pada fakultas pikir (melalui otak), dan konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, dimana yang menjadi ukurannya adalah akal dan syariat. Tujuan pendidikan akhlaknya bersifat sosial. Materi pendidikan akhlaknya meliputi; ilmu syariat, ilmu akhlak, dan ilmu akhlak. Metode pendidikan akhlaknya yaitu alami, pembiasaan, *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Kewajiban mendidik anak pertama kali adalah orang tuanya.

Pemikiran pendidikan akhlak Al-Gazālī adalah hakikat manusia terletak pada kekuatan pengetahuan (melalui hati), dan konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, dimana yang menjadi ukuran akal dan syariat. Tujuan pendidikan akhlaknya bersifat individu. Materi pendidikan akhlaknya semua akhlak terpuji menurut syariat. Metode pendidikan akhlaknya yaitu melalui anugerah *Ilahi* dan kesempurnaan *fīṭri*, pembiasaan, *riyāḍah* dan *mujāhadah*. Menurutnya, orang tua adalah pendidik pertama kali bagi seorang anak. Kemudian, lingkungan dan unsur makanan maupun minuman akan mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Secara keseluruhan pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Al-Gazālī memiliki banyak kesamaan.

**Kata Kunci:** *Penanaman Akhlak, Ibnu Miskawaih, Al-Gazālī*



**Good Manners Education according to Ibnu  
Miskawayh (932-1030) and Al- Ghazali (1058-1111)**

**MOURSSI ABBAS MOURSSI HASSAN  
KAHWASH**

The integration of human morals is one of the main missions of Islam as it makes the human beings fully responsible for their conscious acts. Every Muslim is required to follow the Islamic good manners. Good manners education (GME) is closely related to two substantial components in the humans, namely: soul and body.

The objective of this research is: to describe the concept of GME according to Ibu Miskawayh and Al-Ghazali, and to identify the similarities and differences between their respective thoughts in this regard.

This research is a library research with a philosophical approach. The findings of this research are: 1. Ibnu Miskawayh's thought on the GME is that the mind is the essence of human, stressing the concept of middle way as the basis of ethics priority, and upholding mind and shariah as standards. The target of his model of GME is society-oriented, and its teaching materials consist of: ethics and shariah. His method of GME is based on normality, habituation, riyadah and mujahadah. Children upbringing is the foremost duty of parents.

2. Al-Ghazali's thought on the GME is that the heart-based solid knowledge is the essence of human, stressing the concept of middle way as the basis of ethics priority, and upholding mind and shariah as standards. The target of his model of GME is individual-oriented, and its teaching materials consist of all shariah-based praiseworthy morals. His method of GME is based on the divine grace, inherent integrity, habituation, riyadah and mujahadah. According to him, parents are the first ethical educators for children, whereas subsequent factors are the surroundings and nutrition. In general, both thoughts of Ibnu Miskawayh and Al-Ghazali are significantly similar.

Keywords: GME, Ibnu Miskawayh, Al-Ghazali

## نتيجة البحث

الهدف من هذا البحث هو النظر في الاختلافات في مفهوم الزراعة الاخلاقية في نظر ابن مسكويه والامام الغزالي . الزراعة الاخلاقية وغرس الادب في قلوب الطلاب من اهمية عملية التدريس في الاسلام من بداية عهده . والمقصود من هذه العملية هو تكوين الطلاب كأجيال متحضرة و انسان متحضر بالاخلاق الكريمة كما افتناه رسول الله صلى الله عليه وسلم , لان الاخلاق الكريمة شياء اساسي مهم في التربية الاسلامية . وغرس الاخلاق تتعلق بشيئين اساسيين في الانسان يعني جسمه ونفسه أو قلبه . والغاية من هذا البحث هي تصوير كيفية تهذيب الاخلاق و تعليمه للطلاب عند ابن مسكويه و عند الامام الغزالي و ممارسة المقارنة بين هذين المفكرين بمعنى ممارسة الاتفاق و الاختلاف أو الجمع و التفريق بينهما. هذا البحث لا بد من بحث مكتبي و معتمدا على آرائهما الموجودة في كتابتهما الموجودة في المكاتب الحاضرة و من كتابة العلماء الذين يكتبون عنهما. وقد وجدت من هذا البحث ان ابن مسكويه آراؤه اكثر فلسفيا كما كان في رأي ابن سينا وغيره من الفلاسفة وهي تكوين الاخلاق من خلال رايه عن قوى الانسان . وهو تكوين العدل بين سائر قوى الانسان يعني الوسط بين التفريط والافراط أو كما قال العدل بين سائر قوى الانسان و خير الامور أوسطها , أما الغزالي فانه يأخذ بطريقة الصوفية وهو غرس الاخلاق بطريقة الصوفي و الاداب المشروعة بالمجاهدة والرياضة كما سنها الرسول صلى الله عليه وسلم وكما قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "ما من مولود الا و يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه" . غايتهما واحد وطريقتهما مختلفتان . والاحسن أخذ طريقتهما وجمعهما على وفق الاحوال المختلفة .

الكلمات الدالة : تهذيب الاخلاق , الادب , الغزالي , ابن مسكويه

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur hanya pantas diucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan KaruniaNya kepada hambanya sehingga perjalanan detik, menit, jam dan hari kita semua sebagai hambanya dapat menjalankan rutinitas sebagaimana tanggung jawab kita masing-masing.

Shalawat dan salam kepada baginda Rasulullah SAW pembimbing umat pembawa risalah kebenaran kepada umatnya yang dalam kegelapan menuju lentera penerang jasmani dan rohani yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Mengenalkan manusia haq dan batil. Menyadarkan manusia pentingnya kebersamaan antara satu dengan yang lainnya. Memberikan pedoman yang tidak menyesatkan, memberikan pencerahan diri menuju hamba dengan level muttaqin hingga menuju tempat yang dirindukan yaitu Surga Jannatun na'im. Selain karunia serta hidayah ilahi dan pencerah cahaya hidup Rasulullah SAW.

Berkat taufiq dan hidayah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul : "Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (932-1030) dan Al-Ghazali (1058-1111)". Penulisan ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Doktor (Dr) dalam program studi Pendidikan Islam, Pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara.

Dengan segenap rasa syukur karena telah berhasil melewati berbagai kendala dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan serta motivasi yang diterima dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih secara khusus penulis persembahkan kepada:



1. Orang tua tercinta ayahanda dan ibunda yang tiada henti mendoakan dan memberikan kasih sayang dari kecil hingga akhir hayat ayahanda dan ibunda.
2. Isteri dan anak-anak tercinta yang telah menjadi penyejuk mata dalam memotivasi penulis.
3. Bapak Prof. Abd. Mukti, M.A selaku Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, mengajarkan, serta membina saya dalam menyelesaikan disertasi ini
4. Bapak Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan, mengajarkan, serta membina saya dalam menyelesaikan disertasi ini
5. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan sebagai ilmuan muslim ditengah kehidupan masyarakat Sumatera Utara.
6. Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh civitasakademik program pasca sarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah banyak memberikan peluang dan senantiasa melayani kami, dari mulai masuk menjadi mahasiswa hingga waktu yang tidak terbatas. Semoga semua amal ibadah semuanya diatas dapat dterima oleh Allah SWT.
7. Kepada seluruh teman-teman yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyelesaian disertasi ini.

Bagi penulis sendiri, disertasi ini adalah langkahawal untuk pengembangan selanjutnya. Mudah-mudahan usaha ini membawa manfaat ilmu,

agama dan kemanusiaan. Semoga menjadi rujukan yang baik dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca umumnya.

Akhirnya kepada Allah penulis mengucapkan segala puji. Semoga Allah membalas segala kebaikan kita semua

Medan, Mei 2020

Penulis

Mourssi Abbas Mourssi Hasan Kahwash

## Daftar Isi

### LEMBAR PERSETUJUAN

### LEMBAR PERNYATAAN

### ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iv

### BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah ..... 1
- B. Rumusan Masalah ..... 14
- C. Batasan Masalah..... 14
- D. Tujuan Penelitian..... 15
- E. Kegunaan Penelitian..... 16
- F. Kajian Terdahulu..... 16
- G. Garis Besar Isi Disertasi ..... 17

### BAB II LANDASAN TEORI

- A. Pengertian Pendidikan Akhlak ..... 19
- B. Sumber dan Tujuan Akhlak..... 27
- C. Dasar Hukum Pendidikan akhlak ..... 34
- D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak ..... 38
- E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak..... 43
- F. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak..... 45
- G. Strategi dn Pendekatan Pendidikan Akhlak ..... 50

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian ..... 59
- B. Sumber Data Penelitian..... 60
- C. Teknik Pengumpulan Data ..... 61
- D. Teknik Analisis Data..... 61

#### **BAB IV BIOGRAFI IBNU MISKAWAYH DAN AL-GHAZALI**

A. Riwayat Hidup Ibnu Miskawayh .....	63
B. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh.....	77
C. Biografi Imam Al-Ghazali.....	88
D. Riwayat Pendidikan Imam Al-Ghazali.....	95
E. Karya-Karya Imam Al-Ghazali.....	98
F. Hakikat Manusia Menurut Imam Al-Ghazali.....	102
G. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali.....	113
H. Tujuan Pendidikan.....	117

#### **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawayh.....	144
A. Konsep Pendidikan Akhlak al-Ghazali .....	153
B. Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawayh dan al-Ghazali (Titik Persamaan dan Perbedaan) .....	174
C. Relevansi masing-masing konsep dengan upaya pembangunan kualitas generasi baru umat yang beragama dan berkemajuan .....	181

#### **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	209
B. Saran .....	211

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bimbingan yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk perkembangan jiwa dan raga peserta didik dalam terbentuknya kepribadian yang berpengetahuan. Adapun pendidikan Islam adalah suatu proses spiritual, akhlak, pola pikir dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai dan prinsip serta teladan yang ideal dalam kehidupan dunia dan akhirat<sup>1</sup>. Sedangkan, Pendidikan akhlak yaitu proses memelihara, membentuk, mendidik, serta memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir, yang bersifat baku ataupun tidak baku yang berdasarkan pada ajaran-ajaran Islam<sup>2</sup>.

Menurut Pandangan Islam, Pendidikan akhlak adalah hal penting yang terfokus pada pengembangan dalam rangka membangun budaya, masyarakat maupun individu. Dalam ajaran Islam secara *universal*, akhlak memiliki kedudukan istimewa dan penting.

Karena itu akhlak merupakan satu hal penting yang perlu menjadi fokus penting dalam bidang pendidikan. Tugas pendidik tidak sekadar menyebarkan ilmu, tetapi juga mendidik peserta didik dalam hal akhlak. Akhlak baik akan mencegah hati dan pikiran dalam perbuatan buruk serta, menurunnnya moral dan nilai akhlak. Akhlak menuntun manusia kepada nilai kedamaian dan kemuliaan serta berdampak untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Peran penting ini

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*. (Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003) h. 3.

<sup>2</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), h. 23.

diemban oleh pendidik sebagai upaya menciptakan generasi penerus yang mempunyai ilmu, potensi, kompetensi dan kepribadian yang baik.

Menyempurnakan akhlak adalah salah satu misi utama dakwah sejak masa Rasulullah SWT. Adanya misi itu manusia diharapkan menjadi manusia yang bermoral, yakni makhluk ciptaan Allah SWT. yang memiliki tanggung jawab penuh atas semua perbuatan yang dipilih dan dilakukannya dengan sadar, yang baik maupun perbuatan yang buruk. *Akhlakul Karimah* yang diajarkan dalam agama Islam adalah sikap yang harus menjadi dasar oleh setiap muslim.<sup>3</sup> Seorang yang menginginkan kebahagiaan sejati (*al-sa'adah al-haqiqiyah*), haruslah menjadikan akhlak sebagai dasar dalam melakukan tindakan dan berperilaku. Sebaliknya, bagi seseorang yang tidak memperdulikan pembinaan akhlak merupakan seseorang yang tidak memiliki tujuan dan arti hidup yang sesungguhnya.

Secara umum akhlak adalah tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Akhlak juga berkaitan dengan adab, kesopanan dan budi pekerti.

Pembinaan akhlak erat kaitannya pada dua unsur penting pada diri manusia yaitu jiwa dan raga dengan akhlak yang baik, ini berarti setiap muslim haruslah bertindak dan berperilaku baik sehingga dapat di lihat oleh raga atau dengan makna lain perilaku yang ada di dalam jiwa ikut mempengaruhi keutamaan perilaku seseorang. Maka dari itu, akhlak seharusnya dijadikan sebagai landasan hidup disetiap waktu dan masa.

---

<sup>3</sup>Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 6.

Rasulullah SAW mempunyai perhatian yang sangat khusus tentang akhlak, bahkan beliau menegaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Saya hanya diutus untuk menyempurnakan keutamaan-keutamaan akhlak*”<sup>4</sup>.

Pada kesempatan lain Rasulullah juga menyatakan sebagai berikut:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: “*Tidak ada yang lebih berat timbangannya di akhirat kecuali akhlak yang baik*”<sup>5</sup>. Pernyataan Rasulullah SAW. ini menunjukkan bahwa kualitas yang lebih penting pada diri manusia adalah etika, akhlak dan adab. Surah al-Qalam, ayat 4, Allah juga memuji akhlak Nabi Muhammad Saw.

وَإِنَّكَ لَعَلِي خُلُقٍ عَظِيمٍ<sup>6</sup>

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Tidak mengherankan mengapa Budayawan Muslim terkemuka, Ahmad Syawqy Beik menyatakan:

إِنَّمَا الْأُمَّمُ الْأَخْلَاقُ مَا بَقِيَتْ وَإِنْ ذَهَبَتْ أَخْلَاقُهُمْ ذَهَبُوا<sup>7</sup>

Artinya: “*Suatu komunitas akan tetap eksis selama mereka menjaga akhlak, apabila akhlak mereka hilang maka mereka punah.*” Syair Syawqy Beik dan pernyataan Rasulullah SAW ini mengingatkan kepada kita bahwa etika

<sup>4</sup>Ahmad, Musnad Imam Ahmad, (Kairo:Dar al-Fikir, 1976), h. 75.

<sup>5</sup> Muhammad Ibn Isa Abu Isa Al-Tirmidzi Al-Salami, Al-Jami’ Al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi, (Beirut: Dar Ihya’ Al- Turath alArabi, tt), h. 363.

<sup>6</sup> Al-Quran al-Karim, surat *al-Qalam*, ayat 4.

<sup>7</sup>Ahmad Syawqy Beik, *al-Diwan*, Kairo : Maktaat Nur,

bukan persoalan sederhana, melainkan suatu hal yang sangat penting, terkait pada kelangsungan keberadaan suatu kelompok. Dibandingkan dengan keterampilan akal atau logika, maka keutuhan akhlak kelihatannya jauh lebih penting.

Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah"<sup>8</sup>

Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang ayat ini bahwa kewajiban atau anjuran dalam meneladani Rasulullah Muhammad SAW. Oleh karena Allah swt. sudah mempersiapkan Rasul sebagai teladan bagi semua manusia. Yang Maha Mengetahui yang mendidiknya secara langsung. "*Addabani'Rabbi, fa-ahsana Ta'dibi*" (Tuhanku telah mendidikku, maka sungguh baik hasil pendidikanku).<sup>9</sup>

Karena nilai akhlak merupakan bagian penting dalam menjamin ketertiban, kejujuran, kedisiplinan, keamanan, keharmonisan, serta keadilan dalam hubungan interaksi sosial serta interaksi di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Bagaimana arti seseorang yang memiliki kecerdasan befikir namun tidak memiliki akhlak yang baik. Misalnya berbicara pentingnya akhlak mulia, Ahmad Syauqi seorang pujangga pada abad 19 pernah mengubah puisi yang menunjukkan betapa pentingnya faktor akhlak bagi kepentingan suatu bangsa, karena menurutnya sesungguhnya suatu bangsa akan dapat bertahan hanya apabila mereka berakhlak mulia, akan tetapi jika akhlak mereka rusak maka cepat lambat

---

<sup>8</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009), h.---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012). h. 439.



pasti akan binasalah bangsa tersebut bersama rusaknya akhlak mereka<sup>10</sup>. Maka, jika kita berkaca pada model pendidikan Rasulullah SAW. pada periode awal masa kerasulannya, sebelum beliau mengajarkan tentang keimanan (tauhid), terlebih dahulu Rasulullah melakukan perbaikan akhlak (moral) para sahabat dan ummat Islam. Bahkan banyak kaum quraisy yang kemudian memeluk Islam dikarenakan ketertarikan mereka terhadap budi pekerti (akhlak) Rasulullah saw. Ketika moral atau akhlaknya telah bagus, maka aspek yang lain dengan mudah dapat dibentuk. Bagaimana seorang anak didik memiliki motivasi belajar tinggi jika mereka tidak mempunyai kedisiplinan yang baik.

Akhlak bisa saja berbasis logika atau nalar manusia, budaya atau *cultural value* (nilai-nilai budaya), dan bisa juga berbasis agama (*religious values*). Akhlak yang berbasis nilai-nilai budaya adalah merupakan tradisi dalam bentuk kesepakatan kelompok dalam waktu yang panjang dan menjadi alat pemersatu dan pengawal kehidupan mereka (*common-platform where they stand on*) atau disebut sebagai *qawaid al-hayat*, yaitu kaedah-kaedah kehidupan.

Para ilmuwan mengakui bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Ibnu Khaldun menulis:

الْإِنْسَانُ مَدْنِيٌّ بِالطَّبْعِ

*Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial atau berbudaya*<sup>11</sup>.

Maksudnya adalah bahwa manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah berbudaya dan hidup dalam kelompok yang saling berinteraksi satu sama lain. Unsur pengikat di antara mereka adalah kesamaan-kesamaan yang mereka miliki,

<sup>10</sup> Ahmad Syauqi, *Al-Syauqiyyat*, (Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, tt), h. 166

<sup>11</sup> Ibnu Khaldun, *Muqadfiimah*, (Bayrouth: Dar al-Fikr, 1983), h.4.

terutama menyangkut nilai yang mempersatukan mereka. Nilai dapat disebut suatu kelompok besar atau kecil yang mempersatukan mereka. Untuk menjaga keutuhan kelompok manusia yang hidup bersama ini mereka menyepakati dan mempertahankan aturan dalam berinteraksi berupa regulasi yang bersifat mengikat secara formal dalam bentuk hukum adat.

Disamping itu ada juga kesepakatan yang bersifat etik, yaitu nilai-nilai kearifan sosial yang mereka pertahankan secara turun temurun berupa tata krama sosial yang sering disebut sebagai *local wisdom* (kearifan lokal) yang terus dipelihara. Pelanggaran terhadapnya akan mendapatkan sanksi sosial, yang dampaknya bisa lebih keras dari pada sanksi hukum formal.

Di dalam rumusan para pemikir dunia diakui bahwa peradaban selalu didukung oleh nilai-nilai tentang baik dan buruk (akhlak) dan akhlak yang kuat adalah yang berbasis agama. (*Civilization based on value, the strong value based on faith*). Negara-negara yang maju peradabannya senantiasa dilandasi dan didukung oleh nilai-nilai yang berbasis keyakinan atau kepercayaan mereka. Nilai-nilai yang berbasis kepercayaan itulah yang menjadi mesin pembangkit semangat kerja (etos) masyarakat itu sehingga bertahan dalam waktu yang panjang.

Para *the founding fathers* Indonesia, sangat memahami betapa pentingnya pembinaan dan pendidikan akhlak. Hal ini dapat kita rasakan pada lirik lagu Indonesia Raya karya WR. Soepratman “*bangunlah jiwanya, bangunlah badannya*”, lirik ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak (jiwa) lebih

diutamakan dari pada pembinaan raga.<sup>12</sup> Kemudian sebagaimana termaksud dalam UUD Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah suatu proses mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, cakap, berilmu, serta menjadi warga negara yang memiliki sikap demokrasi dan bertanggung jawab.<sup>13</sup>

Dalam tradisi pendidikan Islam, agama selalu menjadi materi pertama yang diajarkan kepada anak didik. Karena agama merupakan dasar dari segala prinsip kehidupan. Pendidikan agama meliputi al-Qur'an, akidah dan syariah termasuk akhlak. Para ilmuwan Muslim juga sudah banyak mengulas secara mendasar konsep akhlak. Semua pemikir Muslim klasik mempunyai kajian tentang akhlak, Salah seorang di antaranya adalah Ibnu Miskawayh yang hidup antara tahun 432 dan 1030 M. Kekhususan Ibnu Miskawayh dalam membahas etika adalah bahwa pembahasannya tampaknya lebih spesifik, sehingga dia dikenal dengan sebutan filsuf akhlak. Konsep *al-hikmah (wisdom)* dan *al-fadha'il al-arba'ah* menarik untuk dikaji karena sifatnya yang komprehensif (menyeluruh) terhadap segala sudut perilaku manusia.

Di kalangan pemikir Muslim, akhlak merupakan hal yang penting dan mendasar. Itulah sebabnya semua pemikir Muslim mempunyai pembahasan khusus tentang akhlak. Kelihatannya, pembahasan akhlak di kalangan pemikir

---

<sup>12</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi, 2011), h. 16.

<sup>13</sup>Dikti, *UU20-2003 Sisdiknas*. [http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003\\_Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003_Sisdiknas.pdf), di akses pada 02 Januari 2020.

Muslim berjalan mengikuti alur rantai historis pemikiran filsafat Islam. Ada matarantai yang berkesinambungan dimulai dari masuknya pemikiran filsafat ke dunia Islam sampai kepada pengembangan secara mandiri oleh umat Islam dengan dukungan yang serius oleh otoritas kekuasaan; dukungan fasilitas dan politis yang berkesinambungan.

Pengembangan pemikiran filsafat di dunia Islam, tidak semata-mata karena usaha penelitian keilmuan, akan tetapi juga secara berkesinambungan dikawal oleh ajaran agama bertumpu pada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Mengapa etika menjadi sangat penting, sehingga para pemikir Muslim membahasnya, menelitinya dan mengemukakan pendapat-pendapat mereka.

Tidak ada alasannya kecuali karena akhlak adalah faktor fundamental dalam kelangsungan hidup dan peradaban manusia. Kalau akhlak tidak ada, maka yang terjadi dalam kehidupan manusia adalah *chaos*, kekacauan menuju kehancuran atau *al-faudha* (الْفَوْضَى) menurut istilah Ibnu Khaldun. Itulah sebabnya Islam sangat memperhatikan etika, dan Rasulullah diutus Allah SWT, salah satu tujuan utamanya adalah menyempurnakan keutamaan-keutamaan akhlak (لأتمم مكارم الأخلاق).

Konsep yang dibangun berdasarkan pemikiran murni atau akal manusia semata tidak akan mampu membangun etik di atas rencana kerja dan bersifat langgeng atau abadi; selalu terkait erat dengan faktor-faktor manusia yang sangat terbatas dan faktor lingkungan yang sangat sementara dan situasi yang tepat.

Dalam kehidupan seorang Muslim, etika merupakan hal yang sangat mendasar baik pada tingkat pribadi maupun pada tingkat kolektif. Itulah

sebabnya, ilmuan Muslim dan komunitas Islam mempunyai perhatian khusus terhadap etika. Apabila perhatian terhadap etika merosot bisa dipastikan perhatian terhadap agama pun akan merosot dan kehidupanpun akan kehilangan makna dan arah.

Pemikir Muslim pada umumnya mempunyai konsep tentang etika, karena semua mereka membahas tentang manusia, kualitas dan potensi-potensinya serta keutamaan-keutamaannya. Demikian juga al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, al-Ghazali dan Ibn Rusyd. Konsep-konsep mereka itu bukanlah pikiran sederhana yang dengan mudah kehilangan masa berlakunya. Esensi pemikiran yang mereka rumuskan melalui kerja cerdas, serius yang panjang tampaknya tetap mempunyai nilai yang sangat berharga untuk dikaji ulang untuk bisa diterapkan dalam kehidupan masa kini yang telah banyak kehilangan nilai-nilai dasar yang patut menjadi pegangan untuk membimbing arah kehidupan, khususnya arah pendidikan generasi yang akan datang.

Seperti disinggung di atas, Ibnu Maskawaih berbeda dengan para pemikir sebelumnya dan sezamannya, merumuskan konsep etik yang bersifat luas dan lengkap melalui *al-hikmah (wisdom)*, yaitu *al-fadhail al-arbaah* (keutamaan yang empat), yaitu keutamaan daya fikir (*fadhilat al-nafs al-nathiqah*), keutamaan daya syahwani (*fadhilat al-hiss al-syahwani*), keutamaan daya amarah (*fadhilat al-nafs al-ghadhabiyah*).

Keseimbangan daya yang secara alamiyah dimiliki oleh setiap manusia inilah yang dirumuskannya sebagai keutamaan diri manusia karena mampu membangun keseimbangan seluruh daya dan potensi yang dimilikinya. Kalau

manusia tidak mampu membangun keseimbangan ideal ini, maka ia akan terjerumus kepada sepuluh kemungkinan kondisi mental yang *absurd*, yaitu : *al-safah* (kedunguan), *al-balad* (kebodohan) atau *al-syarah* (serakah), atau semangat hidup tak terarah berupa *al-jubn* atau kehilangan semangat mempertahankan diri, *al-tahawwur* atau punya keberanian berlebihan (over-dosis), *al-saraf* (berfoya-foya), atau *tabdzir, zhalim dan inzhilam*, yaitu pasrah dan menyerah membiarkan dirinya dizalimi orang.

Seorang muslim seharusnya menurut Ibnu Maskawaih adalah manusia yang sempurna, mempunyai keutamaan yang lengkap yaitu empat keutamaan, yaitu : keutamaan nalar (*al-hikmah*), keutamaan daya syahwah, yaitu *al-iffah*, keutamaan daya *ghadhab*, yaitu *al-syajaäh*, keutamaan keseluruhan daya yang dimiliki manusia yaitu *al-‘adalah* (keseimbangan).

Dengan keseimbangan rumusan etika Ibnu Maskawaih kelihatan suatu keseimbangan yang menyeluruh dan luas, artinya telah menampung semua potensi yang dimiliki manusia secara lengkap, sehingga dengan membangun keseimbangan etika melalui konsep ini tidak akan menimbulkan kepincangan psikologis bagi setiap anak untuk berkembang. Keutuhan seluruh potensi inilah yang disebutnya dengan *nazhariyat al-awsath* (teori moderasi). Sementara itu, seorang pemikir Muslim modern Indonesia Sutan Takdir Syahbana tampaknya mempunyai konsep etik juga, yang spesifiknya bertujuan membangun keutuhan potensi kekuatan menggerakkan kemajuan peradaban manusia.

Untuk lebih mudah memahami teori etika atau akhlak Ibnu Maskawaih, ada baiknya dijelaskan dulu potensi-potensi manusia (القوى البشرية) yang dimiliki

manusia menurut Ibnu Maskawaih. Ada tiga level potensi manusia menurut Ibnu Maskawaih. Yang pertama :*al-quwwat al-nathiqah* yaitu daya berfikir yang menggunakan otak sebagai alatnya. Kedua adalah *al-quwwat al-ghadhabiyah* (القوة الغضبية) yang menggunakan jantung (القلب) sebagai alatnya. Ketiga adalah : *al-quwwat al-syahwaniyah* (القوة الشهوانية) yang menggunakan hati (الكبد) sebagai alatnya.

Masing-masing potensi ini mempunyai keutamaan (الفضيلة). Keutamaan secara menyeluruh dan lengkap pada masing-masing daya atau potensi inilah yang disebutnya sebagai keutamaan yang bersifat luas atau menyeluruh. Pada tingkat daya berfikir (القوة الناطقة) keutamaannya disebut al-hikmah (الحكمة); pada tingkat daya amarah (القوة الغضبية) keutamaannya disebut dengan (*al-syajaäh*) atau (الشجاعة) dengan menggunakan jantung sebagai alatnya dalam tubuh manusia. Pada tingkat daya syahwaniyah (القوة الشهوانية) keutamaannya disebut al-“iffah (العفة) dengan menggunakan hati (الكبد) sebagai alatnya dalam tubuh manusia.

Pada masing-masing potensi ini secara keseluruhan ada kemungkinan penyimpangan dari keseimbangan. Pada tingkat *al-quwwat al-nathiqah* bisa terjadi penyimpangan ke arah negatif (atau berkurang), kondisi ini disebutnya dengan *al-safah* (السهفه) tolol atau bodoh, sementara kalau penyimpangannya berlebihan atau melewati batas disebut pander (البلد). Pada tingkat *al-quwwat al-ghadhabiyah* (القوة الغضبية) keutamaannya disebut *al-syajaah* (الشجاعة) dengan menggunakan hati di dalam tubuh manusia sebagai alatnya.

Kalau terjadi penyimpangan dalam bentuk berlebihan disebutnya *al-tahawwur* (التهور), sementara kalau terlalu rendah atau kurang dari yang

diharapkan disebutnya *al-jubn* (الجبين) atau tidak punya nyali. Teori Ibnu Maskawaih membangun keseimbangan kualitas etika setiap pribadi Muslim dalam bentuk yang sangat luas dan menyeluruh, artinya meliputi keseluruhan potensi manusia yang diciptakan Allah SWT, merupakan sesuatu yang unik dan patut mendapat perhatian, terutama dalam rangka membangun kualitas generasi yang lebih tangguh ke masa depan. Sumber untuk memahami konsep etika Ibnu Maskawaih diperoleh dari bukunya *Tahdzib al-Akhlaq* dan buku-buku pendukung berupa buku-buku yang ditulis tentang Ibnu Maskawaih, seperti jika Ibnu Maskawaih berbicara tentang *al-hikmah* atau *al-fadha'il al-arbaah*, maka al-Ghazali, sebagai seorang pemikir yang datang sesudah Ibnu Miskawayh, meskipun tidak dapat melepaskan diri dari arus pemikiran umum pemikir sebelumnya, namun demikian diperkirakan mesti ada nuansa perbedaan pemikirannya dari para pendahulunya. Perbedaan itu mungkin karena perbedaan pusat perhatian, perbedaan pengalaman hidup dan pengalamana keilmuan. Nuansa perbedaan mereka itu, bagi generasi sesudahnya merupakan kekayaan khazanah keilmuan dalam rangka pengembangan dan pengamalannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari titik perbedaan konsep pendidikan akhlak di antara kedua tokoh ini sekaligus melihat keunggulan masing-masing dan berkaitan bagi pendidikan akhlak dan karakter manusia ke depan.

Melihat perkembangan pendidikan di kalangan masyarakat Muslim yang sedang menghadapi banyak tantangan, terutama mengejar kualitas pendidikan yang siap membentuk generasi yang harus dapat bersaing dengan kualitas penguasaan ilmu yang luas dan mendalam dalam banyak bidang, mereka perlu



dibekali dengan kualitas etika atau akhlak yang tangguh, membentuk kualitas etik pada seluruh potensi diri yang dimilikinya.

Bercermin pada teori penanaman akhlak Ibnu Maskawaih tampak lebih fokus dalam pengertian lebih mengedepankan potensi yang telah diciptakan Allah pada setiap manusia, sementara teori akhlak al-Ghazali kelihatan lebih mengarah kepada dimensi spiritualitasnya dan lebih spesifik ke tasawuf.

Al-Ghazali menyebutkan akhlak itu sebagai daya yang mantap dalam jiwa seseorang untuk melakukan hal-hal yang terpuji dan meninggalkan hal-hal yang tercela. Kekuatan penanaman akhlak oleh Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali tampak pada pembangunan karakter berbasis keimanan dengan membangun kapasitas diri sebagai makhluk atau hamba Allah swt, sementara perbedaannya kelihatannya pada penekanan dan penerapannya. Ibnu Maskawaih kelihatannya mengarah pada kekuatan pembangunan kekuatan mental baik melalui usaha pribadi maupun lingkungan, sementara al-Ghazali lebih fokus pada proses pengosongan (التخلي), pengisian (التحلي) dan penguatan (التجلي) secara individual sebagaimana yang berlaku di kalangan para ahli tasawuf.

Memang al-Ghazali pada periode akhir kehidupannya menemukan kebenaran atau hasil perjalanan intelektualnya pada cara yang ditempuh oleh para ahli tasawuf, sementara pendahulunya Ibnu Maskawaih tidak demikian halnya. Itulah sebabnya beberapa orang pemikir Muslim menganggap pemikiran al-Ghazali membawa kemunduran ke dunia Islam, karena dianggap meninggalkan aspek rasionalitas dan kekuatan akal.

Penelitian ini berusaha mencari substansi pemikiran kedua tokoh ini, Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali dalam hal menanamkan akhlak dengan harapan hasil pemikirannya mereka dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam dalam rangka menghadapi tantangan kualitas pendidikan Islam ke depan.

### **B. Rumusan Masalah.**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sesungguhnya konsep penanaman akhlak Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali?
2. Apa yang menjadi persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali?
3. Bagaimana memanfaatkan pemikiran Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali untuk memperkuat karakter umat dan memajukan pendidikannya?

### **C. Batasan Istilah**

Di dalam penelitian ini digunakan beberapa istilah yang akan sering berulang ditemukan, yaitu istilah Penanaman, dan Akhlak. Berikut dijelaskan pengertian dari masing-masing istilah tersebut, yaitu; Penanaman akhlak, maksudnya adalah berusaha menanamkan akhlak pada diri manusia, baik secara personal maupun secara kolektif, sehingga akhlak menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku manusia. Akhlak, berasal dari bahasa Arab dan telah menjadi kosakata Bahasa Indonesia, dan diartikan sebagai adab, hal yang berkaitan dengan kepatutan dan kepantasan serta etika.

Dengan demikian judul penelitian ini berarti sebagai berikut; **Penanaman Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih (932-1030) dan Al-Ghazali (1058-1111)** tentang akhlak dan cara bagaimana menanamkan akhlak pada diri manusia. Pandangan mereka yang mungkin berbeda dalam beberapa hal dapat dijadikan sebagai pengayaan terhadap lainnya, atau sebagai salah satu alternatif kontribusi atas kekurangan atau kelemahan yang lain.

#### **D. Tujuan Penelitian.**

Berdasarkan uraian rumusan masalah dan batasan istilah di atas, adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep penanaman akhlak Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali.
2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan pandangan Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan pemikiran Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali dalam memperkuat karakter umat dan memajukan pendidikannya.

#### **E. Kegunaan Penelitian,**

Penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah khazanah pengetahuan dalam rangka pembinaan akhlak dan kualitas manusia Muslim dalam rangka mengejar ketertinggalannya baik secara individu maupun secara kolektif.

Nilai pentingnya konsep akhlak yang dibangun oleh kedua pemikir besar ini adalah bahwa konteks zaman dimana mereka hidup memiliki persamaan dengan zaman ketika penelitian ini dilakukan. Terutama dari segi beratnya tantangan dalam menghidupkan nilai-nilai yang diajarkan agama, khususnya agama Islam dan dipihak lain maraknya berkembang pemikiran dan situasi politik yang kurang mendukung nilai-nilai akhlak diterapkan.

Sekurang-kurangnya pemikiran tentang penanaman akhlak yang dibangun kedua tokoh ini mengingatkan dan mendorong kita untuk selalu istiqamah dalam menghidupkan nilai-nilai akhlak yang terpuji itu (*al-akhlaq al-karimah*).

#### **F. Kajian Terdahulu**

Kajian terhadap kedua tokoh ini secara bersama dalam bentuk perbandingan belum pernah dilakukan. Namun penelitian terhadap kedua tokoh ini secara independen atau secara terpisah masing-masing telah dilakukan oleh para peneliti secara terpisah. Antara lain,

1. Suhar, dengan judul *Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*, sebagai makalah tugas perkuliahan dan pembahasannya terbatas pada konsep pendidikan akhlaknya.
2. Sarisar Mezizah dengan judul: *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam (Studi Komparatif Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih)*.
3. Penerbit Mizan, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, dengan pengantar Dr. Zainun Kamal dalam bentuk buku teks.

4. Ali Ramadhan Fadhil, mentahqiq (kitab Ibnu Maskawaih, yaitu kitab *Tahdzib al-Akhlaq*, diedit oleh Ali Ramadhan Fadhil, termasuk memberi catatan-cacatan penting mengenai isi buku ini.
5. Khalil Hasan Zurkany, mansyarah dan menguraikan kitab *Tahdzib al-Akhlaq, karya Ibnu Maskawaih*. Khalil Hasan Zurkany menguraikan, menjelaskan serta mengembangkan isi kitab *Tahdzib al-Akhlaq Ibn Maskawaih*.
6. Abd al-Rahman Mu'awwadh, juga mengulas kitab *Tahdzib al-Akhlaq* dalam kaitannya dengan kondisi pendidikan pada masa hidupnya Ibnu Maskawaih, yaitu pada masa khilafah Abbasiyah periode dinasti Buwayhi.
7. Zaki Mubarak, *al-Akhlaq Inda al-Ghazali*, buku ini ditulis oleh Zaki Mubarak, lebih banyak mengeritik pandangan al-Ghazali, terakhir diterbitkan tahun 2012, oleh Yayasan Hindawi li al-Ta'lim wa al-Tsaqafah.

**G. Garis besar isi disertasi:**

- a. Bangunan konsep pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih sesuai dengan potensi-potensi yang dimiliki manusia dengan gambar rumusan ringkas sebagai berikut :

البلادة	الحكمة	السفه
خمود الشهوة	العفة	الشرة
التهور	الشجاعة	الجبن

التبذير	السخاء	السرف
الانظلام	العدالة	الظلم

Gambar 1 : Konfigurasi Akhlak Ibnu Maskawaih

عقل عالمة	النفس الناطقة
عقل عاملة	
قوة مدركة	النفس الحيوانية
قوة محرركة	
قوة مولدة	النفس النباتية
قوة نامية	
قوة غاذية	

Gambar 2. Proses Berkaitan dengan Pendidikan Akhlak Versi al-Ghazali

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>14</sup>

Akhlaq ( اخلاق ) merupakan kata jamak dari kata tunggal khuluq ( خلق ). Khuluq merupakan antonim dari kata khalq (menciptakan). Khuluq adalah bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dapat dilihat melalui mata nyata (Basyar) namun, khuluq hanya dapat dilihat melalui mata batin (Basyirah). Kedua kata tersebut berasal dari akar kata yang sama yaitu khalaqa.

Makna kata tersebut adalah penciptaan, karena kedua kata tersebut telah tercipta melalui proses. Khuluq atau akhlaq merupakan sesuatu yang telah tercipta maupun terbentuk melalui sebuah proses.

Dilain sisi kata akhlak sering pula digunakan sebagai *etika* yang berasal dari Bahasa Yunani *ethos* yang memiliki arti adat istiadat (*habbit*), kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan dan perasaan batin.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai berikut:

فَالْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةِ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةً , عَنْهَا تَصَدَّرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ

وَيُسْرِمِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, cet. 3, 2005), h. 263.

“Akhlah adalah salah satu sifat yang tertanam pada rohani yang dapat memberikan efek perilaku pada seseorang dengan mudah dilakukan tanpa perlu pertimbangan pikiran terlebih dahulu”.

Imam Al Jurjani menyatakan:

“Akhlah adalah bangunan rohani yang dapat memberikan perilaku secara langsung dan nyata tanpa perlu dipertimbangkan oleh pikiran terlebih dahulu, yang akan menghasilkan akhlah yang baik (perilaku baik) maupun akhlah yang buruk (perilaku yang buruk)”.

Imam al-Jurjani juga memberikan arti tentang akhlah adalah kekokohan jiwa yang ada pada diri manusia, yang terus mendorong seseorang tersebut berperilaku baik ataupun buruk.

Ahmad Amin dalam mendefinisikan akhlah adalah sebagai berikut:

“Akhlah adalah salah satu ilmu yang menjelaskan tentang arti baik dan jahat, menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh individu kepada individu lain, akhlah menjelaskan tentang tujuan yang menjadi tujuan oleh individu dalam melakukan perilaku, dan memberikan petunjuk arah dalam melakukan perilaku apa saja yang seharusnya diperbuat”.

Dari beberapa tokoh pendidikan yang telah memberikan definisi arti akhlah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlah adalah tindakan dan kehendak yang telah menyatu terhadap kepribadian individu dalam kehidupannya sehingga tidak dapat dipisahkan. Karena kehendak dan tindakan itu sudah menjadi sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan, maka individu dapat mewujudkan



kehendak dan tindakannya itu dengan mudah, tidak membutuhkan banyak pemikiran dan pertimbangan.

Oleh karena itu tidak salah jika akhlak lazim pula diterjemahkan sebagai kepribadian karena kehendak dan tindakannya itu telah menjadi bagian dari kepribadiannya. Akhlak memiliki 4 unsur utama yaitu:

- 1) Adanya tindakan baik dan buruk,
- 2) Adanya kemampuan melaksanakan,
- 3) Adanya pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan yang buruk, dan
- 4) Adanya kecenderungan jiwa terhadap salah satu perbuatan yang baik atau yang buruk.

Akhlak memiliki beberapa istilah didalam bahasa Arab yang biasanya dipergunakan untuk memberikan pengertian pendidikan, seperti yang terdapat didalam Surat Al-Baqarah: 31 dan surat al-Isra' ayat: 24

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Surat al-Baqarah (2): 31)

“علما – علم” dalam kamus *al-Munawwir* dijelaskan dengan dilengkapi kalimat “ العلم ” menjadi “ علمالعلم ” sehingga mempunyai arti “mengajarkan ilmu”.<sup>15</sup> Dengan begitu, kata ‘Alama tanpa kata *al-Ilma* mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan ayat diatas, ‘*allama* berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada nabi Adam untuk mengetahui nama-

---

<sup>15</sup>Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 14, 1997, h. 965

nama benda<sup>16</sup>. Pada mulanya nabi Adam as tidak mengetahui apa-apa, setelah Allah memberinya pengajaran, akhirnya nabi Adam as menjadi tahu.

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Surat al-Isra' (17): 24)

Kata “ رَبِّي ” memiliki arti mendidik/mengasuh<sup>17</sup>. Mendidik/mengasuh memiliki arti mengasuh dengan memberikan pendidikan. Sehingga pada ayat yang kedua dapat diartikan bahwa orang tua dapat mendidik anaknya dimulai sejak ia mendapatkan kandungan.

Dalam memberikan definisi tentang pendidikan, banyak tokoh yang memberikan penjelasan diantaranya adalah sebagai berikut :

Hasan Langgulung menjabarkan bahwa yang diartikan dengan pendidikan merupakan suatu proses yang akan bertujuan untuk menciptakan pola perilaku khusus pada individu, anak atau orang-orang yang sedang di didik<sup>18</sup>.

John Dewey juga memberikan pendapatnya tentang pendidikan, sebagaimana dikutip oleh M.Arifin, John Dewey mengartikan pendidikan adalah suatu proses membentuk kemampuan dasar yang fundamental, yang meliputi intelektual (daya pikir) maupun emosional (daya perasaan) yang menuntunnya menuju ke arah perilaku seorang individu biasa<sup>19</sup>.

---

<sup>16</sup>M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 176.

<sup>17</sup>Ahmad Warson Munawwir, h. 469

<sup>18</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Ahlak*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 2003). h.1

<sup>19</sup>M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 1

Abuddin Nata juga memberikan pendapat tentang makna pendidikan, menurutnya pendidikan merupakan salah satu usaha yang didalamnya terdapat proses belajar yang bertujuan untuk menggali atau menumbuhkan seluruh potensi psikis, fisik, minat, bakat, dan lainnya, yang dimiliki oleh para individu.<sup>20</sup> Karena didalam pendidikan itu melalui sebuah proses, maka hasil yang akan didapat merupakan perubahan dari awal sebelum individu itu mendapatkan pendidikan hingga ia selesai melalui proses pendidikan.

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan<sup>21</sup>. Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Kata *akhlaq* adalah bentuk jamak dari kata *khuluq*. Ibnu Miskawayh memberikan pengertian *khuluq* sebagai keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikirkan dan diperhitungkan sebelumnya.

“*Khuluq* merupakan keadaan jiwa seseorang yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan sebuah perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran”.

“*Khuluq* merupakan sifat yang telah tertanam didalam rohani yang akan menghasilkan berbagai macam perilaku yang dilakukan secara mudah, gampang, dan spontan tanpa pemikiran dan pertimbangan”. Dengan kata lain, *khuluq* adalah keadaan ruhani yang mendorong timbulnya perilaku secara langsung. Keadaan

---

<sup>20</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19.

<sup>21</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet. 3, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), h. 20.

ruhani tersebut dapat merupakan fitrah sejak kecil, dan bisa pula berupa hasil pendidikan yang telah terbiasa, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perilaku yang baik.

Akhlak Islam adalah bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, maka sumber dari akhlak itu dapat digolongkan dengan akhlak baik atau buruk adalah dari al-quran dan hadis, yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Dimana didalamnya juga terdapat batasan-batasan untuk membedakan keduanya.<sup>22</sup>

Dilihat dari pengertian dan implementasi dalam kehidupan, akhlak dapat diartikan pula sebagai karakter, pendidikannya bernama akhlak dan hasilnya disebut karakter. Kata Karakter diambil dari bahasa Yunani *karasso*, yang memiliki arti sidik, format dasar, atau cetak biru. Ada pula yang mengartikan karakter dengan dua pengertian, yakni;

*Pertama*, bersifat deterministik, karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi dalam diri masing-masing. Maka, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, artinya karakter yang ada dalam diri kita tidak dapat diubah-ubah atau bersifat mutlak, yang akan menjadi tanda spesial pada setiap individu.

*Kedua*, dinamis atau non deterministik, karakter adalah tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi jiwa yang telah diberikan oleh sang pencipta. Rohaniah adalah proses yang dilakukan oleh individu untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>23</sup> Berarti, karakter juga dapat dibentuk dan berubah. Dari penjelasan itu dapat diartikan bahwa individu dapat berusaha

---

<sup>22</sup>Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 117-118

<sup>23</sup>Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, h. 17

mengubah watak jiwa dan membawa fitrahnya dari yang buruk menjadi perilaku yang baik. Individu dapat memiliki *khuluq* yang beraneka ragam, baik secara lambat maupun cepat. Hal ini didapati oleh pembuaktian perubahan-perubahan pada yang dialami anak selama masa pertumbuhan dari suatu keadaan menuju pada keadaan lain yang sesuai dengan lingkungan disekelilingnya dan aneka pendidikan yang diperolehnya.

Ibnu Maskawaih menetapkan hal-hal yang mungkin seorang individu alami selama perubahan *khuluq*, dan dari sisi inilah maka dibutuhkan adanya aneka aturan syari'at, dibutuhkan adanya banyak nasihat dan aneka macam ajaran tentang adab dan sopan santun. Adanya hal itu akan memungkinkan individu melakukan sesuatu dengan akalnyanya untuk memilih dan membedakan mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak oleh dilakukan. Dari sisi ini pula Ibnu Maskawaih memandang pentingnya arti pendidikan, lingkungan, dan perilaku sekitar bagi manusia dan hubungannya dengan pembentukan akhlak<sup>24</sup>.

Etika adalah salah satu ilmu pengetahuan tentang daya dan upaya untuk membentuk sebuah perbuatan yang dilakukan oleh individu sehingga dikatakan itu perilaku baik atau buruk, dengan dilandasi oleh berbagai hasil pemikiran para filsuf yang mengklasifikasikan perilaku baik atau buruk<sup>25</sup>. Sehingga, etika hanya sebagai asas atau batasan seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku baik atau buruk dengan pondasi atau dasar yang menjadi penilaiannya adalah akal pikiran atau rasio.

---

<sup>24</sup>Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzibal-Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), h. 178.

<sup>25</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 92

Moral merupakan istilah yang biasa digunakan dalam memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk, benar atau salah, menggunakan tolak ukur norma-norma yang berkembang dimasyarakat. Tolak ukurnya adalah adat istiadat, kebiasaan yang berlaku dimasyarakat tersebut.<sup>26</sup> Maka, jika seorang individu berperilaku sesuai dengan kebiasaan adat yang ada, maka individu tersebut dapat dikatakan memiliki moral yang baik. Namun sebaliknya, jika seseorang tersebut berperilaku dengan melanggar adat istiadat yang berlaku maka dia akan masukkan kedalam golongan orang-orang yang berperilaku buruk. Maka dari penjelasan yang diuraikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan yang terdapat antara etika, moral dan akhlak, walaupun beberapa pendapat memberikan makna yang sama diantara ketiga kata tersebut.

Namun, jika dilihat dari dasar yang menjadi ukuran baik dan buruknya perilaku, maka terdapat beberapa perbedaan yang membedakan diantara ketiga kata tersebut. Jika etika tolak ukurnya adalah rasio atau akal fikiran, maka kebanyakan hasil pemikiran didapat dari filosof pendidikan. Moral berasal dari norma yang disepakati oleh suatu masyarakat, yaitu dari adat istiadat yang berlaku dan sebagainya. Sedangkan akhlak berasal dari al-quran dan al-hadis. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa dasar dari suatu perbuatan dapat dikatakan baik ataupun buruk adalah dari Allah SWT.

Maka, dari berbagai penjabaran diatas, pendidikan akhlak diartikan sebagai suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan ruhani yang diarahkan

---

<sup>26</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 93.

pada kondisi yang baik, yaitu akhlak yang berdasarkan pada al-quran dan al-hadis. Sehingga harapannya adalah terbentuknya akhlak yang baik untuk para generasi muslim agar dapat membangun kehidupan negara dan bangsa di masa depan. Dengan akhlak yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang baik.

### **B. Sumber dan Tujuan Akhlak**

Islam memiliki pandangan bahwa akhlak adalah hal yang sangat penting dalam berkehidupan, bahkan Islam pula menegaskan bahwa akhlak merupakan misi yang utama. Akhlak dalam Islam digolongkan pada akhlak religious, yaitu akhlak yang berasal dari wahyu Allah SWT, yang memiliki perbedaan dengan akhlak sekuler, akhlak yang didasarkan dari hasil pemikiran individu sebagai manusia, seperti hedonisme (perilaku yang baik merupakan perilaku yang mendatangkan nikmat dan kepuasan), utilitarianisme (perilaku yang baik merupakan perilaku yang menghasilkan manfaat), vitalisme (yang kuat adalah yang baik), sosialisme (yang berperilaku baik adalah yang didasari dengan adat istiadat/kebiasaan dalam pandangan masyarakat sekitar), dan sebagainya.<sup>27</sup>

Sumber dasar dalam pengajaran akhlak adalah al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>28</sup> Al-quran merupakan *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui perantaraan malaikat Jibril agar disampaikan kepada seluruh umat manusia, dan membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Lembkota,2006), h.141-143.

<sup>28</sup>M.Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007),h.4.

<sup>29</sup>Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: remaja Rosdakayra, 2014), h.35.

Al-Qur'an merupakan pedoman dalam hidup manusia, hal ini telah di jelaskan Allah SWT dalam firman-Nya:

“(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS.al-Baqarah (2): 185)<sup>30</sup>

Al-Qur'an merupakan petunjuk untuk manusia menyangkut petunjuk tentang aqidah, dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu terdapat didalam hal perincian berbagai hukum Syariat. Demikian satu pendapat. Dapat juga dikatakan bahwa, Al-Qur'an merupakan petunjuk untuk manusia. Sehingga dapat diartikan bahwa al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan langsung dari Allah yang Maha Sempurna, sehingga, al-Qur'an dapat berdiri sendiri, ia petunjuk yang nyata dan benar.

Banyak nilai universal dan pokok yang dikandungnya, tetapi nilai-nilai itu dilengkapi lagi dengan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, yakni keterangan dan perinciannya.<sup>31</sup>

Di dalam al-Qur'an memiliki kandungan perintah serta larangan, *Reward* serta ancaman dan berbagai hal yang dalam keseluruhannya itu harus dilaksanakan oleh individu untuk kepentingan keberlangsungan hidup individu itu

---

<sup>30</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2006), h.36.

<sup>31</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.2* (Ciputat: Lentera Hati,2002), h.487.



sendiri.<sup>32</sup>Maka dari itu, salah satu fungsi utama al-Qur'an dan fungsi paling fundamentalnya merupakan pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, dan sebagai dasar umat manusia agar menuju jalan yang benar agar mendapatkan kebahagiaannya.

Sedangkan sumber akhlak berikutnya adalah hadis/sunnah. al-Hadis merupakan perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang didasarkan pada Rasulullah Muhammad SAW. Al-Hadis adalah penjelasan dan penjabaran dari al-Qur'an, karena kandungan umum al-Qur'an hanya menjelaskan ketentuan yang berlaku secara garis besar. Hadis juga petunjuk untuk manusia dalam berbagai aspek, agar tumbuh sebagaimana mestinya dan takwa hanya kepada Allah SWT.

Demikian mulianya akhlak Rasulullah hingga sewaktu Rasulullah belum diangkat sebagai rasul, ia telah mendapat gelar Al-Amin (orang yang dipercaya).<sup>33</sup> Perilaku Nabi Muhammad SAW adalah contoh suri tauladan yang benar, untuk seluruh umat manusia. Karena perilaku dan kepribadian seseorang dapat dipandang dan dinilai dari cara bersikap dan bertingkah laku. Perilaku seseorang akan menggambarkan kualitas akhlak seseorang tersebut, maka dari itu tingkah laku juga dapat diartikan sebagai moralitas yang sesungguhnya.

Elizabeth B.Hurlock juga menjelaskan didalam bukunya yang berjudul *Child Development*, "*Behavior which may be called "true morality" not only conforms to social standards but also is carried out voluntarily. It comes with the*

---

<sup>32</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan Islam*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h.32.

<sup>33</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan Islam*, (IAIN Walisongo Semarang, 2012), h.32.

*transition from external to internal authority and consists of conduct regulated from within.*"<sup>34</sup>

Dari kutipan yang di jelaskan tersebut dapat diambil pengertian bahwa perilaku dapat diartikan sebagai "moralitas yang sebenarnya" bukan hanya sekedar sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat, tetapi juga dilakukan dengan penuh kerelaan. Perilaku itu pula, terjadi karena perubahan dari kekuatan yang ada di luar (diri) ke dalam (diri) dan yang berasal dari ketetapan hati dalam bertindak dan melakukan hal yang telah diatur dari dalam diri.

Maka dari itu hendaklah kita sebagai manusia, senantiasa meneladani akhlak dari Muhammad SAW. Hal Ini ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(QS. Al Ahzab (33): 21)

Kata *uswah* bermakna *teladan*. Menurut az-Zamakhsyari seorang pakar hadis, beliau menafsirkan ayat tersebut dengan mengemukakan dua kemungkinan tentang makna keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah. Pertama, dalam makna kepribadian beliau secara keseluruhan merupakan suri tauladan. Kedua, dalam makna tersebut terdapat didalam kepribadian Rasulullah hal-hal yang harus diteladani.

Kedua pendapat memiliki kekuatan yang berbeda, namun pendapat yang pertamasangat kuat dan menjadi pilihan utama dari para ulama. Kata *fi* dalam Firman Allah "*fi rasulillah* bermakna "mengangkat" dari diri Rasulullah satu sifat

---

<sup>34</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore:McGraw Hill,1984), h.386.

mulia yang harus diteladani oleh setiap manusia, tetapi nyatanya yang diangkat adalah Rasulullah itu sendiri dengan seluruh totalitas beliau.<sup>35</sup>

Segala ucapan maupun tingkah laku pribadi Rasulullah merupakan tuntunan akhlak bagi umat manusia. Semua yang Rasulullah ucapkan maupun Rasulullah lakukan tidaklah lepas dari bimbingan Allah. Telah jelas bahwa al-Qur'an dan al-Hadis dari Rasulullah merupakan pedoman hidup yang menjadi dasar bagi seluruh muslim, maka jelaslah bahwa keduanya adalah sumber akhlaqul-karimah dalam ajaran Islam. Al-Qur'an dan al-Hadis merupakan ajaran yang sangat sesuai dengan kehidupan dan sangat mulia dari segala ajaran manapun hasil renungan dan ciptaan manusia. Sehingga telah menjadi keyakinan Islam bahwa akal serta naluri manusia harus ikut dan tunduk mengikuti petunjuk serta pengarahan yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW.

Dari pedoman itulah diketahui kriteria mana perbuatan yang baik dan mana yang buruk.<sup>36</sup>

## 2) Tujuan Akhlak

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah meningkatnya ketaqwaan seseorang. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik (akhlaq al-karimah). Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat

---

<sup>35</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol.10...*, h.439.

<sup>36</sup>Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. (Jakarta: Amzah, 2007),h.5.

jahat (akhlaq almazmumah). Orang bertakwa berarti orang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Sebagai contoh adalah shalat yang mana berkaitan dengan akhlaq al-karimah. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. al-Ankabut (29): 45)”

Allah Perintahkan untuk mendirikan shalat, karena shalat itu jika dilakukan secara tertib, teratur dan tekun maka akan mendorong pelakunya agar meninggalkan perbuatan yang bersifat keji dan munkar. Shalat juga tiang agama. Dengan melaksanakan shalat, berarti manusia telah melakukan tindakan yang mendekatkannya pada ketakwaan. Dari ayat tersebut, Allah telah menjelaskan bahwa shalat dapat mencegah manusia dari berbuat keji dan mungkar. Dengan melaksanakan shalat seseorang menjadi sibuk untuk mengingat hanya kepada Allah, dari hal tersebut dapat meredam emosi seseorang yang hendak melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Ibadah puasa juga erat kaitannya dengan pembentukan akhlaq al-karimah seseorang, sebagaimana Allah berfirman:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. al-Baqarah (2): 183)”. Makna yang terkandung pada orang-orang yang berpuasa sangatlah besar, serta *reward* yang dijanjikan Allah pun sangat

berlimpah. Banyak hadis yang berstatus shahih maupun hadis dengan status hasan yang dijelaskan oleh para pakar hadis dalam buku-buku mereka tentang janji Allah pada orang-orang yang berpuasa.

Diantaranya; pertama berpuasa dapat menghindarkan pemuasan jiwa dan pemenuhan nafsu syahwat, yang tidak dapat dilakukan oleh ibadah lainnya. Kedua puasa adalah rahasia hamba dengan Tuhannya, yang tidak mampu dilihat kecuali olehdirinya sendiri. Karena itulah puasa memiliki makna yang sangat spesial. Berpuasa dapat menjadi manusia yang bertakwa, yaitu menjauhi perbuatan jahat dan melakukan perbuatan baik. Jadi, puasa itubukan sekedar mencegah makan dan minum saja melainkan menahan diri dari ucapan-ucapan dan perbuatan yang tidak baik.

Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya *insan kamil* (manusia sempurna, ideal). *Insan kamil* dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniahnya, sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak. Manusia yang akan selamat hidupnya di dunia dan di akhirat.

Khozin menjelaskan bahwa salah satu tujuan dari pembentukan akhlak merupakan cara agar membentuk manusia yang memiliki etika dan perilaku yang baik, berkemauan keras, sopan dan tutur dalam bicara dan perbuatan, baik dalam bertingkah laku, bijaksana, bersifat sempurna, santun, sopan dan beradab, jujur, ikhlas dan suci. Dengan makna lain akhlak bertujuan agar dapat melahirkan manusia yang memiliki keutamaan (al-fadilah).

### C. Dasar Hukum Pendidikan Akhlak

Dasar ialah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut berdiri tegak dan kokoh. Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul. Kedua dasar itulah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia. Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>37</sup>

Dalam al-Quran Allah berfirman, yaitu;

“Hai ahli kitab, Sesungguhnya Telah datang kepadamu Rasul kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya Telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan Kitab yang menerangkan. Dengan Kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus”. (QS. al-Maidah (5): 15-16)<sup>38</sup>

Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

---

<sup>37</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PustakaSetia,1997), h. 12.

<sup>38</sup>Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sygma ExamediaArkanleema, 2009), h.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”<sup>39</sup> (Q.S. al-Ahzab (33): 21)

Quraish Shihab ikut menjabarkan tentang ayat ini, beliau menjelaskan tentang kewajiban maupun anjuran untuk menteladani Rasulullah. Karena inilah Allah swt telah mempersiapkan Rasulullah untuk menjadi contoh teladan bagi seluruh umat manusia. Yang Maha Berkehendak itu sendiri yang langsung mendidiknya melalui perantaraan malaikat jibril. “*Addabani’ Rabbi, fa Ahsana Ta’dibi*” (Allah telah mendidiku, maka sungguh sempurna hasil pendidikan ini).<sup>40</sup>

Sedangkan hadis sebagai pedoman umat Islam setelah al-Qur’an juga di dalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui dari risalah nabi bahwasanya Rasulullah saw. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia sebagaimana hadis nabi :

مَنْحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدُهُ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

<sup>39</sup>Depag RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan*, (Jakarta: Sygma ExamediaArkanleema, 2009), h.

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), h. 439

“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata krama yang baik.”<sup>41</sup>. (imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim).

Dalam hadis nabi juga disebutkan bahwa tujuan nabi Muhammad saw di utus adalah untuk membina akhlak manusia:“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (HR. Ahmad bin Hanbal).

Setelah diartikan bahwa al-Qur’an dan al-Hadis merupakan pedoman hidup yang harus menjadi landasan fundamental bagi seluruh muslim, maka menjadi jelaslah, karena al-Qur’an dan sunnah merupakan sumber ajaran akhlak dalam Islam. al-Qur’an dan al-Hadis merupakan ajaran yang sangat mulia dibanding dengan segala ajaran manapun dari hasil renungan maupun ciptaan manusia, sehingga ini akan menjadi suatu *aqidah* (keyakinan) Islam, bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk dan ikut pada petunjuk dan pedoman dari al-Qur’an dan al-Hadis. Dari kedua pedoman itulah manusia dapat mengetahui bagaimana kriteria dan ukuran atas perbuatan baik dan buruk, serta hal-hal halal dan hal-hal haram, sehingga manusia memiliki *akhlaqul karimah* (akhlak yang baik).

Indonesia merupakan negara dengan pendidikan yang diatur didalam banyak undang-undang serta peraturan tentang pendidikan, namun hal paling penting adalah yang ada didalam UUD 1945 serta Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, yang terdapat di dalam bab I Pasal 1 disebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pendidikan agar peserta didik secara aktif

---

<sup>41</sup> Sunan at-Tirmidzi, al-Jami’us Sahih, Juz IV, (Lebanon: Dar al-Kutbi, tt), h. 298.



mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan keagamaan, spiritual, penguasaan diri, kecerdasan, akhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya, baik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”<sup>42</sup>.

Kemudian sebagaimana tertuang didalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 3 menjelaskan bahwa adapun tujuan pendidikan secara nasional adalah pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cakap, kreatif, mandiri, berakhlak mulia, sehat, berilmu, serta menjadi warga negara Indonesia yang memiliki jiwa demokrasi serta bertanggung jawab penuh atas dirinya<sup>43</sup>.

Di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa setiap anak bangsa berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan Karakter ini diperkenalkan di awal bulan September pada tahun 2000, bersama dengan berdirinya *Indonesia Heritage Foundation* (IHF) atau disebut juga Semai Benih Bangsa (SBB) yang di gagas oleh Ratna Miegawangi. Di dalam Pendidikan moral dan etika siswa tidak Sekedar belajar mengenai teori serta praktek namun siswa diajak untuk mencapai aspek pengetahuan “kognitif” serta menyentuh sisi perilaku dengan melibatkan seluruh aspek secara menyeluruh dan berkesinambungan.

---

<sup>42</sup>Tim Redaksi Fokus Media, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media,2003), h. 3

<sup>43</sup>Dikti,*UU20-2003Sisdiknas*, <http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf> , di akses pada 15 Januari 2020

#### **D. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Konsep akhlaq al-karimah merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak.<sup>44</sup>

Seperti seerti ibadah dan mu'amalah, karakter didalam Islam juga memiliki ruang lingkup, yaitu akhlak manusia terhadap Allah SWT, akhlak manusia terhadap sesama manusia, dan akhlak manusia terhadap lingkungan.<sup>45</sup>

Didalam praktiknya, akhlak akan bersinggungan dengan sang pencipta, dengan sesama makhluk dan dengan lingkungan disekitar. Karena dalam interaksi itulah yang akan membuat seseorang menilai akhlak atau tingkah laku seseorang baik atau buruk. Adapun ruang lingkup akhlak meliputi:

1. Akhlak terhadap Allah SWT.

Akhlaq terhadap Allah adalah dengan menanamkan dalam diri akan tauhid sebagai sesuatu yang mutlak, yakni meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, penguasa alam semesta.

Pengakuan Allah dalam Islam diawali dengan pengakuan yang tertera dalam dua kalimat syahadat. Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bagaimana manusia harus memuji dan mengagungkan Allah :

---

<sup>44</sup>Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), h. 79

<sup>45</sup>Rois Mahfud, *Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h.99.

“Dan Katakanlah: "Segala puji bagi Allah, Dia akan memperlihatkan kepadamu tanda-tanda kebesaran-Nya, Maka kamu akan mengetahuinya. dan Tuhanmu tiada lalai dari apa yang kamu kerjakan". (QS. An-Naml (27): 93).

Menurut Quraish Shihab, dalam ayat ini Allah menegaskan tentang anugrah terbesar kepada nabi Muhammad dan umat manusia yaitu dengan diturunkannya al-quran sebagai jalan yang akan mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dan keselamatan. Oleh karenanya, nabi diperintahkan untuk memuji Allah dengan mengucapkan : *alhamdulillah*, segala puji bagi Allah. Puji atas segala rahmat dan nikmat yang dianugerhkannya kepada umat manusia.<sup>46</sup> Akhlak baik terhadap Allah dapat ditunjukkan dari ketaqwaan kepada Allah, dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dengan taqwa itu seseorang akan dinilai berakhlak baik terhadap Allah swt. Maka diharuskan bagi pendidik pemula pada anak-anak dalam hal ini adalah orang tua, dididik ketauhi dan terhadap Allah. Sehingga, ketika beranjak dewasa seorang anak akan mengerti akan Tuhannya dan berbuat sesuai ajaran yang ada.

## 2. Akhlak terhadap diri sendiri

Perilaku terhadap diri sendiri yakni dengan memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan sebaik-baiknya. Menyadari bahwa diri kita adalah ciptaan Allah maka sebagai hambanya kita harus mengabdikan kepada Allah. Dengan mengetahui siapa diri kita, maka kita

---

<sup>46</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), h. 529.

akan mengetahui Tuhan kita. Diantara cara untuk berakhlak kepada diri sendiri yaitu:

- a. Memelihara kesucian diri baik jasmani maupun rohani.
- b. Memelihara kepribadian diri.
- c. Berlaku tenang (tidak terburu-buru) ketenangan dalam sikap termasuk rangkaian dalam rangkaian *akhlakul karimah*.
- d. Menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia. Menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia ini dan untuk bermoral sebagai persiapan ke alam *baqa'*.
- e. Membina disiplin pribadi. Dalam hal ini akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, memelihara rohani dengan memenuhi keperluan berupa pengetahuan, kebebasan dan sebagainya sesuai dengan tuntutan fitrahnya hingga menjadi manusia yang sesungguhnya.<sup>47</sup>

### 3. Akhlak terhadap sesama manusia

Perilaku tersebut dapat dilakukan dengan saling tolong menolong, bekerja sama dengan baik, karena kita adalah makhluk sosial, yang saling membutuhkan bantuan orang lain. Maka kita harus menjalin hubungan baik dengan sesama.

### 4. Akhlak terhadap lingkungan

---

<sup>47</sup>Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 169.

Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Sebagai makhluk hidup, hendaknya kita mampu untuk melestarikan lingkungan sekitar kita.<sup>48</sup> Kehadiran manusia di dunia ini menurut al-Qur'an adalah sebagai khalifah. Didatangkan dengan tanggung jawab yang dipikulnya :

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. al-Baqarah (2): 30).

Menurut Quraish Shihab dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa amanat pemimpin yang diemban manusia di bumi akan diminta pertanggung jawabnya di akhirat kelak.<sup>49</sup>

Oleh karenanya, diharapkan manusia yang diciptakan dengan kelebihan akal, akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Maka ketika manusia mengetahui bahwa perbuatan merusak lingkungan itu adalah perbuatan yang buruk, maka sebisa mungkin dia akan menjauhinya. Lingkungan meliputi benda hidup dan mati yang ada disekitar manusia, artinya pepohonan, hewan dan sebagainya menjadi tanggung jawab manusia.

---

<sup>48</sup>Th. Sumartana, dkk, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 270-277.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2012), h. 145.

Karena manusialah yang diciptakan dengan karunia akal, dimana akal tersebut tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dalam pendidikan akhlak hendaknya seorang gurudapat memberikan pengetahuan akan hal tersebut, dengan mendahulukan pembahasan mengenai akhlak kepada Allah yakni tentang ketauhidan, sehingga apa yang akan diperbuat murid akan terarah. Dengan melakukan hal-hal tersebut dengan baik, maka akan melahirkan akhlak yang biasa disebut dengan akhlak terpuji (*mahmudah*).

Akhlak manusia terbagi menjadi 2 yakni, akhlak baik (*mahmudah*) dan akhlak buruk (*madzmumah*).

#### 1. Akhlak *Mahmudah* (*akhlaqul karimah*/baik)

Akhlak *mahmudah* adalah segala tingkah laku manusia yang sesuai dengan ajaran agama (syariat Islam) seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad saw. Dengan begitu, maka pandangan atau penilaian itu baik adalah dari orang-orang disekitarnya yang berinteraksi dengannya, dari perilaku yang didapatkan penilai tersebut.

Adapun beberapa contoh dari akhlak *mahmudah* ialah adanya sifat yang amanah, jujur, pemaaf, dan sebagainya. Dimana ketika dilakukan sifat itu, maka akan menyenangkan orang lain.

#### 2. Akhlak *Madzmumah* (buruk)

Akhlak *madzmumah* adalah bentuk tingkah laku yang tercela dan bertentangan dengan syariat Islam. Perbuatan ini dapat timbul pada siapapun. Karena perbuatan ini timbul akibat dari kotoranya hati. Sehingga memang harus ada usaha keras untuk menyembuhkan penyakit hati tersebut. Perbuatan tercela

adalah perbuatan yang ketika dilakukan akan merugikan orang lain dan juga dapat merugikan diri sendiri. Adapun beberapa yang merupakan contoh dari akhlak *madzmumah* adalah berbohong, sombong, dengki, kikir dan sebagainya.<sup>50</sup>

Semua contoh perbuatan itu akan merugikan orang lain, juga akan merugikan diri kita sendiri. Maka hendaknya ketika perbuatan itu tidak menguntungkan, maka jauhilah.

### **E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak**

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskanya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik kesyariatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmu pengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan.

Maka dibutuhkan beberapa unsure dalam pendidikan akhlak, untuk bisa dijadikan agen, perubahan sikap dan perilaku manusia<sup>51</sup>, yaitu:

1. Tenaga pendidik
2. Materi pengajaran
3. Metodologis pengajaran
4. Lingkungan tempat memperoleh pendidikan

---

<sup>50</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, cet. 1, (Jakarta: Amzah, 2007), h. 12-14.

<sup>51</sup>H. A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 85-110.

Jika semua dari aspek luar itu mendukung dalam pembentukan akhlak yang baik, maka pastilah akan terbentuk akhlak itu. Namun, jika tidak maka tabiat yang mestinya menjadi baik bisa saja berubah menjadi jahat, terlebih lagi adalah didikan dari keluarga, yang meliputi orang tua<sup>52</sup>. Hal tersebut akan mempengaruhi pendidikan akhlak seseorang.

Menurut Al-Ghazali dalam menuntut ilmu (belajar), peserta didik memiliki tugas dan kewajiban yaitu:

- a. Mendahulukan kesucian jiwa.
- b. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan.
- c. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya.
- d. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

## **F. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak**

Salah satu misi utama agama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang saleh maupun yang jahat<sup>53</sup>.

Pendidikan akhlak sangat terkait kepada dua unsur substansial dalam diri manusia yaitu jiwa dan jasmani dengan budi pekerti yang baik, berarti juga mengisi perilaku dan tindakan mulia yang dapat dimanifestasikan oleh jasmani.

---

<sup>52</sup>Rachmat Djatnika, *Sistem Etika Islami*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996), h. 72-73

<sup>53</sup>Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), h. 6



Tujuan merupakan hal terpenting yang dibutuhkan dalam melakukan sesuatu, supaya apa yang dilakukan itu terarah. Maka, pendidikan juga mempunyai tujuan.

Sebagaimana ungkapan para tokoh tentang tujuan dari pendidikan sebagai berikut:

1) Menurut Omar M. at-Toumy al-Syaibany.

Tujuan akhir dari sebuah pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat<sup>54</sup>. Dengan mempelajari akhlak, maka seorang pelajar muslim akan semakin dalam mengetahui akan hakikat agamanya, tujuan-tujuan yang luhur, dan prinsip-prinsipnya yang toleran. Sehingga dalam berbuat seseorang itu akan selalu terpaut pada ajaran agamanya.

2) Menurut Abuddin Nata

Tujuan dari pendidikan akhlak yakni supaya terciptanya kehidupan yang tertib, teratur, aman, damai dan harmonis. Sehingga nantinya bisa menjadikan bangsa sebagai bangsa yang beradab dan berbudaya serta mampu mencapai kemajuan dan kesejahteraan hidup.<sup>55</sup> Masyarakat akan hidup aman karena dengan adanya akhlak yang baik tidak ada yang menyakiti dan tersakiti.

---

<sup>54</sup>Omar M. at-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, tth), h. 405-406.

<sup>55</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 208

### 3) Menurut Ibnu Maskawaih

Pembinaan akhlak bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, sempurna sesuai dengan substansinya sebagai manusia, yang bertujuan mengangkatnya dari derajat yang paling tercela, dan tentunya orang yang ada dalam derajat tercela dikutuk Allah SWT dan akan merasakan azab neraka yang pedih<sup>56</sup>.

Syariat agama berperan penting dalam pembentukan karakter remaja. Dengan ajarannya, agama membiasakan remaja untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat<sup>57</sup>.

### 4) Menurut Dr. Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan dibagi kedalam empat tujuan<sup>58</sup>:

#### a) Tujuan Umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama.

---

<sup>56</sup>Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 61

<sup>57</sup>Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, h. 60.

<sup>58</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara,2006), h. 29-33

Cara atau alat yang paling tepat dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan adalah pengajaran. Karena itu pengajaran sering di identikkan dengan pendidikan, meskipun kedua istilah ini sebenarnya tidak sama. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar (tahu, mengerti, menguasai, ahli; belum tentu menghayati dan meyakini); sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik (memribadi, menjadi adat kebiasaan).

Tujuan pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

#### b) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung seumur hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Pendidikan itu berlaku seumur hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah :

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali

kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”<sup>36</sup>.(QS. Ali Imran (3) : 102)

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang beriman merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

c) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

d) Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat

operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

Kemampuan dan ketrampilan yang dituntut pada anak didik, merupakan sebagian kemampuan dan keterampilan Insan Kamil dalam ukuran anak, yang menuju pada bentuk Insan Kamil yang semakin sempurna (meningkat). Anak harus sudah terampil melakukan ibadah, (sekurang kurangnya ibadah wajib) meskipun ia belum memahami dan menghayati ibadah itu.

e) Menurut Fran Magnis Suseno, setidaknya terdapat tiga fungsi akhlak dalam kehidupan manusia.

*Pertama*, ia dapat dijadikan sebagai panduan dalam memilih apa yang boleh diubah, dan apapun yang harus dipertahankan.

*Kedua*, dapat dijadikan sebagai obat penawar dalam menghadapi berbagai ideologi kontemporer, seperti; materialisme, nihilisme, hedonisme, radikalisme, marxisme, sekulerisme, dan lain-lain.

*Ketiga*, dapat pula dijadikan sebagai benteng dalam menghadapi perilaku menyimpang akibat pengaruh negatif globalisasi.<sup>59</sup>

## **G. Strategi dan Pendekatan Pendidikan Akhlak**

Strategi dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) mempunyai arti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

---

<sup>59</sup>Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanasius, 1987), h. 15.

Penerapannya dalam dunia pendidikan yakni, bagaimana mengatur strategi dengan tepat supaya konsep pendidikan yang telah ada dapat terealisasi dengan baik dan mencapai tujuannya dengan tepat.

Dalam penyampaian pendidikan akhlak lingkungan yang paling berperan besar adalah keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui oleh seorang anak. Fase anak-anak tersebut yang akan menentukan terbentuknya karakter dimasa dewasanya.

Dikutip dari buku karangan John L. Elias dalam “*Moral Education (Secular and religious)*” bahwa:

*“The strongest critic of the severity of previous methods of moral education is without a doubt John Jacques Rousseau (d. 1778). In his Emile (1956 edition) he proposed a “natural education” where in the spontaneous development of the child’s power is central to education. In this work Rousseau raised important educational issues: society and the individual, authority and freedom, adult and child, as well as home and school. In the ordinary course of living, especially in play, the child learn by observing the various things in his environment and by responding to and using these things in a natural or untaught manner.”*<sup>60</sup>

Maksud dari pendapat tersebut yakni, akhlak atau karakter akan muncul secara sendirinya (alami). Maka tidak perlu menggunakan banyak metode untuk pendidikan karakter tersebut. Karena pada fase anak-anak, mereka akan belajar dengan mengamati berbagai hal di lingkungannya dengan cara alami.

---

<sup>60</sup>John L. Elias, *Moral Education (Secular and Religious)*, (Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989), h. 13.

Maka, pada fase anak-anak hendaknya keluarga mendidik dengan cara memberikan contoh. Misalnya dalam sholat, ketika orang tua hendak menyuruh anaknya untuk sholat, maka orang tua tersebut harus sholat terlebih dahulu. Ketika sering mengetahui orangtuanya sholat, maka kemungkinan besar anak itu akan bertanya tentang apa yang dilakukan oleh orang tuanya, dan itu adalah hasil dari pengamatannya.

Untuk mendidik anak supaya mempunyai karakter yang baik, maka orang tuanya juga harus memberikan keteladanan atas kebaikan tersebut. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang akan dilalui oleh seorang anak ketika lahir ke dunia, maka segala yang ia temukan, ia dengarkan akan membekas dalam dirinya dan akan terbentuk sesuai dengan apa yang ditemukan dalam pendidikan keluarga tersebut.

Terlebih lagi kepada seorang ibu, yang mengandungnya. Dan bahkan ketika dalam kandungan pun seorang anak mampu untuk merespon segala stimulus dari luar. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Baihaqi yang menyeter pendapat dari Arthur T. Yersild dkk, yang menyatakan bahwa anak dalam kandungan setelah ditiupkan roh, akan ada kehidupan dalam kandungan, dan dengan hidup itu anak dalam kandungan dapat merespon stimulus dari lingkungan luar kandungannya<sup>61</sup>.

Melihat dari keterangan tersebut, maka menjadi pentinglah pendidikan dalam kandungan atau pendidikan Pre-Natal. Pendidikan Pre-Natal adalah pendidikan yang diberikan kepada anak yang masih dalam kandungan, yang dapat

---

<sup>61</sup>Nur Uhbiyati, *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia)*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 6.

berupa doa, perbuatan, motivasi dan lain-lain. Adapun pendidikannya itu dilakukan oleh ibu dan ayahnya, ketika mengandung jangan sampai terjadi keributan dengan ibunya, kemudian orang tua juga harus bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, memberi asupan makanan yang halal, dan ikhlas dalam mendidik supaya terbentuk generasi yang baik. Semua ketentuan itu hendaknya harus dipraktekkan oleh ibunya dan ayahnya serta seluruh anggota keluarga<sup>62</sup>.

Setelah lahir hendaknya juga di didik sesuai dengan akhlak dalam islami, seperti yang dijelaskan oleh Ibnu Maskawaih bahwa anak-anak dalam perkembangannya membutuhkan bantuan dari orang tuanya. Maka, orang tua harus memberikan pendidikan akhlak dengan baik, dengan mengajarkan tentang ketauhidan dan nilai-nilai moral kehidupan.

Dengan memberikan contoh yang baik, maka anak juga akan menirunya. Ketika dalam kandungan sudah di didik dengan sangat baik, maka untuk meneruskan didikannya orang tua tidak perlu susah, karena semua yang sudah didikan dalam kandungan akan menjadi corak utama dalam perkembangan selanjutnya. Begitu banyak hal yang harus dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya, maka melalui pengantar ini peneliti akan meneliti hal yang lebih luas lagi mengenai pendidikan yang harus dilakukan oleh lingkungan keluarga. Karena nabi juga bersabda:

“Tidak seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya lah yang membuatnya menjadi Yahudi, atau Nashrani atau bahkan Majusi.”

---

<sup>62</sup>Nur Uhbiyati, *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia)*, h. 13-15.



Anak tergantung pada apa yang diajarkan oleh orang tuanya dimasa kecilnya. Contohnya saja kita beragama Islam itu karena orang tua kita juga beragama Islam. Maka, ketika kita tumbuh menjadi orang yang berakhlak dengan akhlak Islam, karena orang tua kita telah mengenalkan Islam sedikit-demi sedikit dimasa kecil kita. Namun, jika dulu kita tidak pernah diajarkan tentang Islam, selalu dibebaskan untuk melakukan apapun tanpa ada larangan, maka pasti kita pun tumbuh menjadi orang yang semaunya sendiri, tidak mau dilarang-larang.

Maka, jadilah orang tua yang baik, membiasakan hidup dengan akhlak yang baik, mendidik anak juga dengan akhlak yang baik. mudah-mudahan dengan begitu, akan muncul generasi-generasi yang baik dari pendidikan yang baik pula. Sehingga bisa membawa kemajuan baik bagi agama dan bangsanya.

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Karena dari jiwa yang baik maka akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pula.

Adapun beberapa metode untuk pendidikan akhlak yakni:

1. Pendidikan melalui pembiasaan

Pembiasaan pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Imam Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui usaha pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan/kemuliaan.

Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan terus-menerus, maka akan

menjadi kebiasaan yang nantinya dilakukan secara spontan. Dalam mendidik akhlak, seorang guru ataupun orangtua, hendaknya mulai membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.

## 2. Pendidikan melalui keteladanan

Dalam pendidikan akhlak yang dibutuhkan seorang anak atau peserta didik bukanlah teori, melainkan tingkah laku langsung yang mereka lihat, maka mereka akan meniru hal tersebut. Seperti halnya nabi Muhammad SAW yang diutus untuk menyempurnakan akhlak, maka beliau pun berakhlak sesuai dengan perintah Allah. Sehingga para sahabatnya meniru apa yang dilakukan oleh nabi. Sebagaimana firman Allah SWT:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (al-Ahzab: 21)

Allah swt telah menjelaskan bahwa nabi Muhammad adalah suri tauladan yang paling baik, maka dianjurkan untuk setiap umat manusia untuk mencontoh apa yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW, dan akhlak beliau dapat menjadi patokan akan baik dan buruknya suatu tingkah laku.

## 3. Pendidikan melalui nasihat

Pendidikan akhlak secara efektif dapat jugadilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan seseorang atau sasaran yang akan dibina. Karena secara psikolog manusia itu mempunyai perbedaan kejiwaan menurut tingkatan

usia. Jika pada masa kanak-kanak butuh contoh untuk pendidikan akhlak, maka pada tingkatan dewasa seseorang yang sudah mampu untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk harus dididik dengan cara dinasihati. Tentunya dengan perkataan yang tidak menyinggung hati.<sup>63</sup>

Seseorang hendaknya harus dibatasi ketika bertindak, maka nasihat juga dibutuhkan untuk memberikan arahan-arahan kepada kebaikan. Seperti telah dikutip dalam buku karangan Joseph Renzo:

*Ethics is very often taken to be the rules people make (or somebody makes) to keep people from doing what they want to do—from doing what people, deplorably, are going to do anyway. For example, there is an ethics committee in the university, this means that something is going on that somebody thinks needs to be stopped, or at the very least, slowed down.*<sup>64</sup>

Seseorang ketika ingin melakukan sesuatu yang ia kehendaki haruslah dibatasi. Yakni dibatasi dengan adanya peraturan yang dibuat oleh sekelompok masyarakat setempat. Sebagai contoh Joseph menerangkan adanya universitas yang membuka komite etika, itu artinya etika harus dipelajari, sehingga dalam berbuat seseorang akan mengetahui batasan-batasan yang harus dihindari.

#### 4. Pendidikan Melalui Hukuman

Bila penggunaan metode-metode sebelumnya tidak mampu, maka harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas itu adalah berupa hukuman. Hukuman merupakan metode

---

<sup>63</sup>Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 158-166.

<sup>64</sup>Joseph Runzo, *Ethics, Religion and the Good Society*, (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1992), h. 53

terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu memang harus digunakan hukuman adalah cara yang paling akhir.

Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan metode hukuman<sup>65</sup>:

- a. Hukuman adalah metode kuratif, artinya tujuan hukuman adalah memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang lainnya, bukan untuk balas dendam.
- b. Hukuman itu benar-benar digunakan apabila metode lain tidak berhasil dalam memperbaiki peserta didik. Jadihanya sebagai *ultimum remedium* (solusi terakhir).
- c. Sebelum dijatuhi hukuman peserta didik hendaknya lebih dahulu diberikan kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.
- d. Hukuman yang dijatuhkan sebaiknya di mengerti oleh peserta didik, sehingga dia bisa sadar akan kesalahannya dan tidak akan mengulanginya lagi (menjadikan jera pelaku).
- e. Hukuman hanya diberlakukan bagi yang bersalah saja.
- f. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman sesuai dengan jenis kesalahan.

Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut.

---

<sup>65</sup>Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 103-105.

Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar. Oleh karena itu, antara metode yang satu dengan metode yang lain saling melengkapi terhadap kekurangannya, sehingga dapat mencapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Metode-metode tersebut dapat diterapkan dan dipakai sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing pelaku pendidikan.

Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri. Tidak ada salah satu metode yang paling baik diantara metode-metode tersebut. Semua metode penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dari proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, antara metode yang satu dengan metode yang lain saling melengkapi terhadap kekurangannya, sehingga dapat mencapai sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Adapun pendekatan dalam pendidikan akhlak menurut al-Ghazali yang bisa dilakukan yaitu pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini tampak dalam pandangan al-Ghazali yang menyatakan sebagai berikut: “Jika seorang murid berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi murid tersebut, dan jika melanggar hendaklah diperingatkan. Untuk bentuk pengapresiasian gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan reward and panishment-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol-simbol materi. Al-Ghazali menggunakan tsawab (pahala) dan uqubah (dosa) sebagai reward and punishment-nya<sup>66</sup>.

---

<sup>66</sup>Al-Ghazali, *Ihya'Ulumuddin*, h. 46

Di samping pendekatan behavioristik di atas, al-Ghazali juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif<sup>67</sup>, Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian disertasi ini untuk mendeskripsikan pemikiran pemikiran Ibnu Miskawayh dan al-Ghazali dilakukan dengan teknik *content analyses*, dan Analisis Semantik, yaitu membaca tulisan-tulisan kedua tokoh ini secara langsung dan mengambil substansi pemikiran mereka, mendalami pengertian konsep-konsep mereka serta membandingkannya dan menyimpulkannya secara menyeluruh.

Dilihat dari kandungan yang menyertai pada diri subyek yang dikaji, penelitian terhadap tokoh ini termasuk dalam kategori penelitian sejarah yang merupakan salah satu jenis dari aktivitas dunia penelitian. Penelitian sejarah (*historical reseach*) menurut Harahap dapat dibagi ke dalam empat domain, yakni penelitian komparatif, penelitian yuridis atau legal, penelitian biografis, dan penelitian bibliografis.<sup>68</sup> Dari keempat ranah penelitian tersebut, penelitian disertasi ini memilih menggunakan jenis penelitian *biografis dan bibliografis* sebagai bagian dari penelitian sejarah (*history research*). Penelitian biografis sebagai bagian penelitian sejarah yaitu penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dalam hubungannya dengan masyarakat, sifat-sifat, watak pengaruh

---

<sup>67</sup>Penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk katakata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Baca Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatis*, Edisi Refisi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 6.

<sup>68</sup> AntonBakker dan Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius,1990), h. 41

pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya. Sedangkan penelitian bibliografis yang sering disebut juga sebagai penelitian kepustakaan, penelitian dokumen atau penelitian literatur merupakan penelitian yang menjadikan bahan pustaka, dokumen dan literatur sebagai objek kajian dan menjadikan dokumen sebagai sumber utama data penelitian<sup>69</sup>.

## **B. Sumber Data Penelitian**

Sumber datanya terdiri atas sumber data primer (*primary sources*) dan sumber data sekunder (*secondary sources*). Sumber data primernya berupa pandangan-pandangan Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali tentang Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak. Data-data sekundernya adalah karya-karya lain yang berbicara langsung atau tidak langsung tentang konsep dan strategi pendidikan akhlak, seperti Penelitian Moh. Sullah dengan judul *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Syaid Muh. Naquib Al-Attas dengan Ibnu Maskawaih*, Penelitian Achmad Basuni dengan judul *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak (Studi Pemikiran Ibnu Maskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak)*, karya Hasan Langgulung dengan judul *Asas-Asas Pendidikan Akhlak*, karya Abuddin Nata dengan judul *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, dan lain Sebagainya

---

<sup>69</sup>Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 56-57



### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* atau penelitian dokumen. Dalam penelitian ini penulis melakukan studi dokumentasi untuk memperoleh data yang diperlukan dari berbagai macam sumber, seperti dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan karya tulis dan fikir.

Studi dokumen dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam objek penelitian karena hasil penelitian yang diharapkan nantinya adalah hasil penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademik dan ilmiah. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang ilmiah).

### **D. Teknik Analisis Data**

Analisis Semantik adalah metode untuk memahami kata (konsep) dalam berbagai posisi dan kedudukannya. Dengan kedua metode yang saling melengkapi ini, diharapkan konsep akhlak Ibnu Maskawaih dan al-Ghazali dapat diteliti secara serius; latar belakang konsep etik, relasi etik dengan dimensi kehidupan manusia, urgensi akhlak dalam kehidupan personal dan kolektif serta model kualitas hidup yang diharapkan masing-masing.

Dengan sendirinya konsep pemikiran mereka masing-masing secara utuh dibangun terlebih dahulu. Diharapkan dengan menemukan substansi konsep akhlak, konstruk manusia yang dibangun dengan konsep akhlak keduanya baik secara personal maupun secara kolektif akan bermanfaat sekurang-kurangnya

sebagai sumbangan bagi pengembangan akhlak dan kualitas hidup manusia Muslim secara lebih utuh dan konsisten. *Content Analysses* adalah suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu didalam teks secara sistematis dan objektif, untuk mendapatkan kesimpulan komprehensif secara mendasar atas teori, jalan pikiran dan logika seseorang atau suatu komunitas.

Buku-buku kedua tokoh yang akan menjadi objek content analyses adalah :

1. *Tahdzib al-Akhlaq wa Ta'riq al-A'raq*, Ibnu Maskawaih
2. *Tajarub al-Umam wa Ta'iqub al-Humam*, Ibnu Maskawaih
3. *Al-Hawamil wa al-Syawamil*, Ibnu Maskawaih
4. Al-Ghazali, *Kitab Ihya Uljum al-Din*,
5. Al-Ghazali, *Mizan al-Ämal*,
6. Al-Ghazali, *al-Munqidz Min al-Dhalal*,
7. Al-Ghazali, *Maarij al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*,
8. Al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah*,
9. Zaki Mubarak, *al-Akhlaq Inda al-Ghazali*,
10. Muhammad Ibrahim al-Fayumi, *al-Imam al-Ghazali wa Alaqat al-Yaqin bi al-Aql*.

## **BAB IV BIOGRAFI IBNU MASKAWAIH DAN AL-GHAZALI**

### **A. RIWAYAT HIDUP IBNU MASKAWAIH**

#### 1. Masa Hidupnya

Abu Ali al-Khazim Ahmad ibnu Muhammad ibnu Yakub ibnu Maskawaih, atau lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Maskawaih atau Ibnu Maskawaih adalah filosof muslim yang memusatkan perhatiannya pada etika Islam. Walaupun sebenarnya ia juga seorang sejarawan, tabib, ilmuwan, dan sastrawan. Setelah menjelajah berbagai ilmu pengetahuan, akhirnya ia memusatkan perhatiannya pada kajian sejarah dan etika. Adapun gurunya dalam bidang sejarah adalah Abu Bakr Ahmad ibn Kamil al-Qadhi, dalam bidang filsafat adalah Ibnu al-Khammar.

Nama Maskawaih diambil dari kakeknya. Kakeknya semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum syiah dipandang sebagai seorang yang berhak menggantikan Nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam setelahnya. Dengan adanya gelar ini, maka kebanyakan orang mengatakan bahwa ia adalah penganut syiah. Sedangkan gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan dimasa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.<sup>70</sup>

Nama asli dari Ibnu Maskawaih adalah Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Yaqub Ibnu Maskawaih. Ia tinggal selama tujuh tahun bersama abu-Fadhl ibn al-

---

<sup>70</sup>Maftuhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 115-117.

‘Amid (360 H/970 M) sebagai pustakawannya. Setelah wafatnya abu-Fadhl, ia mengabdikan kepada putranya abu al-Fath Ali ibn Muhammad ibn al-Amid, dengan nama keluarga Dzu al-Kifayatin. Setelah itu ia juga mengabdikan kepada Adid al-Daulah dari Bani Buwaih, dan kemudian kepada beberapa pangeran-pangerannya. Abu Bakar Atjeh menyebutnya dengan Ibnu Maskawaih, tetapi M. Natsir, T.Y. de Boer, dan Dairotul Ma’arif menyebut Ibnu Maskawaih, sedangkan M.M. Syarif menyebutnya Maskawaih saja tanpa Ibnu.<sup>71</sup>

Sedangkan penulis memilih untuk menyebutnya dengan Ibnu Maskawaih, sesuai dengan keterangan dalam kitab *Tahdzib al-Akhlak*. Ibnu Maskawaih lahir di Ray (Taheran), Mengenai tahun kelahirannya belum ada kepastian tahun dan tanggalnya. M. Syarif menyebut Ibnu Maskawaih lahir pada tahun 320/932, Margoliouth menyebutkan tahun 330/942, Abd al-Aziz Izzat diberikan kepadanya karena ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawan dimasa kepemimpinan Adid al-Daulah dari Bani Buwaih.<sup>72</sup>

Ibnu Maskawaih lahir di Ray (Taheran), Mengenai tahun kelahirannya belum ada kepastian tahun dan tanggalnya. M. Syarif menyebut Ibnu Maskawaih lahir pada tahun 320/932, Margoliouth menyebutkan tahun 330/942, Abd al-Aziz Izzat menyebutkan tahun 325. Sedangkan wafatnya semuanya sepakat pada 9 Shafar 421/16 Februari 1030.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup>Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 115.

<sup>72</sup>Maftuhin, *Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h. 115-117.

<sup>73</sup>MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1985), h. 84.

## 2. Kepribadian

Ibnu Maskawaih pada dasarnya adalah seorang ahli sejarah, kimia, dan moralis. Disebutkan bahwa ia tertarik pada al-kimia bukan demi ilmu pengetahuan, melainkan demi emas dan harta, dan ia sangat patuh kepada gurugurunya. Namun disebutkan juga bahwa pada tahun-tahun menjelang masa tuanya ia menggeluti ilmu moral. Seperti, membina kesederhanannya dalam melayani nafsu, ketegaran dalam menundukkan diri yang serakah dan kebijakan dalam mengatur dorongan-dorongan yang tak rasional. Dan nampaknya mayoritas dari karya tulisnya ditulis ketika ia mendalami ilmu akhlak tersebut.<sup>74</sup>

Sejumlah ahli sejarah mengatakan bahwa Ibnu Maskawaih sebelum ia menggeluti ilmu akhlak ia adalah seorang pribadi yang kurang baik. Tentang hal ini diakuinya sendiri dalam *Tahdzib al-Akhlak* dimana ia mengatakan tentang dirinya : Perlu diketahui, bahwa saya, setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat. Mudah mudahan anda, wahai pencari kemuliaan dan keutamaan moral dapat berhasil seperti saya, agar anda tahu, dan tentu saja menjadi penunjuk jalan keberhasilan anda, sebelum melangkah lebih jauh kelembah kesesatan, agar menjadi perahu penyelamat, sebelum anda tenggelam dalam samudera kehancuran. Dengan nama Allah saya katakan, jagalah jiwamu wahai saudara-saudaradan anak-anakku! Peluklah erat-erat kebenaran. Milikilah akhlak yang baik. Upayakanlah kearifan

---

<sup>74</sup>MM. Syarif, *Para Filosof Muslim*, h. 85.

yang cemerlang. Titilah jalan yang lurus. Renungkan seluruh keadaan jiwamu, dan ingat-ingatlah selalu fakultas-fakultasmu.<sup>75</sup>

Hal itu disampaikan juga sebagai wasiat untuk generasi-generasi seterusnya, untuk menghindarkan diri dari akhlak yang buruk. Supaya ketika beranjak dewasa kita sudah terbiasa dengan akhlak yang baik, Sehingga dengan mudah dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang baik. Dengan melihat perkataan “setelah beranjak dewasa dapat menjauhkan diri dari hal-hal yang buruk ini, melalui perjuangan keras dan berat”. Menandakan bahwa memang Ibnu Miskawayh mudanya adalah seorang yang berkelakuan kurang baik. Sehingga untuk mengusahakan menjadi baik butuh perjuangan yang keras dan berat. Maka keterangan itu menandakan bahwa apa yang ia tulis dalam kitab ini adalah hasil dari pemikirannya dan pembuktiannya. Dimana ketika seseorang itu benar ingin merubah keadaannya (akhlaknya) maka ia mampu, dengan mengendalikan jiwanya, Mensucikan jiwanya dari perbuatan-perbuatan yang dapat mengotori hatinya.

### 3. Karya-karyanya

Ibnu Maskawaih adalah seorang yang memiliki pengetahuan luas, banyak bidang ilmu yang dikuasainya. Maka dari itu banyak pula buku-buku hasil karyanya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**

**Ibnu Maskawaih**

No.	Nama kitab	Keterangan
-----	------------	------------

<sup>75</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Bairu: Daar al-Kutubal-,Ilmiyyah, 1985), h. 42-43.

1	<i>al-Fauz al-Asghar</i> (kitab tentang ketuhanan, jiwa dan kenabian (metafisik))	Sudah dicetak
2	<i>al-Fauz al-Akbar</i> , (kitab tentang etika)	Sudah dicetak
3	<i>Thaharat al-Nafs</i> , (tentang etika)	Manuskrip
4	<i>Tahdzib al-Akhlak</i>	Sudah dicetak
5	<i>Tartib al-Sa'adat</i>	Sudah dicetak
6	<i>Tajarib al-Umam</i> , (tentang sejarah)	Sudah dicetak
7	<i>al-Jami'</i> , (tentang ketabiban)	Sudah dicetak
8	<i>al-Adawiyah</i> , (tentang obat-obatan)	Sudah dicetak
9	<i>al-Asyribah</i> , (tentang minuman)	Sudah dicetak
10	<i>Maqalat fi al-Nafs wa al-, Aql</i>	Sudah dicetak
11	<i>Jawizan Khard</i>	Sudah dicetak
12	<i>Risalah fi al-Thabi'at</i>	Manu skrip
13	<i>Majmu'at Rasail Tahtawi 'ala Hukm Falasifat al-Syarqi waal-Yunan</i>	Manu skrip
14	<i>Al-Washaya al-Dzahabiyah li Phitagoras</i>	Manu skrip
15	<i>Washiyyat li Thalib al-Hikmah</i>	Sudah dicetak

Sebenarnya masih banyak hasil karya Ibnu Maskawaih, kebanyakan dari karya-karya tersebut hilang atau hanya berupa manu skrip semata.

## **B. Tentang Kitab *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Maskawaih**

Akhlak merupakan hal yang sangat esensi dalam kehidupan manusia. Ibnu Maskawaih mendefinisikan akhlak sebagai sebuah kondisi jiwa manusia

yang secara spontan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan tanpa berpikir dan ragu. Bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam pendidikan. Konsep dasar pendidikan yang ditawarkan pertama adalah syariat sebagai faktor penentu sebagai penentu pendidikan karakter untuk memperoleh sebuah kebahagiaan.

Konsep kedua adalah psikologi sebagai pengetahuan jiwa dalam membentuk karakter yang baik. Pemikiran pendidikan akhlak dalam perspektif Ibnu Miskawayh secara aktual dilandasi dari pemikirannya terhadap manusia yang kondisi fitrahnya tidak pernah mengalami perubahan, sehingga konsepnya selalu aktual dan mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan pendidikan. Ibnu Maskawaih Dalam mengaktualisasikan pendidikan akhlaknya membagi dua metode khusus. Pertama, adanya motivasi untuk selalu berlatih membiasakan diri dan menahan diri. Kedua, segala pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman orang lain sebagai bentuk cermin bagi dirinya. Ketiga metode ini menjadi prioritas dalam pandangan Ibnu Maskawaih untuk mencapai akhlaqul karimah.<sup>76</sup>

Pada periode klasik Ibnu Maskawaih adalah salah satu pemikir Islam yang sangat terkenal dengan teori etika/akhlaknya. Segenap pemikirannya tertuang dalam bukunya *Tahzib al- Akhlak wa Thathhir al-Araq*. Buku ini menjelaskan proses perkembangan etika manusia yang terdiri dari dua kutub yang sangat ekstrim, yaitu kontradiksi berupa sebuah kecenderungan berbuat sangat baik dan kecenderungan berbuat buruk/jahat yang berlebihan. Manusia yang baik

---

<sup>76</sup>Abidin, Z. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*. (Lampung: Jurnal Tapis, 14(02), 2012), h. 270–290



dalam pandangannya apabila mampu mengatur dua kutub yang saling berlawanan menjadi sifat yang berada pada posisi tengah atau moderat.

Etika dalam pandangan Ibnu Maskawaih memiliki hubungan dengan sifat kepribadian atau karakter Islam karena misi Nabi Muhammad SAW diutus ke dunia ini untuk menyempurnakan etika manusia. Bangunan teori Ibnu Miskawayh terhadap keutamaan akhlak yaitu “pertengahan” (al-wasath) atau teori “jalan tengah”. Doktrin ini sudah sangat dikenal para filosof sebelum Ibnu Maskawaih dengan istilah *The Doctrine of the Mean* atau *The Golden Mean* seperti di daratan China yang dikenal dengan doktrin jalan tengah melalui filosof China, Mencius (551-479SM). Begitu pula dilakalangan filosof Yunani Plato (427-347SM), dan Aristoteles (384-322 SM) dan filosof Muslim seperti al-Kindi dan Ibnu Sina juga memiliki pandangan tentang doktrin jalan tengah.<sup>77</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih dalam Jiwa manusia ada 3 macam yaitu jiwa al-Bahamiyyat (jiwa bernafsu), jiwa al-Ghadabiyyat (jiwa pemarah), dan jiwa al-Nathiqat (jiwa berpikir). Posisi “pertengahan” (al-wasath) dari jiwa albahimiyyah yaitu menjaga kesucian diri (al-Iffat/temperance). Sedangkan posisi tengah dari jiwa al-ghadabiyyat adalah keberanian (al-syaja’at/courage), dan Al-nathiqat adalah kebijaksanaan (al-hikmat/ wisdom). Dan posisi tengah dari gabungan semua jiwa itu adalah keadilan/ keseimbangan (al-‘adalat/justice)<sup>78</sup>. Dalam hal ini ia

---

<sup>77</sup>Mahmud, Abdul Halim, *al-Tafkir al- Falsafi fi al-Islam*, (Beirut: Dar al- Kitabal-Ulbnani, 1982), h. 320; Nur, C. M. Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh (Interpretasi terhadap Makna al-Wasath dalam al-quran). *Jurnal Al-Mu‘ashirah*, 9(1), 2012, h. 60–67.

<sup>78</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Beirut: Dar al- Maktabah 1398H); Maghfiroh, Muliatul,. Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih. *Journal Tadris*. 2016. 11 (2), h. 207-218

berbeda pendapat dengan Ibnu Sina, tetapi setuju dengan Aristoteles. al-Ghazali sependapat dengan Ibnu Sina bahwa keadilan hanya mempunyai satu lawan makna, yakni aniaya (al-jaur). Sehubungan dengan itu, keadilan menurut Ibnu Sina dan al-Ghazali tidak pula memiliki cabang-cabang.<sup>79</sup>

Posisi tengah yang dimaksud oleh Ibnu Maskawaih adalah sebuah standarisasi bagi kehidupan manusia. Posisi tengah yang sebenarnya (alwasathal-haqiqi) adalah satu, yakni disebut keutamaan (al-fadilat). Yang satu ini disebut juga garis lurus (alkhathathal-mustaqim). Karena pokok keutamaan ada empat yakni kebijaksanaan, keberanian, menahan diri, dan keadilan, sedangkan yang tercela ada delapan yaitu nekad (altahawwur/ recklessness), pengecut (aljubn/ cowardice), rakus (alsyarah/ profligacy), dingin hati (alkhumud/ frigidity), kelancangan (alsafah/impudence), kedunguan (albalah/ stupidity), aniaya (al-jaur/alzhulm/ tyranny), dan teraniaya (almuhanat/ al-inzhilam/servility)<sup>80</sup>

Menurut Abuddin Nata dalam menguraikan sikap tengah dalam akhlak (alwasath fi al-akhlaq), Ibnu Maskawayh tidak menggunakan dalil-dalil ayat al-qur'an dan hadits untuk menguatkan doktrin jalan tengahnya. Doktrin jalan tengah ini dapat dipahami sebagai doktrin yang mengandung arti dan nuansa dinamika kehidupan. Hal ini didasarkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial yang suatu saat bisa berbuat kebaikan dan keburukan. Manusia dalam

---

<sup>79</sup>Nur Hamim. Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Al-Ghazali. Ulu Muna Jurnal Studi Keislaman, h. 40

<sup>80</sup>Nur Hamim. Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Maskawaih Dan Al-Ghazali. Ulu Muna Jurnal Studi Keislaman, h.40

perjalanannya akan selalu berada dalam gerak (dinamis) untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi, dan lainnya.

Oleh karena itu doktrin ini dapat berlaku terus-menerus sesuai dengan tantangan dan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai esensial dari pokok keutamaan akhlak tentunya. Ibnu Maskawaih memandang pendidikan akhlak sebagai upaya terwujudnya sikap batin mendorong secara spontanitas lahirnya perilaku yang bernilai baik dari seseorang. Dalam menentukan kriteria benar dan salah dalam menilai perbuatan yang muncul harus tentunya harus kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dalam hal ini seringkali pendidikan akhlak disebut sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, al-Al-Gazālī, al-Qabisi, dan al-Zarūjī mempunyai definisi dalam memberikan pemahaman terhadap tujuan akhir pendidikan akhlak yaitu terbentuknya etika positif dalam membangun karakter peserta didik.

Karakter ini sebagai gambaran sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Meskipun demikian kadang kala proses penerapan pengejaran pendidikan akhlak sering kali terjebak pada pola kaidah benar dan salah seperti halnya pendidikan moral. Dampaknya masih ditemui kenakalan perilaku amoral remaja pada lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Menurut Ibnu Maskawaih dengan menggunakan teori *The Golden Mean* Empat karakter pokok akhlak yang harus dibangun dalam diri yaitu al-Iffat (menahan diri/self control), al-Syaja'at (keberanian), dan al-Hikmat (kebijaksanaan) serta al-Adalat (keadilan). Empat sifat utama disebut sebagai al-

fadlilah, yang senantiasa berada pada posisi tengah (al-wasath), dari dua ekstrem karakter atau sifat manusia yang tidak baik. Dua kutubekstrim tersebut adalah al-Tafrith (ekstrem kekurangan) dan al-Ifrath (ekstrem kelebihan). Menurut Ibnu Miskawayh bahwa setiap keutamaan karakter manusia mempunyai dua ekstrem, dan yang berada ditengah adalah karakter yang terpuji.

*Tahdzib Al-Akhlak* oleh Ibnu miskwayh berisi pemikiran dan ajaran-ajaran moral berdasarkan nilai mulia, kolaborasi antara studi filsafat teoritis dan panduan praktis, di mana bagian pendidikan dan pengajaran lebih menonjol. Dalam hal ini Ibnu Maskwaih lebih berpihak pada pendekatan solusi.

Pertama, degradasi moral yang terjadi ditengah masyarakat dapat dirubah melalui pendidikan. Kedua, Urgensi pendidikan bagi bagi anak dan orang dewasa. Ketiga, dibutuhkannya kehadiran pemimpin yang mampu bersikap adil untuk mencegah degradasi moralitas bangsa. Keempat, adanya sebuah perhatian pemerintah terhadap rakyat seperti hubungan orang tua dengan anaknya. Kelima, Dibutuhkan teman yang baik dalam mencegah degradasi moral. Keenam, kebajikan sosial juga merupakan langkah penting dalam solusi degradasi bangsa. Ketujuh, kesehatan mental.

Beberapa langkah-langkah ini cukup baik dalam rangka dalam memecahkan degradasi bangsa. Harapannya secara internal ada sebuah upaya untuk membangun jiwa menjadi sehat dan tidak mudanya terkontaminasi dengan sikap degradasi moral.<sup>81</sup>

---

<sup>81</sup>Taufiq Harahap, *Membangun Etika Akademik*, (Jakarta : PT Rajawali, 2017), h.56

Pemikiran Ibnu Maskawayh tentang karakter dalam konsep jalan tengah dapat dicapai oleh setiap orang. Pendapat ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Aristoteles, dan Al-Farabi, bahwa dengan memperhatikan aturan-aturan tertentu setiap orang memungkinkan mendapatkan posisi pertengahan itu. Keadaan ini cukup berbeda dengan pemikiran al-Ghazali dimana posisi pertengahan itu hanya mungkin bisa dicapai oleh seorang “Rasul”, sedangkan manusia biasa hanya bisa “mendekati”, dan tidak akan dapat mencapainya. Dari polemik, tersebut dapat dipahami Ibnu Maskawaih mengikuti madzhab yang lebih optimistik dan realistik dibandingkan al-Ghazali yang cenderung skeptis memandang teori jalan tengah dalam konsep karakter Islam.

Berikut ini pokok-pokok pemikiran Ibnu Maskawaih dalam menanamkan pendidikan akhlak antara lain:

a. Al-Hikmah/wisdom (Kebijaksanaan). Ibnu Maskawaih memandang sebuah hikmah/kebijaksanaan adalah mengedepankan jiwa rasional untuk mengetahui perbuatan yang dipilihnya bersifat baik atau salah. Implikasi dari paradigma ini adalah kemampuan untuk memaksimalkan rasio mengambil keputusan terhadap sesuatu yang harus atau wajib dilakukan maupun ditinggalkan.

Al-Hikmah berada pada posisi-posisi pertengahan atau *golden mean* yaitu diantara *al-safah* (kelancangan) dan *al-balah* (kedunguan). Makna *Al-Safah* adalah menggunakan kemampuan berpikir yang keliru. Sedangkan *Al-balah*

adalah terjadi sebuah kejut dan terhadap kemampuan berpikir meskipun bisa mengoptimalkan hasil dari daya pikir yang dimilikinya.<sup>82</sup>

b. *Al-Syaja'at* (Keberanian). *Al-Syaja'at* (keberanian) merupakan bagian dari suatu keutamaan jiwa *al-ghadabiyyah/al-sabuiyyat*. Karakter ini akan muncul pada diri manusia ketika nafsu di bimbing oleh jiwa *al-Nathiqat* sehingga keadaan ini menjadi hilangnya rasa takut dalam.<sup>83</sup>

c. *Al-Iffat/temperance* (Menjaga Kesucian atau Menahan Diri) Menjaga kesucian/menahan diri (*al-Iffat*) dalam Ibnu Maskawaih merupakan karakter yang berasal dari *al-syahwatiyyah-bahimiyyah*. Munculnya karakter ini pada saat bisa mengendalikan nafsu dengan mengedepankan rasio yang dimilikinya untuk melakukan perbuatan yang benar.<sup>84</sup>

Sebagai langkah awal dalam mencapai posisi tengah (moderat) yang harus dilakukan adalah proses pembiasaan (*conditioning*) berupa banyak berlatih supaya terbentuk karakter. Karakter *al-Iffat* itu bertujuan untuk mencapai membangun keselamatan spiritual. Disamping Al Ghazali, *Al-Iffat*, banyak dibahas oleh Aristoteles dan Ibnu Maskawaih.

d. Al-'Adalat/Justice (Keadilan) Al-'Adalat/Justice dalam pandangan Ibnu Maskawaih akan muncul pada diri manusia pada saat mampu menggabungkan

---

<sup>82</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Thathir al-Araq*, (Bayruth : Dar al-Ilmi lil Malayin) 1398 H. 432, menyampaikan sebuah kebaikan dan kebenaran. Posisi keberanian (*al-Sayaja'at*) juga berada beradaditengah diantara sifat *al-Jubn* (pengecut) dan *tatthawwur* (nekad)

<sup>83</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Bayruth; Dar al-Fikr 1398) H, h.433.

<sup>84</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Bayruth :Darl al-Fikr. 1398) H, h. 434.

secara baik karakteral-hikmah, al-syaja'at dan al-iffāt secara bersamaan<sup>85</sup>. Para filsuf sepakat Konsep bahwa keadilan ini tidak merupakan sebuah keutamaan tersendiri akan tetapi sebuah penggabungan dari beberapa keutamaan yang lain.

Pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah sebuah upaya pembiasaan/ conditioning untuk menghasilkan respon perilaku positif. Kemampuan kognitif, hasil belajar, sikap dan pengalaman adalah manifestasi hasil pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan Akhlak harus dimulai dengan motivasi penemuan konsep diri bagipeserta didik. Bagi Ibnu Maskawaih agama harus dijadikan dasar utama dalam pelaksanaan pendidikan etika dan moral pada diri anak. Pemikiran ini didasarkan pada kecenderungan Ibnu Miskawayh dalam mengedepankan nalar spiritual dan filosofisnya dalam berpikir.

Sehingga pendidikan etika dimulai dari implementasi pendidikan agama pada usia dini. Dengan demikian disaat seseorang menempatkan agama sebagai pondasi awal dari pendidikan keluarga maka sesungguhnya orang tersebut sudah meletakkan pondasi dasar dalam membangun etika dimasa yang akan datang.

Diawal *muqaddimah*, Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa pentingnya kitab *Tahdzib al-Akhlak* dijadikan sebagai pegangan dalam pembinaan akhlak. Ia menjelaskan bahwa tujuan buku ini ditulis adalah untuk menghasilkan moral dalam diri yang nantinya akan menjadi sumber dari perbuatan-perbuatan yang seluruhnya adalah perbuatan yang baik atau indah, mudah untuk dilakukan, bukan karena dibuat-buat atau dipaksa, semua tingkah laku itu dapat dicapai melalui suatu perekrayaan dan pendidikan yang sistematis.

---

<sup>85</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa That hir al-Araq*, (Bayruth : Dar al-Fikr 1398 H), h. 340.

Dengan demikian, dapat kita ketahui bahwa menurut Ibnu Maskawaih pendidikan akhlak dapat dibina dengan latihan-latihan atau pembiasaan-pembiasaan. Berbeda dengan kitab-kitab Ibnu Miskawayh yang lain, yang juga berbicara masalah akhlak, melalui kitab ini Ibnu Maskawaih lebih fokus berbicara masalah fakultas jiwa dan pembinaan atau pendidikan akhlak dengan pendekatan akhlak islami dan ilmu kejiwaan. Dengan alasan itu, maka peneliti memilih kitab ini untuk dikaji hal-hal yang berhubungan dengan akhlak atau pendidikan karakter.

Kitab *Tahdzibul akhlak* berisikan tujuh bab, bab pertama dimulai dengan membahas mengenai jiwa, karena jiwa merupakan pusat tempat timbulnya akhlak; bab kedua membahas tentang akhlak, di bab ini Ibnu Maskawaih memulainya dengan penegasan definisi dari akhlak itu sendiri, kemudian ada pembahasan tentang fitrah manusia; bab ketiga membahas bagian utama dari akhlak yakni kebaikan dan keburukan serta kebahagiaan; bab keempat membahas tentang keutamaan yang memuat masalah keadilan; bab kelima berbicara mengenai cinta dan persahabatan; dua bab terakhir membahas tentang kesehatan jiwa dan penyembuhan penyakit jiwa.

Kitab *Tahdzib al-Akhlak* merupakan karya yang berisi uraian akhlak dimana materi-materinya banyak dikaitkan dengan pandangan para filosof, seperti dari Plato dan Aristoteles, Galen, Ibnu Sina, dan lain sebagainya. Maka, aliran akhlak Ibnu Maskawaih merupakan paduan antara kajian teoritis dan praktis, sehingga segi pendidikan dan pengajaran lebih diutamakan. Oleh karena banyak



ahli yang menggolongkan pembahasan akhlak Ibnu Maskawaih sebagai etika rasional atau filsafat etika.

### **C. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawayh**

#### 1. Konsep Manusia Menurut Ibnu Maskawaih

Ibnu Maskawaih memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki macam-macam daya. Menurutnyanya dalam diri manusia terdapat tiga daya, yaitu daya bernaflu (*nafs al-bahimiyah*) sebagai daya terendah, daya berani (*nafs al-sabuiyah*), dan daya berfikir (*nafs al-natiqah*) sebagai penyempurnanya.<sup>86</sup> Ketiga bagian daya tersebut harus digunakan oleh manusia secara seimbang, karena apabila hanya mengutamakan salah satu, maka akan menjerumuskan manusia kepada kejahatan dan kebinasaan.

Sesuai dengan pemahaman tersebut di atas, unsur rohani yang berupa *nafs al-bahimiyah* dan *naf al-sabuiyah* berasal dari unsur materi, sedangkan *nafs al-natiqah* berasal dari Tuhan. Karena itu Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kedua *nafs* yang berasal dari materi akan mengalami kehancuran bersamaan dengan hancurnya badan, namun hal demikian tidak berlaku bagi *nafs al-natiqah*. Artinya, *nafs alnatiqah* tidak akan mengalami kehancuran.

Menurut Ibnu Maskawaih, substansi atau hal yang paling berharga (penting) dari manusia yakni mempunyai aktivitas yang khas (khusus). Dimana memang hanya manusialah yang *mampu* melakukannya. Jika manusia tidak mempunyai aktivitas yang khas itu, maka seperti kata Ibnu Maskawaih, manusia

---

<sup>12</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, (Beirut : Darul al-Kutub al- Ilmiah, 1985), h.\_\_\_\_

tidak ubahnya seperti seekor kuda yang tidak lagi berperilaku sebagai kuda, maka kuda itu akan digunakan persis seperti keledai.<sup>87</sup>

Ibnu Maskawaih juga menjelaskan bahwa fakultas jiwa yang pertama kali muncul dalam diri manusia dari awa manusia itu dibentuk, yakni fakultas yang membawa manusia menyukai makanan, yang menjadikan dia bertahan hidup. Terlihat ketika setelah seorang anak lahir, dia mampu mereguk air susu dari sumbernya (ASI), tanpa diajari hanya diarahkan. Kemudian seiring dengan perkembangannya ia memiliki kemampuan untuk memintanya melalui suara.

Seiring perkembangannya juga fakultas lain akan terbentuk, seperti fakultas amarah yang dengan fakultas ini dia mencoba menolak apa yang menyakitkan dan menerima apa yang menyenangkan dirinya. Kemudian semakin bertambah dewasa, maka fakultas berfikirnya juga akan berkembang. Selain itu Ibnu Miskawayh juga mengatakan bahwa dalam hidup ini manusia hanya melakukan dua hal yaitu kebaikan dan kejelekan.

Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Kejelekan, keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keengganannya mencari kebaikan.<sup>88</sup>

Ibnu Maskawaih juga membagi manusia menjadi tiga golongan:

---

<sup>88</sup>Ibnu Miskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, h. 63-65

a. Golongan yang baik menurut tabiatnya, ini merupakan hal yang jarang terjadi. Terjadi tapi mungkin hanya kepada orang-orang tertentu. Orang baik menurut tabiatnya, maka ia tidak bisa berubah menjadi orang jahat.

b. Manusia yang jahat menurut tabiatnya, hal ini terjadi pada kebanyakan orang. Mereka akan sulit merubahnya, karena merupakan bawaan.

c. Manusia yang tidak termasuk golongan pertama dan kedua. Golongan ini dapat menjadi baik dan menjadi jahat, hal itu terjadi karena faktor lingkungan atau faktor pendidikan yang ia terima.<sup>89</sup> Dari golongan ketiga inilah, Ibnu Miskawayh menganggap faktor lingkungan dan pendidikan sangat penting bagi perkembangan manusia. Faktor-faktor tersebut membantu terbentuknya kematangan intelektual, emosional, dan sosial sebagai jalan menuju kedewasaan. Oleh karenanya, menurutnya pendidikan akhlak dapat diusahakan.

Setiap akhlak dapat berubah, akhlak baik dapat dibentuk dengan latihan dan pembiasaan. Awalnya keadaan itu terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian, mulai dipraktikkan terus-menerus, menjadi karakter atau kebiasaan.

## 2. Konsep Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih

Masalah pembinaan akhlak bukanlah masalah baru, tetapi sudah menjadi pembahasan para filosof tempo dulu, seperti kajian Aristoteles tentang moral dalam bukunya *Nichomachean Ethisc*. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam masalah akhlak ini, seperti Al-

---

<sup>89</sup>Ibid, h. 33-39.

Kindi, Al-Farabi, kelompok Ikhwan al-Safa, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, dan lain sebagainya.

Namun, dari sekian tokoh tersebut, Ibnu Maskawaih adalah tokoh yang berjasa dalam pengembangan wacana akhlak dengan pendekatan ilmu kejiwaan. Mengenai hal tersebut M. Natsir dalam bukunya *Capita Selecta* mengatakan bahwa Ibnu Maskawaih adalah cendikiawan muslim pertama yang membahas wacana akhlak dan pendidikan akhlak dengan pendekatan ilmu jiwa. Pemikiran Ibnu Maskawaih katanya tidak jauh berbeda dengan ahli psikologi modern seperti Sigmund Freud.<sup>90</sup>

Sebagai bukti atas kebesarannya, ia telah menulis banyak karya yang membahas masalah akhlak, diantaranya; *Tahzib al-Akhlaq* (tentang moralitas), *Thaharahal-Hubs* (penyucian jiwa), *al-fauz al-akbar* (kiat memperoleh kebahagiaan dalam hidup), *kitab al-Sa'adah* (buku tentang kebahagiaan), dan lain sebagainya.<sup>91</sup>

Paradigma pemikiran Ibnu Maskawaih dalam bidang akhlak dapat dikatakan memiliki corak yang berbeda dengan pemikir lainnya. Terlihat dalam buku *Tahdzib al-Akhlaq* pembahasan akhlaknya banyak dikaitkan dengan pemikiran para filosof Yunani, seperti Aristoteles, Plato dan Galen. Seperti ketika membahas masalah akhlak, ia mengatakan : “Dalam buku *Book on Ethics* dan *Book of Categories*, Aristoteles mengatakan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik melalui pendidikan, walaupun belum pasti. Dia

---

<sup>90</sup>M. Natsir, *Capita Selecta* , (Jakarta : Bulan Bintang, 1954). h. 23.

<sup>91</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pemikir Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2003), h. 6.

beranggapan nasihat yang berulang-ulang dan disiplin, serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pada orang-orang yang berbeda.<sup>92</sup>

Disamping itu, pemikiran Ibnu Maskawaih banyak juga dipengaruhi oleh filosof muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, al-Razi, dan lainnya. Oleh karenanya banyak para ahli menggolongkan corak pemikiran Ibnu Maskawaih ke dalam tipologi etika filosofi (etika rasional), yaitu pemikiran etika yang banyak dipengaruhi oleh para filosof, terutama para filosof Yunani.<sup>93</sup> Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah:

**الخلق حال للنفس داعية لها الى افعال من غير فكلولاروية<sup>94</sup>**

“*Khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Kebaikan merupakan hal yang dapat dicapai oleh manusia dengan melaksanakan kemauannya, karena hal tersebut akan mengarahkan manusia kepada tujuan dirinya diciptakan. Keburukan adalah segala sesuatu yang menjadi penghambat manusia mencapai kebaikan, entah hambatan ini berupa kemauan dan upayanya, atau berupa kemalasan dan keenggannya mencari kebaikan.

Jadi, seperti halnya Ibnu Maskawaih menganggap bahwa manusia pada dasarnya mempunyai naluri untuk melakukan kebaikan. Seperti halnya Ibnu Maskawaih percaya bahwa akhlak itu pada keseluruhannya diperoleh dan dipelajari. Ia terpengaruh oleh faktor-faktor waktu, tempat, situasi dan kondisi

---

<sup>92</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*. h. 28.

<sup>94</sup> Ibnu Maskawaih, *Tahdzibul Akhlak*, h. 38.

masyarakat, adat, tradisi, sistemnya, dan harapan-harapannya. Ia tidak terpelihara (ma'sum), tetapi akhlak bisa berubah melalui faktor-faktor lingkungan yang telah disebutkan.

Terkait hal ini Ibnu Miskawayh mengatakan : “Setiap karakter dapat berubah. Sedangkan apapun yang berubah maka sifatnya tidak alami. Karena tidak ada yang bisa merubah sesuatu yang alami. Tidak ada seorang pun yang bisa membuat batu yang dilempar agar jatuh ke atas, tidak ke bawah.”<sup>95</sup>

Ada 4 hal pokok dalam upaya pemeliharaan kesehatan jiwa (akhlak yang baik). *Pertama*, bergaul dengan orang yang sejenis, yakni yang sama-sama pecinta keutamaan, ilmu yang hakiki dan ma'rifat yang *sahih*, menjauhi pencinta kenikmatan yang buruk. *Kedua*, bila sudah mencapai tingkat keilmuan tertentu, jangan membanggakan diri (*ujub*) dengan ilmunya, melainkan harus belajar terus sebab ilmu tidak terbatas dan diatas setiap yang berilmu ada Yang Maha Berilmu, dan jangan malas mengamalkan ilmu yang ada serta mengajarkannya kepada orang lain.

*Ketiga*, hendaklah senantiasa sadar bahwa kesehatan jiwa itu merupakan nikmat Allah yang sangat berharga yang tak layak di tukarkan dengan yang lain. *Keempat*, terus-terusan mencari aib diri sendiri dengan introspeksi yang serius, seperti melalui teman pengoreksi atau musuh, malah musuh lebih efektif dalam membongkar aib ini.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Tim Dosen Fakultas Tarbiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pendidikan Islam Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang:UIN-Malang Press, 2009), h. 143.

<sup>96</sup>Helmi Hidayat, h. 74-76.

### 3. Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Maskawaih

#### a. Pengertian Pendidikan Akhlak

Menurut Ibnu Maskawaih pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik.

Lebih jelasnya dalam *Tahdzib* ia mengatakan : “Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang difokuskan untuk mengarahkan tingkah laku manusia agar menjadi baik (sebagaimana yang akan saya sampaikan)”.<sup>97</sup>

#### b. Dasar Pendidikan Akhlak

Ibnu Maskawaih tidak pernah menyebutkan dasar pendidikan akhlak secara langsung dalam bukunya. Hanya saja dalam pembahasan *Tahdzib*, masalah jiwa (psikologi) dan syariat agama merupakan pembahasan utama yang dikaitkan dengan akhlak. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa agama dan jiwa (psikologi) adalah dua faktor yang menjadi dasar pendidikan akhlak bagi Ibnu Maskawaih.

##### 1) Agama

Syariat agama Islam berpegang pada dua sumber pokok, yakni al-Qur’an dan al-Hadis. Ketika seseorang berlaku seperti apa yang diajarkan di dalam keduanya, maka itulah manusia yang berakhlak baik. Sementara orang yang berlaku menyimpang atau tidak sesuai dengan keduanya, maka itulah orang yang berakhlak buruk. Salah satu misi utama Islam adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dengan misi itu manusia diharapkan menjadi makhluk yang

---

<sup>97</sup>Ibnu Miskawayh, h. 30.

bermoral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya dengan sadar, yang baik maupun yang jahat.<sup>98</sup>

Oleh karenanya Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa syariat agama sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Dengan ajarannya, agama membiasakan manusia untuk melakukan perbuatan yang baik, sekaligus juga mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat. Terkait hal tersebut dalam *Tahdzib al-Akhlak* Ibnu Maskawaih mengatakan;

“Kalau orang dididik untuk mengikuti syariat agama, untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban syariat, sampai dia terbiasa, kemudian membaca buku-buku tentang akhlak, sehingga akhlak dan kualitas terpuji masuk dalam dirinya melalui dalil-dalil rasional; setelah itu ia mengkaji aritmatik dan geometri. Ia juga terbiasa dengan perkataan yang benar dan argumentasi yang tepat, dan yang dipercayainya hanya ini; kemudian meningkat setahap demi setahap seperti yang pernah kami gambarkan dalam buku *Tartib Al-Sa’adah* dan *Manazil al-Ulum*, sampai ia mencapai tingkatan manusia yang paling tinggi. Yaitu orang yang berbahagia dan sempurna. Kalau sudah begitu, perbanyaklah puji syukur ke hadirat-Nya, Allah yang Maha Tinggi, atas anugerah agung itu.<sup>99</sup>

## 2) Psikologi

Menurut Ibnu Maskawaih, antara pendidikan dan pengetahuan tentang jiwa erat kaitannya. Untuk menjadikan karakter yang baik, harus melalui perekayasaan (*shina’ah*) yang didasarkan pada pendidikan serta pengarahan yang

---

<sup>98</sup>Nurkhalis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 2008. h. 6

<sup>99</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, h. 42.



sistematis. Itu semua tidak akan tercapai kecuali dengan mengetahui kecenderungan jiwa terlebih dahulu. Jika jiwa diarahkan dengan baik, maka manusia akan sampai kepada tujuan yang tertinggi dan mulia. Maka dari itu, jiwa merupakan landasan yang penting bagi pelaksanaan pendidikan. Pendidikan tanpa pengetahuan psikologi laksana pekerjaan tanpa pijakan. Dengan demikian teori psikologi perlu diaplikasikan dalam proses pendidikan.

Dalam hal ini Ibnu Maskawaih adalah orang yang pertama kali melandaskan pendidikan kepada pengetahuan psikologi.

#### c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong manusia secara spontan untuk melakukan tingkah laku yang baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.<sup>100</sup> Yang patut digarisbawahi dari tujuan pendidikan akhlak yang ditawarkan Ibnu Maskawaih adalah bertujuan mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna mencapai kebahagiaan (*as-sa'adah*).

Jadi, menurutnya orang yang berakhlak mulia adalah orang yang bahagia. Orang yang baik adalah orang yang selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik. Dengan alasan tersebut maka Ahmad Abd. al-Hamid as-Syair dan Muhammad Yusuf Musa menggolongkan Ibnu Maskawaih sebagai filosof yang bermazhab *al-sa'adah* dibidang akhlak. Makna *alsa'adah*

---

<sup>100</sup>Ibid, h. 30-31

sebagaimana dinyatakan oleh M. Abdul Haq Ansari tidak bisa dicari sinonimnya dalam bahasa Inggris walaupun secara umum diartikan sebagai *happiness*.

Menurutnya, *as-sa'adah* merupakan konsep yang komprehensif. Di dalamnya terkandung unsur kebahagiaan (*happiness*), kemakmuran (*prosperity*), keberhasilan (*success*), kesempurnaan (*perfection*), kesenangan (*blessedness*), dan kecantikan (*beauty*).<sup>101</sup>

Karakter yang baik adalah lawan dari karakter yang buruk. Menurut para filosof, keutamaan dan kebaikan manusia terbagi dalam 4 bagian, yaitu *bersikaparif, sederhana, berani, dan adil*. Keempat bagian kebaikan tersebut lahir dari kemampuan mengontrol tiga bagian jiwa. Kebalikan dari keempat keutamaan tersebut dimana merupakan karakter yang buruk, yaitu *bodoh, rakus, pengecut, dan lalim*.<sup>102</sup>

Keempat kebaikan itu hanya akan terpuji apabila dirasakan atau sampai kepada orang lain. Jika hanya dimiliki oleh seseorang dan hanya digunakan untuk dirinya, maka tidak layak disebut sebagai orang yang baik akhlaknya, dan namanya pun akan berubah. Murah hati kalau tidak dirasakan oleh yang lain disebut boros, berani akan berubah menjadi angkuh.

Menurut Ibnu Maskawaih, kearifan merupakan keutamaan dari jiwa berfikir dan mengetahui. Manusia yang arif adalah manusia yang mampu membedakan mana yang baik dan boleh dilakukan, dan mana yang buruk, dan tidak boleh dilakukan. Bagian-bagian kearifan adalah pandai, cepat ingat, berfikir,

---

<sup>101</sup>Halimatus Sa'adiyah, *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Miskawayh*, Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam.

<sup>102</sup>Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, h. 15-16.

cepat memahami, dan benar pemahamannya, jernih pikiran, serta mampu belajar dengan mudah.

Kesederhanaan adalah keutamaan dari hawa nafsu. Sehingga orang yang sederhana adalah orang yang mampu mengontrol bagian jiwa yang berhubungan dengan nafsu. Kesederhanaan ini tampak dalam diri manusia ketika dia mengarahkan hawa nafsunya, dan dia terbebas dan tidak menjadi hamba hawa nafsunya. Bagian kesederhanaan adalah malu, tenang, sabar, dermawan, integritas, puas, loyal, disiplin diri, optimis, lembut, anggun berwibawa, dan *wara*.

Keberanian adalah keutamaan dari jiwa amarah. Keberanian merupakan titik tengah antara dua kehinaan yaitu pengecut dan sembrono. Pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak ditakuti. Sedang sembrono adalah berani dalam hal yang tidak semestinya dia berani. Adil adalah titik tengah antara berbuat *dhalim* dan didhalimi. Orang disebut *dhalim* apabila ia memperoleh hartanya dari sumber yang salah dan dengan cara yang salah. Orang didhalimi kalau dia tunduk dan memberikan respon pada orang yang salah serta dengan cara yang salah.

Bagian dari adil adalah bersahabat, bersemangat, sosial, silaturahmi, memberi imbalan sesuai pekerjaan, bersikap baik dalam kerja sama, jeli dalam memutuskan masalah, cinta kasih, beribadah, jauh dari rasa dengki, berpenampilan lembut, berwibawa di segala bidang, menjauhkan diri dari bermusuhan, tidak menceritakan hal yang tak layak, menjauhkan diri dari kata-kata buruk dan lain sebagainya.

Seseorang baru bisa dianggap benarbenar adil kalau sudah bisa menyelaraskan seluruh fakultas/bagian jiwa, perilaku, dan kondisi dirinya sedemikian rupa, sehingga yang satu tidak melebihi yang lainnya. Penyelarasannya serupa ini juga dilakukannya dalam transaksi dan kehormatan, dan dilakukannya demi keutamaan keadilan itu sendiri, bukan dengan maksud yang terselubung. Semua yang dijelaskan diatas adalah hasil akhir yang ingin dicapai dari pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih.

#### **D. Biografi Imam Al-Ghazali**

Nama lengkap Al-Ghazali adalah Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid Al-Ghazali. lahir pada tahun 450 Hijriyah (1058 Masehi), di Desa Teheren, Distrik Thus. Provinsi Khurasan Persia, yang ketika itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan didunia Islam. dia adalah pemikir Islam yang menyanggah gelar Pembela Islam (*Hujjatul Islam*), Hiasan Agama (*zainuddin*), Samudra yang Menghanyutkan (*Bahrun mughriq*), dan lain-lain.<sup>103</sup>

Nama Imam Al-Ghazali dan Thus di nisbahkan kepada tempat kelahirannya. Dia dikenal sebagai seorang pemikir islam sepanjang sejarah islam, seorang teolog, seorang filosof dan sufi termasyhur. Imam Al-Ghazali adalah keturunan asli persia dan mempunyai hubungan keluarga dengan Raja-raja bani Saljuk yang memerintah daerah Khurasan, Jibal, Irak, Jazirah, Persia, dan Ahwas. Zainal Abidin Ahmad mengungkapkan Bahwa sejak kecil, beliau memiliki nama

---

<sup>103</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998), Cet-1, h. 9

Muhammad bin Ahmad. Kemudian sesudah ia berumah tangga dan memiliki putra bernama Hamid, maka ia dipanggil Abu Hamid.<sup>104</sup>

Dalam dunia barat ia dikenal dengan nama latin “ Algazel”. Ada dua macam penulisan mengenai nama sebutan Imam Al-Ghazali. Pertama sebutan itu ditulis dengan satu huruf “z” yaitu Al-Ghazali. Sedangkan yang kedua ditulis dengan dua huruf “z” atau dengan tasydid yaitu Al-Ghazzali. Tentang hal ini, Ali al Jumbulati Abdul Futuh Al Tuwanisi berpendapat bahwa sebutan Al-Ghazzali (dengan dua huruf “z”) dinisbatkan atau dikaitkan kepada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wool. Sepertinya keluarga Imam Al-Ghazali adalah keluarga yang menekuni sebagai pemintal wool<sup>105</sup>, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Maulana Syibli Nu'mani, bahwa nenek moyang Abu Hamid Muhammad adalah pemilik sebuah usaha penenun (ghazzal), dan oleh karena itu dia meletakkan nama *Famnya* “Ghazali” (penenun).

Imam Al-Ghazali meninggal dunia dalam usia 55 tahun pada hari senin tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505 H (1111 M) di Thus. Dan beliau meninggalkan tiga orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang bernama Hamid, yang telah meninggal dunia sejak kecil sebelum wafatnya Imam Al-Ghazali. Karena anak laki-laknya inilah kemudian imam Al-Ghazali diberi gelar “ Abu Hamid” (Bapaknya si Hamid).<sup>106</sup>

---

<sup>104</sup>Zainal abidin ahmad, *Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*, (Surabaya: Bulan Bintang, 1999),h. 27

<sup>105</sup>Ali Al jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj, M.Arifin, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), h. 131.

<sup>106</sup>Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),h.10.

Imam al-Ghazali merupakan salah satu dari sekian banyak tokoh yang telah mewarnai hazanah pemikiran Islam, yang mengadopsi dari berbagai model pemikiran, mulai dari yang rasional dan irrasional. Dia termasuk tokoh yang sangat disegani dan kontroversial di zamannya. Dalam memahami pemikiran Imam al-Ghazali, tentunya harus dilakukan banyak kajian terhadap literatur yang mengupas riwayat hidupnya maupun karya-karyanya yang sangat monumental dalam berbagai disiplin ilmu. Berkaitan dengan profesinya sebagai pemikir, imam al-Ghazali telah mengkaji secara mendalam dan kronologis minimal empat disiplin ilmu sehingga ia menjadi ahli ilmu kalam atau teolog, filosof, seorang sufi karena ilmu tasawufnya, dan juga seorang yang anti ilmu kebatinan. Untuk memahami secara utuh buah pemikiran imam al-Ghazali, juga selayaknya mengetahui secara jelas latar belakang pemikiran beliau secara utuh pula.

Di antara yang bisa membantu untuk mengerti dasar pemikiran imam al-Ghazali, maka harus diketahui latar belakang Sosial politik yang dialami oleh imam al-Ghazali. Karena dengan mengetahui kondisi sosial politik pada masa imam al-Ghazali, alasan dan dasar pemikirannya mampu ditelusuri. Imam al-Ghazali dilahirkan di keluarga yang amat sederhana dan bisa dikatakan warisan nilai dari seorang ayah imam al-Ghazali kepada beliau tentang nilai-nilai kesederhanaan, kejujuran dan semangat dalam mencari ilmu-ilmu agama. Itu merupakan salah satu yang mempengaruhi pemikiran beliau untuk senantiasa menuntut ilmu.

Selain itu, jika ditelusuri dari masa hidup imam al-Ghazali, beliau hidup di masa klasik yaitu 1250 M. namun pada masa itu juga sudah memasuki tahun

kemunduran Islam. Pada masa itu, pemerintahan masih dipimpin oleh dinasti Abasiyyah. Pemerintahan Abasiyyah mulai mengalami kemunduran yang dipengaruhi oleh terjadinya konflik internal.

Kendati demikian, meskipun pemerintahan yang dipimpin Dinasti Abasiyah, pemerintah sangat memperhatikan masalah ilmu pengetahuan. Di masa itu banyak muncul ilmu pengetahuan dari ilmuwan Islam dan Yunani. Kekuatan dinasti Abasiyah mulai melemah karena konflik internal yang tidak kunjung selesai. Sebelumnya pemerintahan atau kekuasaan dipegang oleh 15 bangsa Arab dan Persia, namun dari kemunduran tersebut pemerintah banyak dipegang oleh bani Saljuk dari Turki.<sup>107</sup>

Periode imam al-Ghazali juga dapat dikatakan masa tampilnya berbagai aliran keagamaan dan tren-tren pemikiran yang saling berlawanan. Munculnya banyak aliran-aliran dalam pemahaman ilmu agama pada masa imam al-Ghazali yang berpijak pada berkembangnya dan kemajemukan kehidupan umat Islam pada masa itu. Berbagai permasalahan muncul dan persoalan pertama yang muncul adalah persoalan politik yang pelik karena mempengaruhi aqidah pada masa itu. Pengaruh persoalan tersebut adalah dengan munculnya aliran Khawarij.

Pemahaman masalah aqidah terus berkembang menyebabkan timbulnya aliran-aliran lain seperti Qadariyah, Jabariyah, Murji'ah, dan yang lebih dominan adalah Mu'tazilah dan As'ariyah. Namun demikian, banyak aliran baru yang muncul sebagai reaksi dari kedua aliran tersebut. Di antaranya yaitu aliran bathiniyah. Sangat sulit untuk mempengaruhi masyarakat di kala itu, karena

---

<sup>107</sup> Yaqub Ismail. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Terj. (Semarang:Faizan, 1979), h.\_\_\_\_

notabennya mu'tazilah berdasar pada dalil naqli dan juga memasukkan aqli (ratio) dalam aliran tersebut.

Ketiga aliran tersebut mengacu pada aliran yang berdasar pada teologi, logika, dan bathiniyah. Dari semua aliran tersebut banyak mempengaruhi pemikiran Imam al-Ghazali yang paada masa itu beliau masih haus akan pengetahuan tentang aliran-aliran tersebut. Namun bagi Imam al-Ghazali tidak puas akan ilmu tentang salah satu aliran tersebut, sehingga beliau mendalami semua supaya tidak muncul keraguan di antara semuanya.<sup>108</sup>

Dalam pandangan imam al-Ghazali ada empat golongan yang menimbulkan krisis dalam bidang pemikiran dan intelektual yang disebabkan oleh pertentangan pendapat mereka, yaitu ahli kalam (mutakallimin), kaum batiniyah, para filosof dan kaum sufi. Imam al-Ghazali pada masa kecemerlangan intelektualnya merasa prihatin dan resah terhadap kondisi umat Islam waktu itu. Keresahannya terutama disebabkan oleh merajalelanya pemikiran yang berorientasi kuat pada Hellenisme, yaitu suatu paham yang dipengaruhi filsafat Yunani, seperti Mu'tazilah. Kelompok yang suka mengembangkan rasio ini juga dilapisi beberapa filsuf muslim, seperti Ibnu Sina dan al-Farabi.<sup>109</sup>

Setelah mempelajari semua aliran-aliran tersebut, beliau mulai berfikir secara mendalam tentang pemahaman aliran-aliran tersebut. Imam al-Ghazali berfikir bahwasanya ilmu pengetahuan tentang aliran-aliran tersebut bersifat indrawi yang kadang tidak ada kebenarannya dan bahkan menyesatkan. Oleh karenanya, beliau memutuskan untuk meninggalkan ilmu pengetahuan yang

---

<sup>108</sup> Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Dar al-Ma'arif: Kairo, 1960), h. 9-18.

<sup>109</sup> Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. \_\_\_



bersifat indrawi tersebut dan mulai menekuni di bidang tasawuf yang selalu menggunakan hati. Pandangan Imam al-Ghazali yang sangat terkenal adalah pandangannya tentang hakekat manusia, yang berlandaskan pada esensi manusia yaitu jiwanya yang bersifat kekal dan tidak hancur.

Ada empat istilah yang sangat populer dikemukakan oleh Imam al-Ghazali dalam pembahasannya yang begitu mendalam tentang esensi manusia, yaitu tentang hati (qalb), ruh, jiwa (nafs) dan akal (aql). Jadi dapat disimpulkan, bahwa kelahiran Imam al-Ghazali sebagaimana dijelaskan di atas adalah bersamaan dengan makin menghangatnya perbedaan dalam berbagai dimensi kehidupan beragama, baik dalam konteks normatif maupun dalam wacana deskriptif akademik yang menyeret pada menajamnya pandangan yang berbeda-beda bersamaan dengan munculnya mazhab dan kelompok aliran berbagai karakteristik yang khas.

Kondisi diatas adalah latar belakang imam al-Ghazali untuk secara tajam mengkritik aliran-aliran dalam pemikiran Islam, karena terdorong oleh gejala berkecamuknya pemikiran bebas waktu itu yang membuat orang meninggalkan ibadah. Pengaruh filsafat dalam diri beliau juga begitu kentalnya.

Beliau menyusun buku yang berisi celaan terhadap filsafat, seperti kitab At-Tahafut yang membongkar kejelekan filsafat. Akan tetapi beliau menyetujui mereka dalam beberapa hal yang disangkanya benar. Hanya saja kehebatan beliau ini tidak didasari dengan ilmu atsar dan keahlian dalam hadits-hadits Nabi yang dapat menghancurkan filsafat. Beliau juga gemar meneliti kitab Ikhwanush Shafa dan kitab-kitab Ibnu Sina. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah

berkata, “Al-Ghazali dalam perkataannya sangat dipengaruhi filsafat dari karya-karya Ibnu Sina dalam kitab *Asy-Syifa*, ” Risalah Ikhwanush Shafa dan karya Abu Hayan At Tauhidi.”<sup>110</sup>

Hal ini jelas terlihat dalam kitabnya *Ihya Ulumuddin*. Sehingga Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Perkataannya di *Ihya Ulumuddin* pada umumnya baik. Akan tetapi di dalamnya terdapat isi yang merusak, berupa filsafat, ilmu kalam, cerita bohong sufiyah dan hadits-hadits palsu.”

Demikianlah Imam al-Ghazali dengan kejeniusan dan kepakarannya dalam fikih, tasawuf dan ushul, tetapi sangat sedikit pengetahuannya tentang ilmu hadits dan sunah Rasulullah saw yang seharusnya menjadi pengarah dan penentu kebenaran. Akibatnya beliau menyukai filsafat dan masuk ke dalamnya dengan meneliti dan membedah karya-karya Ibnu Sina dan yang sejenisnya, walaupun beliau memiliki bantahan terhadapnya. Membuat beliau semakin jauh dari ajaran Islam yang hakiki. Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, imam al-Ghazali banyak mencurahkan perhatiannya.

Analisisnya terhadap esensi manusia mendasari pemikirannya pada kedua bidang ini. Menurut al-Ghazali, manusia dapat memperoleh derajat atau kedudukan yang paling terhormat di antara sekian banyak makhluk di permukaan bumi dan langit karena ilmu dan amalnya. Sesuai dengan pandangan imam al-Ghazali terhadap manusia dan amaliahnya, yaitu bahwa yang amaliah itu tidak akan muncul dan kemunculannya hanya akan bermakna kecuali setelah ada pengetahuan.

---

<sup>110</sup> Zaki Mubarak, *al-Akhlaq Inda al-Ghazali*, (Dar al-Katib al-Arabiy li al-Thibaah wa al-Nasyr: Kairo), 19240, h. 290.

Sehingga wajar bila dalam karyanya yang sangat monumental, *Ihya Ulumiddin*, Imam al-Ghazali mengupas ilmu pengetahuan secara panjang lebar dalam sebuah bab tersendiri, *Kitabul Ilmi*. Dalam pembahasannya tentang ilmu, imam al-Ghazali meng gambarkannya bahwa kewajiban manusia bukanlah hanya menuntut ilmu saja namun juga membagi ilmu yang telah ia dapat dalam tatanan sosial masyarakat<sup>111</sup>

Dilihat dari *Ihya Ulumiddin* bab pertama, imam al-Ghazali adalah penganut kesetaraan dalam dunia pendidikan, beliau tidak membedakan gender siswanya, juga tidak dari golongan mana mereka berada, selama dia Islam maka hukumnya wajib, tidak terkecuali siapapun. Beliau juga termasuk penganut konsep pendidikan yang bisa mewarnainya dengan hal-hal yang benar.

Ibnu Jauzi menceritakan tentang kisah kematian Imam Al-Ghazali, bahwa hari senin dini hari menjelang subuh, beliau bangkit dari tempat tidurnya lalu menunaikan shalat subuh, setelah itu menyuruh seorang pria untuk membawakan kain kafan. Setelah kain kafan itu diberikan kepadanya, beliau mengangkatnya hingga ke mata lalu beliau berkata, “perintah Tuhan dititahkan untuk dita’ati”. Setelah itu, beliau meluruskan kakinya dan bernafas untuk yang terakhir kalinya.

#### **E. Riwayat pendidikan Imam AL-Ghazali**

Pendidikan pertama yang didapat oleh Imam Al-Ghazali adalah dari keluarga yang ta’at beragama dan bersahaja. Dari keluarga itulah imam Al-

---

<sup>111</sup> Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*. (Surabaya: Al-Miftah, 1996), h. \_\_

Ghazali memulai belajar al-Qur'an. Sang ayah selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap Imam Al-Ghazali sebab beliau bercita-cita agar putranya itu kelak menjadi Ulama' yang pandai dan suka memberi nasehat. Setelah mengenyam pendidikan dari keluarga, pada saat umur 7 tahun Imam Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke Madrasah di Thus untuk belajar fiqh, riwayat para wali dan kehidupan spiritual mereka, menghafal syair-syair mahabbah (cinta) kepada Allah, tafsir al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan guru fiqhnya di Madrasah tersebut adalah Ahmad bin Muhammad al Razikani seorang sufi besar.

Kemudian pada usia 15 tahun Imam Al-Ghazali pergi ke Jurjan dan berguru kepada Abu Nasr al Isma'ily. Disini ia mendapat pelajaran agama Islam seperti di Thus, tetapi sudah mulai mempelajari pelajaran bahasa Arab dan bahasa Persia. Setelah menamatkan studinya di Jurjan, pada usia 19 atau 20 tahun Imam Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya ke madrasah Nizamiyah Nizabur, ia berguru kepada Yusuf Al-Nassaj seorang pemuka agama yang terkenal dengan sebutan Imamul Haramain atau Al-Juwayni Al-Haramain (seorang ulama' Syafi'iyah beraliran Asy'Ariyah) Hingga berusia 28 tahun. Tempat Pendidikan ini yang paling berjasa dalam mengembangkan bakat dan kecerdasannya. Selama di madrasah Al-Nizabur ini Imam Al-Ghazali mempelajari teologi, hukum dan filsafat. Dalam bimbingan gurunya itu ia sungguh-sungguh belajar dan berijtihad sampai benar-benar menguasai berbagai persoalan madzhab-madzhab. Perbedaan pendapatnya, perbantahannya, teologinya, usul fiqhnya, logikanya dan membaca

filsafat maupun hal-hal lain yang berkaitan dengannya, serta menguasai berbagai pendapat semua cabang ilmu tersebut.<sup>112</sup>

Setelah Al Juwayni wafat, pengembaraan intelektual Imam Al-Ghazali dilanjutkan ke Muaskar. Disini beliau sering mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah yang diadakan oleh Wazir, seorang negarawan Baghdad. Keikutsertaan Imam Al-Ghazali mengikuti diskusi bersama para ulama' dihadapan Nizam Al Mulk membuat wazir Baghdad tertarik dengan ketinggian ilmu yang dimiliki oleh Imam Al Ghazali. Sehingga pada 484 H/1091 M. Saat Imam Al-Ghazali baru berusia 34 Tahun diangkat menjadi guru besar (professor) di perguruan tinggi Nizamiyah. Ketika aktif mengajar di Nizamiyah Baghdad, Imam Al-Ghazali menghasilkan beberapa buku fiqh dan ilmu kalam, diantaranya *Al Mustadzhiri* (kaum eskateris Dzahiriyah), dan *Al Iqtishad fi Al I'tiqad* (jalan tengah keyakinan).

Dalam kesempatan tersebut beliau juga tetap aktif mempelajari berbagai ilmu pengetahuan tentang filsafat yunani dan berbagai aliran yang berkembang saat itu dengan tujuan untuk dapat membantu dalam mencari pengetahuan yang benar.<sup>113</sup>

Hanya 4 tahun ia menjadi rektor, kemudian pada tahun 1095, Imam Al-Ghazali meninggalkan segala popularitas yang menyertainya, keluarga dan kemewahan menuju Damaskus untuk menempuh sebuah kehidupan sebagai

---

<sup>112</sup>Sibawaihi, *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epitemologi Klasik Kontemporer*, (Yogyakarta: Islamika, 2004),h.36.

<sup>113</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Al Ghazali dan Plato dalam aspek Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991),h. 7

seorang sufi yang *fakir* dan *zuhud* terhadap dunia. Setelah beberapa tahun beliau kembali lagi ke Baghdad dan menjadi imam agama yang sufi serta penasihat spesialis dalam bidang agama.<sup>114</sup>

Kitab pertama yang disusun Imam Al-Ghazali sekembalinya ke Baghdad yaitu kitab *al munqidz min Al Dlalah* (penyelamat dari kesesatan). Kira-kira sepuluh tahun sesudahnya beliau pergi ke Nizabur karena permintaan pemerintah untuk mengajar di Madrasah Nizabur dalam kedudukan sebagai guru. Akan tetapi dalam waktu yang tidak lama, beliau meninggalkan tugasnya dan kembali ke Thus dimana di tempat tersebut beliau membangun madrasah (pesantren) dan mengajar disana hingga beliau wafat. Pada masa itulah beliau menulis kitabnya yang berjudul *ihya' Ulum al Din* (menghidupkan kembali ilmu agama).<sup>115</sup>

Itulah latar belakang singkat pendidikan seorang filosof Imam Al-Ghazali yang penuh lika liku didalam menuntut ilmu pengetahuan, dari belum mengerti apapun hingga menjadi seorang ilmuwan, ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan karena ketekunannya menuntut ilmu sampai menghasilkan dan mewariskan buku-buku berkualitas tinggi kepada generasi pemikir sesudahnya.

## **F. Karya-karya Imam Al Ghazali**

Imam Al-Ghazali adalah seorang ulama' yang tekun belajar, mengajar, mengarang dan tekun dalam beribadah. Karena luasnya pengetahuan, maka sangat sulit untuk menentukan bidang spesialis apa yang digeluti, hampir semua aspek

---

<sup>114</sup>*Ibid*, h.8

<sup>115</sup>Zainuddin Alawi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, (Bandung: Angkasa, 2003),h.55.

keagamaan dikaji sewaktu di perguruan tinggi Nizamiyah Baghdad, Al-Ghazali banyak mengajar tentang ilmu fiqih versi imam Syafi'i, tetapi imam Al-Ghazali juga mendalami bidang lain seperti filsafat, kalam, dan tasawuf. Karena itu menempatkan Al-Ghazali dalam satu segi tentulah tidak adil. Sangat tepat bila gelar "Hujjatul Islam" karena beliau mampu mematahkan semua aliran filsafat dalam bukunya yang berjudul "*Tahafutul Falasifah* (kekacauan pemikiran para filosof)", sebagaimana ia mampu mematahkan semua pendapat yang berlawanan dengan ajaran Islam pada umumnya.<sup>116</sup>

Kesemuanya itu dapat diteliti melalui karya-karyanya sebagai ulama' besar yang ilmunya sangat luas dan beraneka ragam bidang. Dia menulis dengan penuh percaya diri, sehingga tampak dari tulisannya itu mampu mewakili masalah yang ia kemukakan. Menurut Muhammad bin Al Hasan bin Abdullah Al Husaini Al Wasithi didalam *Ath Thabaqat Al Aliyyah fi Manaqib Asy Syafi'iyah* menyebutkan 98 Karangan. Ash Subki didalam *Thabaqat Asy Syafi'iyah* menyebutkan 58 Karangan. Thasy Kubra Zadeh didalam *Miftah As Sa'adah wa Mishbah As Siyadah* menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 80 Buah. Ia berkata, "Buku-buku dan risalah-risalahnya tidak terhitung jumlahnya, dan tidak mudah bagi seseorang mengetahui judul-judul seluruh karyanya. Hingga dikatakan bahwa ia memiliki 999 buah tulisan. Ini memang sulit dipercaya Tetapi, siapa yang mengenal dirinya, kemungkinan ia akan percaya".

---

<sup>116</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung: Al Ma'arif: 1993), h. 19.

Sedangkan Dr Abdurrahman Badawi didalam bukunya, *Muallafat Al-Ghazali*, menyebutkan bahwa karya-karyanya mencapai 475 buah.<sup>117</sup>

Adapun karya-karya Al-Ghazali di antaranya adalah:

1. “Ihya’ Ulumuddin” (kitab lengkap)
2. “Tahafutul Falasifah” (Menerangkan kesalahan pendapat kaum filsafah tinjauan dari segi agama (islam). Ada dua puluh pendapat mereka. Tiga diantaranya mengkafirkan, sedang tujuh belas lainnya salah)
3. “Al Iqtishad fil I’tiqad” (Inti Ilmu ahli kalam)
4. “Al munqidz minadl-Dlalal (menerangkan tujuan dan rahasia-rahasia ilmu)
5. “Jawahirul Qur’an ( Rahasia-Rahasia yng terkandung dalam ayat-ayat suci)
6. “Mizanul Amal” ( Falsafah keagamaan)
7. “Al Maqshadul Asna fi ma’ani Asmaillah Al-Husna” (arti nama Tuhan Azza wa Jalla)
8. “Faishalth Tafriqoh bainal Islam Waz Zindaqah” ( Perbedan antar Islam dan zindiq)
9. “Al qisthasul Mustaqim” (Jalan untuk mengatasi perselisihan pendapatpendapat)
10. Al Mutaz-hiri
11. Hujjatul –Haq ( Dalil yag benar)
12. Mufshilul-Khilaf ( menjauhkan perselisihan dalam Usuluddin)
13. Kimiyaus Sa’adah ( menerangkan subhat ahli ibadah)

---

<sup>117</sup>Al-Ghazali, *Mutiara Ihya’ Ulumuddin : Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh sang Hujjatul Islam. (mukhtasharihya’ ulumuddin)*, terj Irwan Kurniawan. (Bandung: Mizan Pustaka, 2008), h.11.



14. Al Basith (Fiqih Syafi'i)
15. Al Wajiz (Fiqih Syafi'i)
16. Al Wasith (Fiqih Syafi'i)
17. Khlashatul Mukhtashar (Fiqih Syafi'i)
18. Yaqutut Ta'wil Fi Tafsirit Tanzil ( Tafsir 40 Jilid)
19. Al mustashfa (Usul Fiqih)
20. Al Mankhul (Usul Fiqih)
21. Al Muntahal fi ilmil Jidal ( cara-cara mujadalah (diskusi) yang baik)
22. Mi'yarul Ilmi (Timbangan ilmu)
23. Al Maqashid ( yang dituju)
24. Al Madhnun bih Ala ghairi ahlihi.
25. Misyjatul Anwar (Pelajar-pelajar keagaman)
26. Mahkun Nadhar
27. Asrar Ilmid Diin (Rahasia ilmu agama)
28. Minhajul Abidin (Tasawuf)
29. Ad Dararul Fakhirah Fi kasyfi Ulumil Akhirah (Tasawuf)
30. Al Anis fil Wahdah (Tasawuf)
31. Al Qurbah ilallah Azzawa Jalla ( Tasawuf)
32. Akhlaqul Abrar (Tasawuf)
33. Bidayatul Hidayah ( Tasawuf)
34. Al Arbain Fi Ushuluddin (Ushuluddin)
35. Adz Dzari'ah ila mahakimis Syari'ah (pintu kepengadilan agama)
36. Al Mabadi wak Ghayaat (permulaan dan tujuan)

37. Talibis Iblis ( Tipu Daya iblis)
38. Nashihatul Muluk (Nasehat untuk raja-raja)
39. Syifaul Alif fi Qiyas wat ta'lil (Ushul Fiqih)
40. Iljamul Awam An Ilmil kalam (Usuluddin)
41. Al Intishar lima fi ajnaas minal Asraar (Rahasia-rahasia alam)
42. Al Ulum laduniyah (Ilmu laduni)
43. Ar risalatul Qudsiyah (Risalah suci)
44. Itsbatun Nadhar ( Menetapkan pandangan)
45. Al Ma'khadz (Sumber pengambilan)
46. Al Qaulul jamil firraddi ala man Ghayyaran Injil (Kata yang abik untuk orang yang merubah-rubah injil)
47. Al Amaali
48. Mi'Rajus Salikin (Tasawuf)
49. Minhajul Arifin (Tasawuf)
50. Raudhatut Thalibin Wa Umdatus Salikin (Tasawuf)
51. Ayyuhal Walad ( Hai anakku , berisikan nasehat-nasehat )<sup>118</sup>

### **G. Hakikat manusia menurut Imam Al-Ghazali**

Secara filosofis, memandang manusia berarti berpikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri, struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya, pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya, dan segi-segi lain yang mendukung, sehingga tampak jelas wujud manusia yang sebenarnya. Jika kita

---

<sup>118</sup>A. Mudjab Mahali, *Pembinaan Moral di mata Al-Ghazali*, (Yogyakarta: BPFE. 1984) cet 1. h.3

pahami manusia sebagai makhluk historis, karena keberadaannya mempunyai sejarah, ia senantiasa berubah dari masa ke masa, baik pola pikir maupun pola hidupnya. Oleh karena itu, manusia dalam kurun waktu tertentu berbeda dengan manusia dalam kurun waktu yang lain. Dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, perbedaan itu terletak hanya pada unsur dan sifatnya yang kasat mata, sedang hakikatnya adalah sama.<sup>119</sup>

Al-Ghazali sebagai filosof Muslim yang hidup di Abad pertengahan tidak terlepas dari kecendrungan umum zamannya dalam memandang manusia. Karyanya baik dalam bidang filsafat maupun tasawuf, yang mengupas tentang manusia dapat dipahami bahwa esensi atau hakikat manusia adalah jiwanya, jiwa merupakan identitas tetap manusia. Jiwa manusia merupakan substansi Immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.

Imam Al-Ghazali membagi struktur kerohanian manusia menjadi empat unsur, yaitu *qalb*, *ruh*, *nafs*, dan *akal*. Keempat unsur tersebut masing-masing mempunyai dua arti. *qalb* (hati) Pengertian pertama adalah berupa fisik, yakni sebagai daging berbentuk sanubari yang ada disisi kiri dada, sementara pada sisi dalamnya ada lubang yang berisi darah yang merupakan sumber ruh kehidupan.<sup>120</sup> Sedangkan yang kedua diartikan secara lebih halus, yaitu yang berkaitan dengan rabbaniyah (ketuhanan), rohaniyah (kerohanian). Hati dalam arti

---

<sup>119</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 30

<sup>120</sup>Al-Ghazali, *Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 47

yang lebih halus inilah yang disebut hakikat manusia. Hati inilah yang mengenal manusia, yang diajak bicara, yang disiksa, yang dicela dan dituntut.<sup>121</sup>

*Kedua*, kata ruh, yang juga mempunyai dua arti sekaligus, arti pertama adalah fisik yang lembut, dalam, mengandung darah hitam bersumber dari lubang kalbu jasmani. Melalui otot dan tulang darah tersebut mengalir keseluruh tubuh. Pancaran cahaya kehidupan, rasa, penglihatan, pendengaran dan bau yang muncul dari ruh tersebut, yang identik dengan pancaran cahaya lampu keseluruh ruangan rumah. Kehidupan dimisalkan sebagai cahaya yang menyinari seluruh dinding, dan ruh itu sendiri adalah lampu. Mengalirnya ruh dan gerakannya dalam batin semisal gerakannya lampu ke sisi-sisi rumah, yang digerakkan oleh penggerakannya. Para dokter misalnya, manakala mengucapkan kata ruh, dimaksudkan arti tersebut ialah kedalaman yang lembut yang dimatangkan oleh energi kalbu, sedangkan arti kedua adalah sebagai *latifah 'alimah* yang memahamkan pada diri manusia, sekaligus sebagai salah satu arti (makna) qalbu, makna inilah yang dikehendaki oleh Allah dalam firman-Nya:

*“Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh, katakanlah, ruh itu termasuk urusan tuhanku”*(QS. Al-Isra’ :85)

*Ketiga, nafs*. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nafs (nafsu) dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik, padahal dalam Al qur’an nafs tidak selalu berkonotasi negatif. Al-Nafs menurut Imam Al-Ghazali mempunyai dua arti, pertama adalah kekuatan hawa marah dan syahwat yang dimiliki oleh manusia. Penggunaan kata *nafs* yang terbiasa dalam tradisi sufi adalah

---

<sup>121</sup>Al Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumiddin*, (Surabaya: Gita Media Press, 2003), h.183.

keseluruhan sifat-sifat manusia yang tercela, karena itulah mereka sering menegaskan kata-kata, “berperang melawan nafsu dan memecah syahwat adalah suatu keharusan.

Apabila *nafs* menenggelamkan diri dalam kejahatan, mengikuti nafsu amarah, syahwat dan godaan syetan, maka dinamakan *nafs al amarah*. Bahkan dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengatakan “jadikanlah sebuah kekalahan dalam jiwamu (*nafs*). Maksudnya adalah himbauan agar memposisikan jiwa pada poros bawah, sehingga jiwa (*nafs*) tidak merajalela menerjang syari’at. Sedangkan *nafs* dalam pengertian yang kedua adalah merupakan hakikat diri dan dzat manusia,<sup>122</sup> namun disifati dengan sifat-sifat yang berbeda-beda menurut perbedaan situasi dan kondisinya. Apabila *nafs* berada dalam kondisi tentram di bawah perintahnya dan menolak segala bentuk syahwat, maka disebut sebagai *nafsul mutmainnah* sebagai mana firman-Nya:

*“Hai nafsu yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas yang di ridha’i-Nya” (QS. Al-fajr:27-28).*

Istilah keempat adalah *al aql* (akal). Masyarakat pada umumnya mengartikan akal sebagai pusat segala kecakapan yang dimiliki manusia, karena akal dapat menjadi tolak ukur kecakapan manusia. Adapula yang mengartikan akal dengan otak. Imam Al-Ghazali juga membagi pengertian akal menjadi dua bagian. Pertama akal merupakan pengetahuan mengenai hakikat segala sesuatu, dalam hal ini akal diibaratkan sebagai sifat ilmu yang terletak dalam hati. Adapun pengertian yang kedua adalah akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu

---

<sup>122</sup>Al Ghazali, *Ringkasan Ihya’ Ulumiddin, Ibid, h. 184*

sendiri (*al mudrik li al ulum*) yang tak lain adalah jiwa (*al qalb*) yang bersifat halus dan menjadi esensi manusia.

Penggunaan keempat istilah diatas menunjukkan bahwa kajian Al Ghazali terhadap esensi manusia sangat mendalam, menyertai sepanjang perkembangan pemikirannya. Saat berbicara tentang filsafat, ia lebih sering menggunakan kata *nafs* dan *akal*, sedangkan *ruh* dan *qalb* lebih banyak dijumpai dalam kitab-kitabnya yang ditulis setelah menekuni tasawuf. Akan tetapi hal itu tidak mengubah pandangannya tentang esensi manusia.

Ditampilkannya term-term itu kemungkinan besar didasari oleh keinginan untuk menggabungkan konsep-konsep filsafat, tasawuf dan syara', sebab kata *nafs* dan *akal* sering digunakan para sufi. Sedang dalam al-Qur'an, kata *ruh*, *nafs* dan *qalb* digunakan untuk kesadaran manusia, jiwanya.<sup>123</sup> Disisi lain, Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa tabi'at manusia ada empat unsur yang menjelma dalam sifat yang dikenal dengan nama kebinatangan, kekasaran, kesetanan, dan kemalaikatan (kesucian)<sup>124</sup>.

Oleh karena itu, tidak heran apabila dalam tabi'at seseorang muncul perbuatan-perbuatan seperti babi, syetan dan alim. Dalam hal ini, bukan berarti setiap perbuatan manusia yang mencerminkan binatang disebabkan mutlak karena unsur yang ada didalamnya. Akan tetapi manusia dengan dikaruniai akal adalah untuk berfikir. Akal yang bersih bila dimiliki selalu bertujuan menolak hal hal yang buruk yang ada pada setan.

---

<sup>123</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, h.32.

<sup>124</sup>Rus'an, *Intisari Filsafat Imam Al Ghazali*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989),h.5.

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa menurut Al-Ghazali esensi manusia substansi immaterial yang berdiri sendiri, bersifat ilahi (berasal dari alam al amr), tidak bertempat didalam badan, bersifat sederhana, mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan badan, diciptakan, dan bersifat kekal pada dirinya. Ia berusaha menunjukkan bahwa keberadaan jiwa dan sifat-sifat dasarnya tidak dapat diperoleh melalui akal saja, tetapi dengan akal bersama syara'.<sup>125</sup>

Salah satu umat Islam yang memiliki ide-ide hebat dan dikenal sebagai pembaharu (mujaddid), antara lain adalah Al-Gazali. Kondisi sosial budaya pada saat itu, yaitu munculnya ketidakstabilan politik yang berdampak pada fragmentasi umat Islam, penghancuran agama dan moralitas.<sup>126</sup> Situasi ini membuatnya menjadi pahlawan dan Pembela Islam Argumentator (hujjah al-Islam) sebagai tanggung jawabnya untuk memperbaiki pikiran buta dan tindakan yang mengguncang kehidupan Muslim. Di antara tujuan pendidikan yaitu sebagai media dalam membangun kedekatan pada Allah swt. Sehingga, kurikulum yang disajikan harus mencakup tiga istilah, yang disebut jasmaniyah, 'aqliyyah dan akhlaqiyyah. Pendapat ini didasarkan pada dua pendekatan, Fiqhdan Sufisme.

Pemikiran ini tampak sistematis dan komprehensif, serta konsisten dengan sikap dan kepribadian sebagai Sufi dan Faqih. Konsep pendidikan yang ditawarkan, jika diterapkan di masa sekarang tampaknya masih sesuai. Disamping

---

<sup>125</sup>M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut Al-Ghazali*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada. 1996), h.84

<sup>126</sup>Rosif, *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, III(2), 2015.h 393-417.

itu, kebutuhan harus disempurnakan sesuai dengan pengetahuan lokal di mana pendidikan dilaksanakan.

Sampai saat ini, pemikiran Islam yang dikemukakan oleh Al-Ghazali merupakan sekolah yang dominan dalam hal teori dan praktik Islam (dan, khususnya, Islam Sunni). Dengan perawakan intelektualnya yang luar biasa dan pengetahuan ensiklopediknya, Al-Ghazali telah mempengaruhi pemikiran Islam dan mendefinisikan praktiknya selama hampir sembilan abad. Dia adalah perwakilan dari 'perdamaian Islam'. Selama tiga dekade terakhir, arus baru 'Islam agresif' telah muncul dan berkembang pesat, dan berusaha untuk menguasai dunia Islam.

Beberapa pengamat melihat tren ini sebagai gerakan kebangkitan baru, sementara yang lain menganggapnya sebagai ancaman tidak hanya bagi negara-negara Islam, tetapi ke seluruh dunia, dan sumber destabilisasi, membawa Islam dan Muslim kembali empat belas abad. Gerakan baru ini mengambil landasan intelektualnya dari ajaran Abu-l-A'la al-Maududi, Sayyid Qutb dan Ruhollah Khomeini, serta pengikut garis keras mereka yang aktif di sejumlah negara. Ia mengadvokasi proklamasi masyarakat sebagai tidak senonoh, penghapusan paksa rezim-rezim yang ada, perebutan kekuasaan dan perubahan radikal dalam gaya hidup sosial; itu agresif dalam penolakannya terhadap peradaban modern. Para pakar tren ini berpendapat bahwa Islam, yang dianut dan dipraktikkan selama berabad-abad, memberikan solusi untuk semua masalah politik, ekonomi, sosial, budaya dan pendidikan yang dihadapi dunia Arab dan Islam, dan memang seluruh planet.



Perjuangan antara pemikiran al-Ghazali dan al-Maududi masih berjalan dan mungkin menjadi salah satu faktor terpenting dalam membentuk masa depan dunia Arab dan Islam. Apa pun hasil pergulatan ini, al-Ghazali tetap menjadi salah satu filsuf paling berpengaruh (meskipun ia keberatan untuk digambarkan seperti itu) dan pemikir tentang pendidikan dalam sejarah Islam. Biografi-Nya sebagai seorang siswa dalam pencarian pengetahuan, sebagai seorang guru yang menyebarkan pengetahuan dan sebagai seorang sarjana yang mengeksplorasi pengetahuan memberikan ilustrasi yang baik tentang cara hidup siswa, guru, dan sarjana di dunia Islam pada Abad Pertengahan 19.

Al-Ghazali menyamakan pendidikan moral dengan habituasi. Kausalitas memegang tempat yang menonjol dalam landasan filosofis dari teorinya tentang pendidikan moral. Meskipun Al-Ghazali merekomendasikan pendidik untuk menggunakan habituasi untuk mengembangkan kebajikan, ia akhirnya menyatakan bahwa tidak ada hubungan kausal tertentu antara pendidikan moral dan pembiasaan dan orang harus berharap untuk bantuan Tuhan dan menyampaikan Rahmat-Nya.

Al-Ghazali melihat jika anak berupaya menerima ajaran dan pembiasaan hidup yang baik, maka ia menjadi baik, begitu pula sebaliknya. Konsep yang ditawarkan oleh Al-Ghazali yaitu:

a. Tujuan Pendidikan. Dalam pandangan Al-Ghazali tujuan pendidikan sebagai media untuk lebih membangun kedekatan dengan Allah SWT. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kedengkian, kebencian dan permusuhan. Rumusan ini akan membangun sikap zuhud dan adanya sifat qana'ah.

b. Pendidik. Konsep Al-Ghazali terhadap kriteria seorang pendidik. Antara lain:

- 1) Guru memiliki kewajiban untuk mencintai muridnya seperti anaknya.
- 2) Guru diharapkan memiliki keikhlasan dalam mengajar dengan tidak mengharapkan imbalan dari pekerjaannya sebagai guru. Imbalan yang diperolehnya berupa pengemalan ilmu pengetahuan yang diperolehnya oleh anak didik.
- 3) Guru memiliki kewajiban untuk memberikan motivasi supaya mencari ilmu yang memiliki manfaat baik dunia maupun akhirat.
- 4) Dalam melakukan proses pengajaran guru harus mampu menyesuaikan kemampuan integensi yang dimiliki oleh anak didik.
- 5) Guru memiliki kewajiban dalam memberi contoh etika dan keteladanan dalam bersikap seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak mulia.
- 6) Guru harus menanamkan hakikat keimanan pada anak didiknya, sehingga akal fikirannya diwarnai dengan nilai-nilai keimanan. Dalam pandangan al-Ghazali, hakikat manusia memiliki tiga kekuatan, diantaranya pengetahuan, emosi dan ambisi.

Dan diantara tiga kekuatan itu yang menjadi utama adalah kekuatan pengetahuan. Konsep akhlak yang di bangun oleh Al-Ghazali adalah adalah doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak diataranya arif, penahanan nafsu, berani, dan adil, serta yang menjadi ukurannya adalah akal dan syariat. Pendidikan Akhlak mulia memiliki tujuan terbentuknya manusia yang memiliki kezuhudan duniawai dan memiliki cinta pada Allah SWT, serta memiliki kemampuan dalam mengendalikan emosi dengan tunduk pada akal dan syariat.

Materi pendidikan akhlak yang ditawarkan adalah bentuk-bentuk akhlak terpuji dalam pandangan syariat sedangkan metodenya yaitu bentuk anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri, pembiasaan, mujahadah, serta riyaaah. Dengan demikian al-Ghazali menempatkan orang tua sebagai pendidik awal dalam membentuk akhlak anak. Sebab setiap anak yang dilahirkan masih suci dari segala jenis dosa dan kesalahan. Bagi al-Ghazali orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan nafkah yang baik bagi anak karena pasti memiliki pengaruh dalam proses pembentukan akhlaknya.

Al-Ghazali membagi sistem pendidikan akhlak menjadi dua yaitu sistem pendidikan formal dan pendidikan non formal. Sistem pendidikan non formal diawali dalam pendidikan lingkungan keluarga dan faktor makanan dan minuman yang yang di konsumsinya. Pendidikan keluarga dalam pandangan al-Ghazali memegang peran yang sangat penting dalam menyiapkan pribadi anak yang memiliki moralitas yang baik. Orang tua memiliki kewajiban untuk

memperhatikan perkembangan fisik dan psikis anak, dimulai dari pada saat anak sudah bisa membedakan sesuatu (tamyiz) sampai pada tingkat pergaulan lingkungan sosial anak.

Sistem pendidikan keluarga yang dibangun oleh al-Ghazali tidak lepas dari keteladanan orang tua dalam memberikan pembiasaan reward dan punishment. Anak membutuhkan pujian atau reward manakala memberikan prestasi perkembangan akademik maupun perilakunya misalnya kemampuan menghafal Al quran dan hadits begitu pula sebaliknya anak akan memperoleh punishment atau hukuman ketika ada kesepakatan orang tua dan anak yang tidak ditaati.

Di samping pola asuh yang menjadi esensi dari pemikiran al-Ghazali terhadap pembentukan kepribadian anak, faktor lain yang menjadi penentu adalah makanan dan minuman yang diberikan orang tua pada anak. Faktor makanan dan minuman memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikis anak. Pada aspek Pendidikan formal yang ditawarkan oleh al-Ghazali dalam pembentukan kepribadian anak terletak pada kompetensi guru atau mursyid.

Guru dianggap memiliki peran yang cukup signifikan dalam membangun keilmuan yang diberikan pada muridnya. Dalam Hal ini al-Ghazali memberikan beberapa syarat bagi seorang guru atau mursyid sebelum memberikan pengajaran pada muridnya antara lain guru wajib menjadi suri tauladan yang baik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah. Guru diharapkan tidak menerima imbalan apapun terhadap apa yang diajarkan dan memiliki tanggung jawab terhadap keilmuan yang diajarkan pada muridnya.

Selanjutnya murid memiliki kewajiban untuk lebih menjaga kebersihan hati, tidak memiliki kesombongan dari ilmu yang diperolehnya. Konsep pemikiran Al-Ghazali diatas sesungguhnya memiliki tujuan supaya lebih diniatkan untuk menjaga kedekatan dengan Allah tidak untuk mengharapkan kepemimpinan, harta dan pangkat.

### **H. Konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali**

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali adalah:

*“Suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)”*

Menurut Imam Al Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (*bashar*), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (*bashirah*), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan *bashirah* lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan *bashar*. Sesuai dengan hal ini Imam Al-Ghazali Mengutip sabda Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur’an.<sup>127</sup>

71. *(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah".* 72. *Maka apabila*

---

<sup>127</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III,h. 49.

*Telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS. Al-Shaad: 71-72)*

Dalam definisi akhlak diatas terdapat kata kunci, yaitu *haiiah*. Ia merupakan keadaan jiwa seseorang yang untuk mewujudkan akhlak yang baik diperlukan kebaikan dan keserasian antara keempat kekuatan jiwanya, yaitu kekuatan pengetahuan, kekuatan marah, kekuatan keinginan, dan kekuatan keadilan (*quwwatu al ilmi, quwwatu al ghadhabi, quwwatu al syahwah, dan quwwatu al adli*). Dan adil terletak diantara ke tiga kekuatan tersebut, sebagaimana bentuk lahir yang tidak akan sempurna hanya dengan kebaikan kedua mata saja, tanpa adanya hidung dan mulut, akan tetapi kesempurnaan bentuk lahir memerlukan kebaikan semuanya.

Pengertian akhlak Al-Ghazali diatas tidak berbeda dengan pengertian Akhlak yang diungkapkan oleh para Ulama', seperti Ibnu Maskawaih yang mendefinisikan akhlak sebagai suatu keadaan yang melekat pada manusia yang berbuat dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran atau pertimbangan (kebiasaan sehari-hari).<sup>128</sup>

Jadi, pada hakikatnya *khuluq* atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Disini tumbuhlah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pikiran. Dapat dirumuskan bahwa akhlak ialah ilmu yang

---

<sup>128</sup>M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al-qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007),h.4.

mengajarkan manusia berbuat dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, Manusia dan Makhluk sekitarnya.

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa, apabila perbuatan itu baik menurut akal dan syara' maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang muncul adalah perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.<sup>129</sup> Jadi, standar semua perbuatan terletak pada syara' dan akal. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa yang mengetahui baik dan buruk suatu amal adalah keyakinan seseorang. Barang siapa yang menyangka dirinya suci, maka wajib menjalankan solat.

Kemudian Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa salah satu faktor yang menentukan perbuatan itu buruk atau baik dilihat dari segi kemanfaatan dan kemadharatannya. Menurutnya yang membawa madharat pastilah jelek secara mutlak.<sup>130</sup>

Akan tetapi terdapat perbedaan penilaian orang terhadap suatu perbuatan adalah relatif. Karena ada perbedaannya agama, kepercayaan, cara berfikir, pendidikan, dan lain-lain. Problem tersebut juga pernah menjadi bahan perdebatan dikalangan para ulama, hal ini karena adanya perbedaan persepsi dalam mengartikan baik dan buruk dari kalangan ulama-ulama Islam tersebut.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa sumber akhlak baik adalah al-Qur'an, hadits, dan akal pikiran, sementara Abul A'la Al Maududi berpendapat bahwa sumber nilai akhlak islam itu terdiri dari :

---

<sup>129</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III,h.49.

<sup>130</sup>M. Amin syukur, h.52-53.

- 1) Bimbingan Tuhan, sebagai sumber pokok. Bimbingan Tuhan adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.
- 2) Pengalaman, rasio, dan intuisi manusia, sebagai sumber tambahan atau sumber pembantu<sup>131</sup> dan Imam Al-Ghazali juga melihat bahwa sumber kebaikan itu terletak pada kebersihan rohaninya dan rasa akrabnya (taqarrub) kepada Allah SWT.

Istilah yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dalam hal pendidikan akhlak adalah *Tahdzib al akhlak*, yang sinonim dengan kata *Tarbiyah* dan *Ta'dib*, yang berarti pendidikan. Maksud dari pengertian pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali, sebagaimana yang dirumuskan oleh M. Djunaedi Ghoni adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik.

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini Imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa Ciptaan Allah, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain, seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.<sup>132</sup>

---

<sup>131</sup>M. Yatimin Abdullah, h. 24-25.

<sup>132</sup>Husein Bahreis, *Ajaran-Ajaran Akhlak*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1991), h.41.



Lebih lanjut, jika akhlak tidak ada kemungkinan untuk berubah maka wasiat, nasehat dan pendidikan tidak ada artinya. Dalam hal ini Imam Al-Ghazali mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Lal<sup>133</sup> yaitu:

أَحْسِنُوا أَمَلَكُمْ

Artinya: “*Baguskanlah akhlak kalian*”

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan proses menghilangkan atau membersihkan sifat-sifat tercela yang ada pada diri dan menanamkan atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat terpuji sehingga memunculkan tingkah laku yang sesuai dengan sifat-sifat tuhan.

### **I. Tujuan pendidikan akhlak**

Tujuan adalah sesuatu yang dikehendaki, baik individu maupun kelompok. Tujuan akhlak yang dimaksud adalah melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Yang dikenal dengan istilah *Al ghayyah*, yang dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlak. Tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan hadis. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ketinggian akhlak merupakan kebaikan tertinggi. Kebaikan-kebaikan kehidupan semuanya bersumber pada empat macam :

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok keutamaan yang sudah berulang kali disebutkan, yaitu ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.

---

<sup>133</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Ad Din*, juz III, h. 51.

2. Kebaikan dan keutamaan badan, yaitu sehat, kuat, tampan dan panjang usia.
3. Kebaikan eksternal (al kharijiyah), yaitu harta, keluarga, pangkat dan nama baik (kehormatan).
4. Kebaikan tuhan, yaitu bimbingan (rusyd), petunjuk (hidayah), pertolongan (taufiq), pengarahan (tasdid), dan penguatannya Petunjuk tuhan (hidayah) memperoleh tempat khusus dalam skema Imam Al-Ghazali.<sup>134</sup>

Baginya petunjuk tuhan adalah fondasi bagi seluruh kebaikan, seperti dijelaskan dalam al-Qur'an dan Hadis. al-Qur'an 20:50 menyatakan: "Tuhan telah memberikan watak kepada segala sesuatu dan kemudian memberikan petunjuk". Dan hadis yang menyatakan, "tak seorang pun yang akan masuk surga tanpa rahmat Tuhan", yang berarti petunjuk Tuhan.

Setiap orang dalam hidupnya bercita-cita memperoleh kebahagiaan. Salah satu dari kebahagiaan adalah orang yang menyucikan dirinya, yaitu suci dari sifat dan perangai yang buruk, suci lahir dan batin, sebaliknya, jiwa yang kotor dan perangai yang tercela membawa kesengsaraan didunia dan di akhirat. Menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Asmaran, bahwa kebahagiaan itu merupakan keadaan yang muncul bersamaan dengan keyakinan seseorang terhadap Allah didalam usaha pemenuhan hati, yakni pengetahuannya tentang

---

<sup>134</sup>M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an, h.11.

Allah melalui kepandaian dan pengalaman terhadap hukum-hukum Allah didalam ciptaannya.<sup>135</sup>

Sebagaimana yang dikutip Abidin Ibnu Rusn menurut Al-Ghazali, pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insani, mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu bahagia dunia dan akhirat, Al-Ghazali berkata: *“Hasil dari ilmu sesungguhnya ialah mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan semesta alam, dan menghubungkan diri dengan para malaikat yang tinggi dan bergaul dengan alam arwah, itu semua adalah kebesaran, penagruh, pemerintahan bagi raja-raja dan penghormatan secara naluri.*<sup>136</sup>

Mengenai tujuan pokok dari akhlak Imam Al Ghazali, kita temuipada semboyan tasawuf yang terkenal yaitu: *al takhalluq bi akhlaqillah ‘ala thaqathil basyariyyah* atau pada semboyannya yang lain *al shifatir rahman ala thaqathil basyariyyah*. Maksudnya adalah agar manusia sejauhkesanggupannya meniru perangai atau sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pemaaf dan sifat-sifat yang disukai oleh Allah swt, seperti sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas, beragama dan lain-lain.<sup>137</sup>

Dalam ihya’ Ulumuddin juz 1, Al-Ghazali menyatakan :

**غرضى من التدريس نشر العلم تقربا الى الله تعالى ونصرة لدينه<sup>138</sup>**

*“Maksudku dengan mengajar ialah menyiarkan ilmu pengetahuan, untuk*

<sup>135</sup>Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002),h.21.

<sup>136</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),h. 57.

<sup>137</sup>A. Mustofa, *Filsafat Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007) h.240.

<sup>138</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin*, Juz 1 (Darul Fikri, Bayruth, 1983, h. 51.

*mendekatkan diri kepada Allah dan menolong agama-Nya”.*

Dari pengertian mengajar menurut Al-Ghazali di atas dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah swt sehingga manusia akan senantiasa berada dalam jalan yang lurus sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya yang pada akhirnya akan tercapailah mardhatillah sebagai tujuan akhir.

Menurut Al-Ghazali, ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia ialah: banyak malu, sedikit menyakiti orang, banyak perbaikan, lidah banyak yang benar, sedikit bicara banyak kerja, sedikit terperosok kepada hal-hal yang tidak perlu, berbuat baik, menyambung silaturahmi, lemah lembut, penyabar, banyak berterima kasih, rela kepada yang ada, dapat mengendalikan diri ketika marah, kasih sayang, dapat menjaga diri, murah hati kepada fakir miskin, tidak mengutuk orang. Tidak suka memaki, tidak tergesa-gesa dalam pekerjaan, tidak pendengki, tidak kikir, tidak penghasud, manis muka, bagus lidah, cinta pada jalan Allah, benci dan marah karena Allah.<sup>139</sup>

Mengenai metode membentuk manusia semacam itu, Al-Ghazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter, seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Tidak mungkin ia mengobati macam-macam penyakit dengan satu jenis obat, karena kalau demikian akan membunuh banyak pasien.

Begitu pula seorang guru, ia akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan anak secara umum dengan hanya

---

<sup>139</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, h.99.

menggunakan satu metode saja, guru harus memilih metode pendidikan yang sesuai dengan usia dan tabi'at anak, daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan situasi kepribadian. Al-Ghazali berkata: *“Sebagaimana dokter, jikalau mengobati semua orang sakit dengan satu macam obat saja, niscaya akan membunuh kebanyakan orang sakit, maka begitu pula guru. Jikalau menunjukkan jalan kepada murid dengan satu macam saja dari latihan, niscaya membinasakan dan mematikan hati mereka. Akan tetapi seyogyanya memperhatikan tentang penyakit murid. Tentang keadaan umurnya, sifat tubuhnya, dan latihan apa yang disanggupinya. Dan dasar yang demikian, dibina latihan.*

Pandangan Al-Ghazali tentang pendidikan akhlak, seperti mengarahkan perangai anak, sangat kokoh. Didalam bukunya, dia sering mengatakan bahwa proses pendidikan merupakan proses interaksi antara fitrah dengan lingkungan. Dia mengkritik orang yang berpandangan bahwa tabi'at manusia tidak dapat di ubah. Dikatakannya, bahwa mereka itu adalah orang-orang yang malas. Mereka memandang proses pendidikan dan memperbaiki akhlak anak-anak sangat sulit, mereka mengemukakan dalil bahwa penciptaan atau bentuk lahir manusia itu tidak mungkin dapat diubah. Tidak mungkin orang yang berbadan tinggi dapat dipendekkan dan orang yang jelek dijadikan tampan atau cantik.

Al-Ghazali berpendapat, jika tabi'at manusia itu tidak mungkin diubah, maka sudah barang tentu nasehat dan petunjuk, bahkan pendidikan secara umum akan sia-sia belaka. Beliau mengatakan: *“jika akhlak tidak dapat diubah, niscaya segala wasiat, peringatan dan pendidikan tidak mungkin terjadi”*

Dari sini tampak jelas, betapa kuatnya pandangan Al-Ghazali tentang kemungkinan dilaksanakan pendidikan seperti memperbaiki, menyempurnakan dan mendidik akhlak individu dan mensucikan jiwa mereka.<sup>140</sup>

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali dapat berubah dengan jalan *tazkiyah al-nafs, mujahadah dan riyadlah*. Alasan yang dipergunakan Imam Al-Ghazali bahwa akhlak bisa berubah adalah karena akhlak (khuluq) merupakan bentuk bathin sebagaimana *khalqu* adalah bentuk dlohir dan akhlak yang baik adalah mengekang atau menundukkan syahwat dan marah. *Pertama, Metode tazkiyah al-nafs*, Dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak Al-Ghazali menganalogikan metode ini dengan metode pembinaan badan. Untuk menghindarkan badan dari rasa sakit yaitu dengan menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit badan, demikian pula dengan jiwa. Untuk menghindarkan jiwa dari penyakit maka haruslah menjauhi sumber-sumber yang menjadi penyakit jiwa. Adapun jiwa yang sakit harus disucikan sebagaimana pengobatan bagi badan yang sakit.

Metode ini terdiri dari dua langkah yaitu takhliyah al-nafs dan tahliyahal-nafs. Takhliyah al-nafs adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan tahliyah al-nafs merupakan penghiasan diri dengan moral dan sifat terpuji. Al-Ghazali dalam proses penyucian jiwa menekankan pentingnya seorang pembimbing akhlak sebagai panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa. Dalam proses tersebut menurutnya seorang sufi harus memahami tingkat-tingkat atau kondisi penyakit jiwa yang dialami oleh

---

<sup>140</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran Al-Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: Diponegoro, 1986), h. 69.

murid. Karena itu bagi seorang guru harus benar-benar mengetahui kondisi jiwanya.<sup>141</sup>

*Kedua*, Mujahadah (bersungguh-sungguh), maksudnya adalah memotivasi diri sendiri untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan cara memusatkan perhatian (konsentrasi) kepada tercapainya suatu tujuan dan kreativitas tanpa terganggu oleh dorongan nafsu, kecemasan, atau adanya ancaman (rintangan), atau pengaruh orang sekitarnya sehingga ia tetap teguh dengan motivasi dan konsentrasinya.

*Ketiga*, Riyadhoh secara bahasa berarti latihan jiwa. Secara istilah sebagaimana dipergunakan oleh Al-Ghazali, berarti memperbaiki akhlak dan mengobati penyakit hati atau batin agar jiwa menjadi bersih atau sehat. Seperti halnya dokter mengobati penyakit (badan) para pasiennya. Penyakit hati lebih berbahaya dari pada penyakit badan. Penyakit badan jika tidak diobati hanya akan mengakibatkan sakit yang berkepanjangan atau kematian, sedangkan penyakit hati jika tidak diobati maka akan mendatangkan kecelakaan hidup di dunia maupun di akhirat. Penyakit hati itu berpangkal pada nafsu. Bagi Al-Ghazali, nafsu mempunyai kecenderungan kuat ke arah hal-hal yang buruk tetapi pada nafsu pula terdapat suatu kekuatan hidup manusia.

Oleh karena itu, menundukkan nafsu bukanlah berarti menghilangkannya secara keseluruhan dari hidup manusia, tetapi mengembalikannya kepada jalan yang lurus, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Sekalipun demikian, Imam Al-Ghazali juga telah meletakkan serangkaian aturan praktis untuk menekan

---

<sup>141</sup>Syamsul, *Pandangan alghazali tentang pendidikan*, <http://syamsuljosh.com/2012/06/pandangan-al-ghazali-tentang-pendidikan.html>. Diakses pada tanggal 05 februari 2020

pertumbuhan jiwa yang buruk melalui *riyadlah* dan *mujahadah* (latihan dan perjuangan) yang merupakan kunci jalan mistik yang ia pandang tidak terlepas dari kehidupan moral.

Proses ini bertujuan untuk membersihkan jiwa dengan mengarahkan langkah-langkah praktis yang bermacam-macam, mulai dengan menanamkan sifat-sifat tertentu secara berulang-ulang sehingga mengembalikan kebiasaan berbuat baik yang secara sempurna dapat dikendalikan. Dan Imam Al-Ghazali menyakini bahwa watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan.

Ia mendukung pendapatnya dengan mengemukakan sebuah hadits masyhur yang berbunyi:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ مَجْسَانِهِ

“Setiap anak manusia dilahirkan dalam keadaan suci (*fitrah*), orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, nasrani, atau majusi”. (HR. Al-Bukhori).<sup>142</sup>

Lebih lanjut Imam Al-Ghazali mencoba menerangkan metode terapi kesehatan. Metode ini bertujuan untuk menanamkan kebaikan-kebaikan dalam jiwa. Menurutnya kebaikan dan keburukan dapat diakses dengan mudah sejauh kebaikan dan keburukan itu benar telah tercantum dalam syari’at dan adab. Dalam hal mengobati jiwa dan hati seorang murid, seorang guru dipandang sangat penting sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasiennya. Oleh karena itu pertama-

---

<sup>142</sup> As-Subky, *Risalah*, (Dimasyq: Dar al-Ilmi lil Malayin, 1980), h. 25.



tama guru harus mengetahui keburukan yang ada pada jiwa dan hati seorang muridnya.<sup>143</sup>

Al-Ghazali menggunakan istilah pendidik dengan berbagai kata, seperti, *al mu'allim* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *Al Mu'addib* (Pendidik), dan *al walid* (orang tua). Sehingga guru dalam arti umum yaitu seorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikannya yang telah diterapkan. Dalam proses interaksi tersebut guru sebagai pelaku utama kegiatan pendidikan memerlukan persiapan, bagi dari segi penguasaannya terhadap ilmu yang diajarkannya, kemampuan menyampaikannya ilmu tersebut secara efisien dan tepat sasaran kepada obyek didik yang bervariasi dan kepribadian atau akhlaknya.

Berkenaan dengan penguasaan terhadap ilmu yang diajarkan, berarti seorang guru harus merupakan lulusan lembaga pendidikan dan juga mampu mengembangkan ilmunya sesuai dengan perkembangan melalui kegiatan penelitian, baik penelitian lapangan, kepustakaan dan sebagainya. Sedangkan yang berkenaan dengan kemampuan menyampaikan pengetahuan, seorang guru harus memiliki ilmu mendidik, termasuk ilmu psikologi anak, sosiologi dan sebagainya. Al-Ghazali pernah berkata:

*“Makhluk yang paling mulia dimuka bumi ialah manusia. Sedangkan yang paling mulia penampilannya ialah kalbunya. Guru atau pelajar selalu*

---

<sup>143</sup>Al Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din*, h.56.

*menyempurnakan, mengagungkan dan mensucikan kalbu itu serta menuntunnya untuk dekat kepada Allah.”*

Dia juga berkata:

*“seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar dibawah kolong langit ini. Ia bagaimatahari yang mencahayai orang lain, sedangkan ia sendiri punbercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain. Ia sendiri pun harum,,<sup>144</sup>*

Dari kedua pernyataan Al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini murid dengan penciptanya Allah SWT kalau kita renungkan, tugas guru adalah seperti tugas para utusan Allah.

Rasulullah sebagai *Muallimin awwal fil Islam*, guru pertama dalam islam, bertugas membacakan, menyampaikan dan mengajarkan ayat-ayat Allah (al-Qur'an kepada manusia, mensucikan diri dan jiwa dari dosa, menjelaskan mana yang halal dan mana yang haram, serta menceritakan tentang manusia dizaman silam, mengaitkannya dengan kehidupan zaman pada zamannya dan memprediksikan pada kehidupan dizaman yang akan datang. Dengan demikian, tampaklah bahwa secara umum guru bertugas dan bertanggung jawab seperti rasul, tidak terikat dengan ilmu atau bidang studi yang diajarkannya, yaitu

---

<sup>144</sup>Al-Ghazali juz I, h.14. lihat juga di Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, h. 63-64.

mengajarkan murid dan menjadikannya manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan.<sup>145</sup>

Al-Ghazali juga menjelaskan arti pentingnya pengajaran dan kewajiban melaksanakannya dengan keharusan berhati tulus. Dalam melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan ikhlas dalam mengajar, Al-Ghazali berkata dalam “Fatihatul Ulum” sebagai berikut:

*“Seluruh manusia itu akan binasa kecuali orang-orang yang berilmu, seluruh orang-orang yang berilmu akan binasa, kecuali orang-orang yang mempraktikkan ilmunya dan seluruh orang yang mempraktikkan ilmunya itu binasah kecuali orang-orang yang berhati tulus.”<sup>146</sup>*

Yang dimaksud dengan hati tulus adalah orang yang dalam perbuatannya itu bersih dari campuran dan murni. Maksudnya adalah, bahwa pelakunya itu tidak menghendaki imbalan atas perbuatan itu. Jadi, dalam mengajar harus dilandasi dengan keikhlasan tanpa mengharap imbalan perbuatannya. Berkaitan dengan tugas pendidik Al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang pendidik, sebagai berikut:

1. Sabar menerima masalah-masalah yang ditanyakan murid dan harus diterima baik. Karena kepandaian murid itu mungkin berbeda.
2. Senantiasa bersifat kasih sayang dan tidak pilih kasih.
3. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya’/pamer.

---

<sup>145</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, h.65.

<sup>146</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (Bandung:Al Ma’arif. 1993). h. 23.

4. Tidak takabur kecuali terhadap orang yang dzalim, dengan maksud mencegah dari tindakannya.
5. Bersikap tawadhu' dalam pertemuan-pertemuan.
6. Sikap dan pembicaraannya tidak main-main.
7. Menanamkan sifat bersahabat didalam hatinya terhadap semua muridmuridnya.
8. Menyantuni serta tidak membentak-bentak orang-orang bodoh.
9. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan cara yang sebaik-baiknya.
10. Berani berkata: saya tidak tahu terhadap masalah yang tidak dimengerti.

Dari pernyataan diatas, dapat dikemukakan bahwa persyaratan bagi seorang. Pendidik meliputi berbagai aspek, yaitu :

- Tabi'at dan perilaku pendidik.
- Minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar.
- Kecakapan dan ketrampilan mengajar.<sup>147</sup>

Sedangkan dalam membahas peserta didik Al-Ghazali menggunakan istilah seperti, *Al Shobiy* (kanak-kanak), *Al Muta'allim* (Pelajar) dan *Tholibul ilmu* (penuntut ilmu pengetahuan). Oleh karena istilah peserta didik disini dapat diartikan: anak yang sedang mengalami perkembangan jasmani dan rohani sejak awal terciptanya dan merupakan objek utama dari pendidikan. Al-Ghazali

---

<sup>147</sup>Zainuddin, Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h. 56-57.

menjelaskan tentang tugas dan kewajiban para pelajar dalam kitabnya “Ihya’ Ulumuddin” sebagai berikut:

- a) Mendahulukan kesucian jiwa. Al-Ghazali mengatakan: *“Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah Swt.<sup>148</sup> Belajar dan mengajar adalah adalah sama dengan ibadah shalat, sehingga sholat tidak sah kecuali dengan menghilangkan hadats dan najis, maka demikian pula dalam mencari ilmu, mula-mula harus menghilangkan sifat-sifat yang tercela seperti: dengki, takabbur, menipu, angkuh dan sebagainya.*
- b) Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan: *“Seorang pelajar seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain”.* Jadi peserta didik dianjurkan untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa, dan raga dan fikiran agar dapat berkonsentrasi sepenuhnya pada ilmu pengetahuan.
- c) Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya. Al-Ghazali mengatakan: *“Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan*

---

<sup>148</sup>Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum ad Din*, 1,h.49. lihta juga di Zainuddin Dkk, *Seluk beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, h.71.

*menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman*". Yang dimaksud guru tersebut adalah guru yang mempunyai keahlian yang tinggi dan pengalaman yang luas, telah menyelidiki dengan teliti keadaan pelajar itu sehingga mengetahui kelmahan dan penyakitnya, setelah itu baru memberikan nasehat, petunjuk dan pengobatan pada anak didiknya sesuai dengan kondisi serta kebutuhan bagi anak didik.

- d) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menasihatkan: *"Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya"*. Jadi seorang pelajar harus mendahulukan ilmu pengetahuan yang paling pokok dan mulia, kemudian ilmu pengetahuan yang penting, lalu ilmu pengetahuan sebagai pelengkap dan seterusnya, karena ilmu pengetahuan yang satu dengan yang lainnya erat sekali dan saling membantu.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Ajaran ini telah melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut. Karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek nyata yang ditunjukkan oleh Al-Ghazali sendiri didalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran akhlak Al-Ghazali bukan saja bersifat religius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik.

Al-Ghazali berpendapat bahwa mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Al-Ghazali juga memiliki pandangan khusus tentang cara mendidik. Beliau lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT, sehingga kegiatan pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya “sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah SWT, Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi...”

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran. Prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan diarahkan untuk memperkokoh agama (*tafaqquh fi ad-ddin*). Hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan seorang muslim kepada keridhaan Allah. Banyak keutamaan-keutamaan *tafaqquh fi ad-din* beliau jelaskan dalam kitab *ihya*

*'ulumuddin* sebagai anjuran bahwa *tafaqquh fi ad-din* merupakan pekerjaan yang mulia.

Demikianlah proses yang dilakukan al-Ghazali dalam membentuk akhlak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui tujuan belajar ilmu pengetahuan. al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak mulia mulai terbangun atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Disinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof Barat pada umumnya dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof Barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat antroposentris, sedangkan al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat teosentris. Tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran saja, melainkan juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-qur'an dan as-sunnah, yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional.

Al-Ghazali tidaklah menggantungkan inspirasinya kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya. Konsep akhlak menurut al-Ghazali lahir setelah Beliau menjalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, yang bersumber pada al-qur'an dan as-sunnah. Sehingga



hal inilah yang membedakan antara konsep akhlak al-Ghazali dengan konsep para moralis muslim sebelumnya yang lebih bersifat rasional.

Konsep akhlak al-Ghazali memiliki ciri khas yaitu religius, rasional dan sufistik-intuitif. Di samping itu juga menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh al-Ghazali. Menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.<sup>149</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasi dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, karena akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecenderungan-kecenderungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.<sup>150</sup>

Didalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa

---

<sup>149</sup>Al-Ghazali, *Ihya "Ulumuddin*, juz.3,h. 52.

<sup>150</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu akhlak)*, terjemahan Farid Ma;ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hal. 62.

akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.

Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.

Akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan. Akhlak itu dapat diubah, diperbaiki dan diusahakan dengan daya upaya sampai seseorang terpengaruh. Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan.

Al-Ghazali juga membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, seperti pada diri sendiri dapat disempurnakan melalui jalan pendidikan. Sedangkan pada keadaan yang lain, menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.

Wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya, apabila akhlak tidak ada. Maka salah satu nasehat penting dalam pendidikan adalah baguskanlah akhlak kalian, terutama dalam mengendalikan marah, mengekang hawa nafsu dan keserakahan. Apabila hal ini telah sanggup dilaksanakan, maka berarti telah

sukses dalam penanaman akhlak. Tidak akan mampu dicapai kesuksesan ini kecuali dengan jalan *mujahadah* dan sabar atas segala yang kita benci, sehingga semua usaha menuju kebaikan menjadi hal yang biasa.

Dalam sejarah hidup manusia, sebab dari kebinasaan, kecelakaan, penyesalan, kehinaan, dosa serta penyakit sejak dahulu hingga hari kiamat kelak bermula dari hawa nafsu. Maksiat yang pertama dilakukan iblis disebabkan nafsu takabbur dan hasud, sehingga menyeretnya ke jurang kesesatan, meskipun ia telah beribadah selama delapan puluh ribu tahun. Akhlak baiklah yang menuntun kita akan menjadi mukmin yang sempurna, beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, tanpa keraguan.

Akhlak yang baik memberikan warna dalam hidup, yang diliputi dengan kelezatan iman. Inilah yang dimaksud Imam al-Ghazali dengan ucapannya “tujuan dari akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat”. Seorang yang dermawan akan merasa lezat dan lega ketika memberikan hartanya, dan ini berbeda dengan orang yang memberi harta karena terpaksa. Seorang yang merendahkan diri merasakan lezatnya *tawadhu*’.

Adapun akhlak yang buruk ibarat penyakit yang bersarang pada jiwa, yang akan merusak dan membinasakan. Mengobati jiwa adalah tindakan melenyapkan kerendahan akhlak kemudian merehabilitasinya menjadi akhlak yang baik. Kita wajib sadar bahwa penyakit fisik itu akan segera lenyap, apabila kita meninggal dunia, akan tetapi penyakit jiwa yang bersarang di hati akan menjadi kronologi derita di dunia dan tetap kekal sampai kita mati dan dibangkitkan kelak. Jadi cara mengobati penyakit-penyakit hati itu, tentunya akan

terasa pahit karena harus menempuh upaya perlawanan terhadap apa yang dikehendaki oleh jiwa itu sendiri, meskipun sekedar rasa cenderung saja (Q.S An Naziat: 40-41).

Akhlak buruk perlu dirubah, sebab ada manusia yang kadang-kadang sifat asalnya baik, dapat dikalahkan nafsu dan menjerumuskannya untuk berbuat jahat dan keji. Kita perlu memperbaiki akhlak dengan cara berlatih atau membiasakan diri berbuat baik (*riyadhah*). Selanjutnya diharapkan kita dapat insaf dan kembali ke arah pertengahan, sebaiknya kita mampu senantiasa bersikap sedang dalam membimbing nafsu. Sebagai contoh sifat dermawan merupakan sifat yang sangat terpuji dipandang dari sudut syariat maupun akal manusia. Kedermawanan sebenarnya adalah sifat pertengahan antara dua macam sifat yang tidak baik yaitu boros dan kikir. Boros adalah dermawan yang melebihi batas dan kikir adalah kehilangan kedermawanan sama sekali (Q.S Al Furqan: 67 dan Q.S Al Isra: 29).

Al-Ghazali dengan *al-Takhalluq bi-Akhlaiqillah 'ala taqothil Basyathiyyah*, atau *al-Shifatir-Rahman 'ala Taqhathil Basyathiyyah*, mengajarkan agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai dan sifat Ketuhanan. Sifat tersebut adalah kebaikan seperti sifat pengasih, penyayang, pemaaf, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama dan sebagainya lain-lain. Menurut induk seluruh akhlak ada empat yaitu :

- 1) Hikmat ialah suatu keadaan jiwa yang dengan itulah dapat ditemukan hal-hal yang benar dengan menyisihkan hal yang salah dalam segala urusan yang dihadapi secara ikhtiyariah.

- 2) Keberanian ialah suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, akan tetapi yang dituntun dengan akal pikiran untuk terus maju atau mengekangnya.
- 3) Kelapangan dada ialah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan didikan yang bersendikan akal pikiran serta syariat agama.
- 4) Keadilan ialah sesuatu kekuatan dalam jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan syahwat itu dan membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmat dan kebijaksanaan. Adakalanya dibiarkan dan adakalanya dikekang dan semua ini dengan mengingat kepada keadaan dan suasana yang sedang dihadapinya.<sup>151</sup>

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir di dalam perjalanan hidup manusia. Akhlak merupakan alat untuk ikut mendukung fungsi tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi yaitu *ma'rifatullah*, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri.

Menurut al-Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan, yaitu kepuasan dan kebahagiaan. Kepuasan adalah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran itu, bertambah banyak orang merasakan kebahagiaan. Akhirnya, kebahagiaan yang tertinggi itu ialah bila mengetahui kebenaran dari sumber segala kebahagiaan itu sendiri. Itulah yang

---

<sup>151</sup>Jamaluddin Al Qasimi al Dimasyqi, *Bimbingan Mencapai Tingkat Mukmin*, terjemahan Zakaria Adham, (Bandung : Diponegoro, 1984), hal. 504-505.

dinamakan ma'rifatullah, yaitu mengenal adanya Allah tanpa syak sedikit juga dan dengan penyaksian hati yang sangat yakin. Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

Menurut al-Ghazali jalan yang harus ditempuh bagi pendidikan akhlak itu adalah melalui *mujahadah*, *riyadhah* dan *uswatun hasanah*. Meskipun watak dan tabiat manusia itu berbeda-beda, akan tetapi haruslah diinsafi bahwa setiap manusia berpeluang menjadi baik jika bersungguh-sungguh untuk menumpas sifat-sifat tercela yang bersemayam padanya. Selain itu, seorang muslim harus senantiasa melihat cela dirinya, agar mampu berlatih diri dan bersungguh-sungguh dalam merubah akhlaknya menjadi baik.

Ada empat cara yang dapat ditempuh:

- a. Mengikuti nasehat dari seorang guru yang bijaksana serta melaksanakannya dengan kesungguhan hati disertai azam yang kokoh, dimana nasehat tersebut adalah obat yang harus ditelan dengan seyakinyakinnya.
- b. Mencari sahabat yang dapat dipercaya, yang suka membenarkan kesalahan, kuat agama dan baik kelakuannya. Amirul mukminin Umar bin Khatab berkata, semoga Allah Swt merahmati seorang yang mau menunjukkan padaku apa yang menjadi celaku “Resapilah ucapan Umar tersebut.
- c. Hendaknya dapat mengambil manfaat tentang adanya cela dari mulut musuh-musuh, sebab mata orang yang benci itu dapat menampakkan keburukan-keburukan yang tidak mungkin dapat diketahui oleh orang-

orang yang cinta. Sebagaimana ungkapan yang menyebutkan jika seseorang ingin tau celanya maka biarkan musuhnya yang menjawab dan jika ingin tahu kebaikan seseorang maka tanyakanlah pada kawannya.

- d. Hendaknya kita bergaul luas, sehingga cela yang terdapat dimasyarakat menjadi hisab bagi diri kita sendiri. Perlu kita ingat bahwa seseorang muslim itu cermin bagi muslim yang lain. Kita dapat melihat cela sendiri karena melihat cela orang lain.<sup>152</sup>

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan, yang mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah adalah perilaku yang mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana terimplikasi dalam hadits ‘Aisyah ra yang artinya “Akhlak Rasulullah saw adalah al-qur’an” (HR. Muslim). Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau *life-skill* semata.

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup>Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al Dimasyqi, Ringkasan Minhajul Qasidin terjemahan Kathur Suhardi, cet. I, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hal. 194-195.

<sup>153</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 35.

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan al-Ghazali sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu. Konsep yang ditawarkan al-Ghazali sangatlah dalam dan komprehensif. Dalam hal ini al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui oleh setiap muslim sebagai berikut:

- 1) Pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk.
- 2) Pendidikan tentang kesanggupan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.
- 3) Pendidikan untuk mengetahui kondisi-kondisi akhlak tersebut.
- 4) Pendidikan untuk memahami sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, sehingga dapat memilih antara kebaikan atau keburukan.

Upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, disebut *tazkiyat an-nafs*. *Tazkiyat an-nafs* yang dikonsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. *Tazkiyat an-nafs* merupakan upaya penyucian jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang baik. cakupan maknanya tidak hanya terbatas pada *tathir an-nafs*, tetapi juga pada *tanmiyat an-nafs* (menumbuh kembangkan jiwa) kearah yang lebih baik.<sup>154</sup>

Dalam tinjauan akhlak tasawuf, al-Ghazali memandang *tazkiyat an-nafs* sebagai *takhliyat an-nafs* dan *tahliyat an-nafs* dalam arti mengosongkan jiwa

---

<sup>154</sup>Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), h.7.



dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji. *Tazkiyat an-nafs* al-Ghazali merupakan bagian dari metode tasawuf, khususnya dalam usaha pembinaan dan pembentukan jiwa yang berakhlak mulia atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai Islami.

Dari pandangan di atas, terlihat bahwa *tazkiyat an-nafs* berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan, yaitu sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertakwa kepada Allah dan memiliki keteguhan jiwa dalam hidup. Usaha penyucian jiwa yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan kedamaian, kebahagiaan dan kesejukan dalam jiwanya.

Jadi metode inilah yang digunakan al-Ghazali dalam pendidikan dan pembentukan akhlak yang baik. Dikatakan metode *Tazkiyat an-nafs* al-Ghazali dalam upaya pendidikan akhlak disandarkan kepada Allah swt, dimulai pembersihan dari dalam diri sendiri kemudian disosialisasikan kepada seluruh manusia dengan muamalah yang disebut akhlak dengan jalan etika.

Kewajiban untuk *tazkiyat an-nafs* dapat dilakukan dengan cara:

- 1) Mendahulukan kesucian jiwa. Al-Ghazali mengatakan: “Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah swt.
- 2) Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan

tanahkelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain”.

- 3) Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya. Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”.
- 4) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menasihatkan: “Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab yaitu kemuliaan hasilnya dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya”.

*Tazkiyat an-nafs* sangatlah penting guna tercapai keberhasilan dalam pendidikan akhlak. Selain guru, muridpun haruslah melakukan *tazkiyat an-nafs*. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa *tazkiyat an-nafs* metode paling sesuai dalam pendidikan akhlak. Ada beberapa tokoh yang kemudian bersandarkan dengan konsep tujuan pendidikan Al-Ghazali ini yaitu al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmi dan Munir Mursi.

Syeikh Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembinaan akhlak adalah upaya menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat. Syeikh Asma Hasan Fahmi berpendapat bahwa pendidikan agama memuat pengembangan akal dan akhlak, pengajaran kebudayaan dan pembinaan kepribadian. Adapun Munir Mursi menyimpulkan bahwa tujuan yang harus dicapai oleh seorang muslim adalah bahagia di dunia

dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah Swt, memperkuat ikatan keIslaman, melayani masyarakat Islam serta berakhlak mulia.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih

Pemikiran Ibnu Maskawaih mengenai Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih memandang manusia mempunyai tiga fakultas yaitu fakultas nafsu, marah, dan pikir<sup>155</sup> di mana yang menjadi hakikatnya adalah fakultas pikirnya<sup>156</sup> Konsep akhlaknya yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak<sup>157</sup> yaitu arif, sederhana (yang diiringi sifat dermawan), berani (yang diiringi sifat sabar) dan adil.

Tujuan pendidikan akhlaknya yaitu terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan bagi terciptanya semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan (teoritis dan praktis) dan memperoleh kebahagiaan yang sempurna (*alsa'adah*), mengendalikan fakultas nafsu dan fakultas marah itu patuh kepada akal dan syariat, kemudian diiringi kerjasama (hidup) dengan masyarakat dan kenikmatan (spiritual) di dalam menjalankan berbagai akhlak mulia.<sup>158</sup>

---

<sup>155</sup>Ibn Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Hemi Hidayat (Bandung: Mizan, 1997), h. 44.

<sup>156</sup>Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Maskawaih", *Tadris*, Volume 1

<sup>157</sup>Seperti halnya Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM), dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibn Sinā juga memiliki paham doktrin jalan tengah. *Ibid.*, h. 270-271.

<sup>158</sup>Metode alami adalah cara berupa menemukan fakultas-fakultas dalam diri (manusia) yang muncul lebih dahulu, kemudian memulai memperbaruinya. Setelah itu, dilanjutkan pada fakultas-fakultas yang muncul, kemudian mengikuti tatanan alami. *Ibid.*, h. 60

Metode pendidikan akhlaknya yaitu alami, pembiasaan, *riyadah* dan *mujahadah*. Materi pendidikan akhlaknya yaitu ilmu syariat, ilmu akhlak dan ilmu nalar.<sup>159</sup> Kewajiban mendidik anak pertama kali adalah orang tuanya, karena anak yang baru lahir masih bersih (suci). Selanjutnya, dia berpendapat bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tumbuhnya akhlak seseorang.

Menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>160</sup>

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk pengertian pendidikan, seperti terdapat dalam QS al-Baqarah (2):31 dan QS al-Isra'/17: 24 “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah/2: 31)<sup>161</sup>

Kata “ *علما- علم* ” dalam Kamus Al-Munawwir dijelaskan dengan mempunyai arti “mengajarkan ilmu”.<sup>162</sup> Dengan begitu, kata ‘Alama tanpa kata al-‘Ilma mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan ayat di atas,

---

<sup>159</sup>Ibn Miskawayh, *Menuju..*, h. 59-60

<sup>160</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Jakarta: cet. III,2005), h. 263.

<sup>161</sup> Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: PustakaAgung Harapan,2013), h. 105.

<sup>162</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, cet. 14, (Surabaya:Pustaka Progressif, 1997), h. 965.

‘allama berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada Nabi Adam untuk mengetahui nama-nama benda.<sup>163</sup>

Maka, yang pada awalnya Nabi Adam tidak tahu apa-apa setelah Allah mengajarnya, akhirnya Nabi Adam dapat menjadi tahu. Sebagai mana dalam QS al-Isra’/17: 24 Allah SWT, berfirman:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayngandan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. (QS. al-Isra’/17: 24)<sup>164</sup>

Pada dasarnya artinya adalah mengasuh dengan memberikan pendidikan. Sehingga pada ayat yang kedua bias dipahami bahwa orang tua mendidik anak-anaknya dimulai dari sejak ia mengandung. Selain itu, banyak juga para tokoh yang mendefinisikan tentang pendidikan di antaranya adalah sebagai berikut: Hasan Langgulung menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah suatu proses yang biasanya bertujuan untuk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.<sup>165</sup>

Masalah bangsa yang akan kian kompleks jika pendidikan akhlak tidak ditekankan. Jika diabaikan maka masalah akhlak dan moral akan muncul di kalangan peserta didik pada berbagai level atau tingkatan. Apabila pendidikan tidak berjalan dengan baik, masalah ini disebabkan tidak adanya penekanan pada

---

<sup>163</sup> M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002), h.176

<sup>164</sup> Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 223

<sup>165</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Ahlak*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna,2003), h.

pendidikan akhlak dan pendidikan agama. Dalam kajian budaya nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Lebih-lebih dalam era globalisasi ini yang berada di dunia yang terbuka, ikatan nilai-nilai moral mulai melemah. Masyarakat mengalami multikrisis yang dimensional, dan krisis yang dirasakan sangat parah adalah krisis nilai-nilai moral. Solusi yang ditawarkan oleh imam al-Ghazali dalam mengatasi problematika pendidikan akhlak ini sangat komprehensif

John Dewey berpendapat sebagaimana dikutip oleh M. Arifin, bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia biasa.<sup>166</sup> Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang di dalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.<sup>167</sup> Karena di dalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan didikan. Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.<sup>168</sup>

Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, baik atau buruk. Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berakhlak mulia.

---

<sup>166</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 1.

<sup>167</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 19

<sup>168</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet.3 (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional2005), h. 20

Sedangkan menurut Pusat Bahasa Depdiknas, akhlak adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berakhlak ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak.<sup>169</sup>

Menurut Hornby & Parnwel yang dikutip Abdul Majid mengatakan bahwa akhlak adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin yang dikutip Abdul Majid bahwa akhlak mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebajikan, mencintai kebajikan, dan melakukan kebajikan.<sup>170</sup>

Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai.<sup>171</sup> Secara etimologi, akhlak berasal pada kata khalafa berarti mencipta, membuat, atau khuluqun berarti perangai, tabiat, adat atau khalqun berarti kejadian, buatan, ciptaan<sup>172</sup>.

Kata akhlak beserta dengan bentuknya tersebut bisa dibandingkan dengan firman Allah swt. yang mulia pada QS. al-Qalam/68: 4

“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS.al-Qalam/68: 4).<sup>173</sup>

---

<sup>169</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta:Laksana, 2011), h. 19

<sup>170</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. I(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11

<sup>171</sup> Pius A Partarto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arloka, 2011),h. 14.

<sup>172</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam*, Cet. II,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 29.

<sup>173</sup> Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, h. 333.



Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang memengaruhi perbuatan dan tindakannya. Cuma yang membedakan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Akhlak yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku.

Russel William yang dikutip oleh Bambang Q Anees dan Adang Hambali, mengilustrasikan bahwa karakter adalah ibarat “otot”. “Otot-otot” karakter menjadi lembek apabila tidak pernah dilatih, dan akan kuat dan kokoh kalau sering dilatih. Seperti orang binaragawan (body builder) yang terus menerus berlatih untuk membentuk otot-ototnya. “Otot-otot” karakter akan terbentuk dengan praktik-praktik latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.<sup>174</sup>

Pendapat tersebut sangat jelas menyatakan bahwa karakter atau akhlak individu akan terbentuk melalui latihan-latihan dan pembiasaan. Implementasi pendidikan akhlak tidak bisa hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi perlu proses, contoh teladan, pembiasaan pada lingkungan peserta didik baik pada lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Selain itu, banyak juga yang mendefinisikan tentang akhlak. Seperti halnya Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya ‘Ulumuddin*:

---

<sup>174</sup> Bambang Q Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al- Qur’an* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), h. 99.

“Khalafa adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan”.<sup>175</sup>

Dengan kata lain, khuluq merupakan keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan secara spontan. Keadaan jiwa tersebut bisa merupakan fitrah sejak kecil, dan dapat pula berupa hasil latihan membiasakan diri, hingga menjadi sifat kejiwaan yang dapat melahirkan perbuatan baik. Akhlak Islam adalah bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam, maka sumber dari akhlak itu dapat digolongkan dengan akhlak baik atau buruk adalah dari al-quran dan hadis, yang merupakan sumber pokok ajaran Islam. Dimana di dalamnya juga terdapat batasan-batasan untuk membedakan keduanya.<sup>176</sup>

Dilihat dari makna dan aplikasi dalam kehidupannya karakter sama dengan akhlak, pendidikannya namanya akhlak hasilnya disebut karakter.

Karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik. Adalagi yang mengartikan karakter dengan dua pengertian, yakni; Pertama, bersifat deterministik, karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugrahi dalam diri masing-masing. Maka, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, artinya karakter yang ada dalam diri kita tidak bisa dirubah-rubah atau bersifat tetap, yang menjadi tanda khusus pada masing-masing individu.

Kedua, non deterministik atau dinamis, karakter merupakan tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam mengatasi kondisi rohaniah yang

---

<sup>175</sup> Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (jilid 3, Kairo: Daar al-Hadis, 2004), h.70.

<sup>176</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Al-Husna, 1987), h. 117-118

sudah diberikan. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya.<sup>177</sup>

Artinya karakter bisa dibentuk dan berubah-ubah seiring dengan waktu yang dan konsistensi pada latihan. Dari pengertian itu dapat dimengerti bahwa manusia dapat berusaha mengubah watak kejiwaan dan membawa fitrahnya dari yang tidak baik menjadi baik. Manusia dapat mempunyai khuluq yang bermacam-macam baik secara cepat maupun lambat. Hal ini dapat dibuktikan pada perubahan-perubahan yang dialami anak dalam masa pertumbuhannya dari satu keadaan kepada keadaan lain sesuai dengan lingkungan yang mengelilinginya dan macam pendidikan yang diperolehnya.

Etika merupakan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan upaya untuk menentukan perbuatan yang dilakukan manusia untuk dikatakan itu baik atau buruk, dengan merujuk dari berbagai hasil pemikiran para filosof yang mengklasifikasikan perbuatan baik dan buruk.<sup>178</sup> Artinya, etika hanya sebagai asas-asas atau batasan orang dapat dikatakan baik atau buruk dengan dasar atau pondasi yang menjadi penilaian itu adalah rasio atau akal pikiran.

Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai ketentuan baik atau buruk, benar atau salah, menggunakan tolak ukur norma-norma yang berkembang dimasyarakat. Tolakukurnya adalah adat istiadat, kebiasaan yang berlaku di masyarakat tersebut. Maka, jika seseorang berbuat sesuai dengan adat yang ada, maka orang tersebut

---

<sup>177</sup> Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*, h. 17

<sup>178</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 92.

dikatakan bermoral baik. Namun jika yang terjadi adalah sebaliknya, orang tersebut berbuat melanggar adat yang ada maka dia dikatakan orang yang buruk.

Maka dari keterangan di atas, dapat digambarkan bahwasanya ada perbedaan antara etika, moral dan akhlak meskipun ada pendapat yang menyamakan ketigakata tersebut. Namun, jika dilihat dari sumber yang menjadi tolak ukur baik dan buruknya maka terdapat perbedaan. Jika etika tolak ukurnya adalah rasio atau akal pikiran, kebanyakan hasil pemikiran dari para filosof.

Moral bersumber dari norma-norma yang disepakati oleh masyarakat setempat, yakni dari adat istiadat dan sebagainya. Sedangkan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Dasar suatu perbuatan itu dikatakan baik atau buruk adalah dari Tuhan. Maka, dari penjelasan di atas pendidikan akhlak adalah suatu upaya atau proses untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan al-qur'an dan hadis. Sehingga yang diharapkan adalah baiknya akhlak para generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa kedepan. Dengan akhlak yang baik, maka akan tercipta interaksi sosial yang baik.

Dasar Hukum Pendidikan Akhlak ialah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut berdiri tegak dan kokoh. Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam Islam yang menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah al-quran dan sunnah Rasul. Kedua dasar itulah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia. al-

Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.<sup>179</sup>

Pada QS. al-Maidah/5: 15-16 Allah berfirman:

“Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (QS. Al-Maidah/5: 15-16)<sup>180</sup>

Letak pentingnya pembinaan akhlak dapat dilihat dalam firman Allah dalam al-Qur'an:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab/33: 21).

## **B. Konsep Pendidikan Akhlak Al-Ghazali**

Pemikiran Imam al-Ghazali sudah tidak asing lagi bagi para ilmuwan maupun para penuntut ilmu. Tidak sedikit kitab-kitab yang ditulis beliau digunakan dalam dunia akademisi maupun di dunia pesantren. Kitab yang paling

---

<sup>179</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), h. 12.

<sup>180</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2013), h. 161.

fenomenal adalah kitab *Ihya Ulumuddin* yang dikatakan sebagai kitab penyempurna dari karya-karya imam al-Ghazali. Dalam karya beliau ini, banyak pemikiran-pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak. Dari bab ini akan dibahas pemikiran Imam al-Ghazali terutama tentang pendidikan akhlak

Menurut al-Ghazali, manusia mempunyai tiga macam kekuatan, yaitu kekuatan ambisi, emosi, dan pengetahuan,<sup>181</sup> di mana yang menjadi hakikatnya adalah kekuatan pengetahuan.<sup>182</sup> Konsep akhlaknya adalah doktrin jalan tengah<sup>183</sup> sebagai dasar keutamaan akhlak meliputi arif, penahanan nafsu, berani, dan adil,<sup>184</sup> serta yang menjadi ukurannya adalah akal dan syariat.

Banyak pendapat tentang definisi pendidikan. Ilmuan muslim maupun non muslim pun memberi pengertian yang berbeda-beda tentang pendidikan sesuai dengan alasan masing-masing dalam memberi pengertian kata pendidikan. Pendidikan dilihat dari istilah bahasa Arab maka pendidikan mencakup berbagai pengertian, antara lain tarbiyah, tahzib, ta'lim, ta'dib, siyasat, mawa'izh, 'ada ta'awwud dan tadrib. Sedangkan untuk istilah tarbiyah, tahzib dan ta'dib sering dikonotasikan sebagai pendidikan. Ta'lim diartikan pengajaran, siyasat diartikan

---

<sup>181</sup>Al-Ghazali, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir (Bandung: Karisma, 1994), h. 33.

<sup>182</sup>*Ibid.*, h. 67-68.

<sup>183</sup>Lebih lanjut dia berpendapat: "Dalam kenyataannya, tidak seorang pun mampu mencapai keseimbangan yang benar-benar sempurna dalam keempat perangai ini, selain Rasulullah SAW. Adapun manusia selain Rasulullah SAW, berbeda-beda tingkatannya dalam hal kedekatan (ekstrim kekurangan) ataupun kejauhan (ekstrim berlebihan). *Ibid.*, h. 36-37.

<sup>184</sup>*Ibid.*, h. 35. Lihat juga Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, terj. Ismail Yakub, Jilid 2, Cet. 5 (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2003), h. 1036-1037

siyasat, pemerintahan, politik atau pengaturan. Muwa'izh diartikan pengajaran atau peringatan. Ada Ta'awwud diartikan pembiasaan dan tadrīb diartikan pelatihan.

Istilah tersebut sering dipergunakan oleh beberapa ilmuwan sebagaimana Ibnu Miskawayh dalam bukunya berjudul Tahzibul Akhlak, Ibn Sina memberi judul salah satu bukunya kitab Al Siyasat, Ibn al-Jazzar al-Qairawani membuat judul salah satu bukunya berjudul Siyasat al-Shibyan wa Tadrībuhum, dan Burhan al-Islam al-Zarnuji memberikan judul salah satu karyanya Ta'lim al-Mula'allim Tharik at-Ta'alum.

Perbedaan itu tidak menjadikan penghalang dan para ahli sendiri tidak mempersoalkan penggunaan istilah di atas. Karena, pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih baik.<sup>185</sup>

Secara istilah, tarbiyah, ta'dīb, dan ta'lim memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila dilihat dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata ta'dīb, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedangkan pada at-Tarbiyah, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya juga dapat

---

<sup>185</sup>Afriantoni. 2007. Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi, 5. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam.

berkembang secara sempurna. Sedangkan kata ta'lim, menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan pemahaman anamah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses ta'lim mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses tarbiyah dan ta'dib.<sup>186</sup>

Sedangkan akhlak didapat dari bahasa arab dari kata “khuluqun” bentuk jama’ dari kata “khuluq” yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, kesatrian, kejantanan, agama dan kemarahan (al-Ghodhob). Dari kata khulqun, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang Khalik dan makhluk lain.

Menurut Imam Al Gazali dalam Ihya Ulumuddin sebagai berikut :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة, عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من  
غير حاجة الي فكر وروية

"Akhlak adalah sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".<sup>187</sup>

Menurut istilah akhlak diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri manusia yang darinya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Apabila yang keluar

---

<sup>186</sup>Ridwan HM Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.\_\_\_\_.

<sup>187</sup>Al-Ghazali, *Muhtashor Ihya Ulumuddin*. (Turki: Darul Fikri, 1993), h.\_\_\_\_



merupakan perbuatan yang baik, maka disebut dengan akhlak mahmudah atau akhlak yang terpuji. Namun sebaliknya, apabila yang dilahirkan adalah perbuatan yang buruk maka disebut akhlak madhmumah atau akhlak tercela.

Pengertian lain tentang akhlak diberikan oleh kaum Yahudi. Menurut mereka akhlak merupakan ajaran-ajaran Tuhan yang diberikan kepada bangsa pilihan-Nya seperti keyakinan yang dianut oleh bangsa Yahudi. Dari beberapa yang paling menonjol dari pengertian akhlak menurut agama Yahudi ini adalah yang tertulis dalam kitab Taurat yang berbunyi:

“Hormatilah ayah dan ibumu agar kehidupan yang diberikan Tuhanmu di bumi ini berlangsung lama, janganlah membunuh, janganlah berzina, janganlah mencuri, janganlah menjadi saksi palsu atas tuntutan yang ditujukan kepada kerabatmu., jangan pula engkau menginginkan rumah, istri, hamba laki-laki, hamba perempuan, sapi, keledai, dan sedikit pun dari kerabatmu.”(Kitab Taurat 19/5)

Dari pengertian agama Yahudi dari kitab Taurat tersebut tidak menekankan pada kehidupan yang kekal. Yang dimaksud dengan kehidupan kekal adalah akhirat. Berbeda dengan pengertian akhlak menurut agama Masehi yang begitu jelas menekankan pada kehidupan setelah kehidupan di dunia ini, namun mereka tidak sama sekali menekankan akhlak pada kehidupan di dunia ini.<sup>188</sup>

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Al-Ghazali, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan

---

<sup>188</sup>Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2005), h. \_\_\_

akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akhlaknya membentuk manusia yang *zuhd* dunia dan cinta kepada Allah swt, serta untuk mengendalikan ambisi dan emosi tunduk pada akal dan syariat, selanjutnya merasakan kenikmatan ketika seseorang melakukan berbagai macam akhlak mulia. Materi pendidikan akhlaknya yaitu berbagai macam akhlak terpuji menurut syariat. Metode pendidikan akhlaknya adalah anugerah *Ilahi* dan kesempurnaan *fitri*, pembiasaan, *mujahadah*, serta *riyadah*.

Orang tua adalah pendidik pertama kali, karena seorang anak yang baru lahir itu masih suci, dan menurutnya lingkungan sangat mempengaruhi akhlak seseorang. Unsur makanan dan minuman yang halal maupun haram nantinya akan berpengaruh pada akhlak seseorang.

Pendidikan akhlak menurut al-Ghazali adalah proses pembentukan kepribadian yang ideal. Teladan akhlak terbaik adalah Rasulullah yang memiliki akhlak al-Qur'an, akhlak sempurna yang diajarkan kepada seluruh ummatnya. Pendidikan akhlak dilakukan dengan metode *mujahadah*, *riyadhah* dan *uswatun hasanah*. Seorang muslim harus senantiasa memberikan diri dari akhlak yang buruk dan menghiasinya dengan akhlak yang baik. Ada empat cara yang dapat ditempuh yaitu mengikuti nasehat dari guru yang bijaksana, mencari sahabat yang dapat dipercaya, mengambil manfaat tentang adanya cela dari mulut musuh-

musuh, hendaknya kita bergaul luas, sehingga cela yang terdapat dimasyarakat menjadi hisab bagi diri kita sendiri.

Upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, disebut *tazkiyat an-nafs*. *Tazkiyat an-nafs* yang dikonsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. *Tazkiyat an-nafs* merupakan upaya penyucian jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang baik. cakupan maknanya tidak hanya terbatas pada *tathir an-nafs*, tetapi juga pada *tanmiyat an-nafs* (menumbuh kembangkan jiwa) kearah yang lebih baik.

Terabaikan atau kurangnya porsi pendidikan pada seseorang akan berakibat fatal sekali. Akibat ini dapat berupa kebodohan dan turunya nilai kemanusiaan dari fitrahnya. Kebanyakan manusia memiliki tabiat yang buruk karena perbuatan orang tuanya yang meremehkan mereka dan tidak mengajak untuk menjalankan syariat agama. Sejak kecil mereka jatuh dalam kesesatan, sehingga tumbuh dan berkembang tanpa kendali agama.

Menurut teori empirisme yang dipelopori oleh John Locke setiap anak dilahirkan tanpa pembawaan melainkan tabularasa. Perkembangan seorang anak sangat tergantung pada dunia luar 100%. Namun demikian Rasulullah saw telah memberikan tuntunan yang lebih sesuai dengan fitrah manusia dalam mendidik anak. Diantara tuntunan tersebut ditujukan bagi orang tua dan pendidik tentang untuk memperhatikan dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam pengasuhan dan pendidikan.

Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan

pertimbangan. Akhlak baik berarti keadaan, sikap batin yang baik. Kesempurnaan akhlak baik itu hanya dimiliki oleh Rasulullah SAW, dengan demikian maka Rasulullah memperoleh derajat yang tinggi. Beliau telah bersabda: “baguskanlah akhlakmu”.

Nabi Muhammad saw adalah teladan utama dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al Ahzab ayat 21 bahwa “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT”. Maka segala sendi kehidupan yang berpedoman pada tuntunan Rasulullah adalah lebih utama. Salah satu teladanan utama dari kepribadian Rasulullah saw adalah ketinggian akhlak.

Keluhuran akhlak menjadi kebutuhan vital bagi kelangsungan hidup setiap muslim, karena akhlak adalah modal penting dalam pergaulan. Setiap interaksi sosial, pasti merangsang kesadaran akan besarnya fungsi dan kedudukan setiap individu sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, sebab yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh agama. Nilai-nilai keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Seorang muslim tidak sempurna agamanya sehingga akhlaknya menjadi baik.

Tanggung jawab pendidikan akhlak meliputi perbaikan jiwa, meluruskan penyimpangan, mengangkat manusia dari seluruh kehinaan dan membimbingnya kepada perilaku yang baik Banyak konsep yang berbicara tentang pendidikan

akhlak tersebut dan berikut akan diuraikan salah satunya yaitu konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak bukan sekedar perbuatan, kemampuan berbuat, juga bukan pengetahuan. Akhlak adalah upaya menggabungkan dirinya dengan situasi jiwa yang siap memunculkan perbuatan-perbuatan, dan situasi itu harus melekat sedemikian rupa sehingga perbuatan yang muncul darinya tidak bersifat sesaat melainkan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep akhlak yang dibangun oleh al-Ghazali berdasarkan al-qur'an dan as-Sunnah. Ajaran ini telah melewati perenungan rasional terhadap kedua pedoman tersebut. Karya-karya moral yang ada pada masa itu, adalah hasil praktek nyata yang ditunjukkan oleh Al-Ghazali sendiri didalam kehidupannya. Dengan kata lain, ajaran akhlak al-Ghazali bukan saja bersifat religius-rasional, melainkan bersifat praktis dan realistik.

Al-Ghazali berpendapat bahwa mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah menjadi tujuan utama pendidikan Islam. Tujuan ini sama dan sebangun dengan tujuan yang akan dicapai oleh misi kerasulan, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Al-Ghazali juga memiliki pandangan khusus tentang cara mendidik. Beliau lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT, sehingga kegiatan pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta. Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan. Sebagaimana dijelaskan dalam kitabnya "sesungguhnya hasil ilmu itu ialah mendekatkan diri kepada Allah swt,

Tuhan semesta Alam, menghubungkan diri dengan ketinggian malaikat dan berhampiran dengan malaikat yang tinggi....”

Ilmu pengetahuan yang dimaksud diperoleh melalui pengajaran. Prinsip belajar yang ditanamkan dalam menguasai suatu ilmu pengetahuan diarahkan untuk memperkokoh agama (*tafaqquh fi ad-ddin*). Hal tersebut merupakan salah satu jalan mengantarkan seorang muslim kepada keridhaan Allah. Banyak keutamaan-keutamaan *tafaqquh fi ad-din* beliau jelaskan dalam kitab *ihya ‘ulumuddin* sebagai anjuran bahwa *tafaqquh fi ad-din* merupakan pekerjaan yang mulia.

Demikianlah proses yang dilakukan al-Ghazali dalam membentuk akhlak, yaitu memfokuskan pada upaya mendekati diri kepada Allah melalui tujuan belajar ilmu pengetahuan. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak mulia mulai terbangun atas dasar Aqidah dan Iman kepada Allah, tidaklah tercipta akhlak mulia tanpa dilandasi oleh pondasi tersebut.

Disinilah tampak jelas perbedaan prinsip antara pandangan filosof Barat pada umumnya dengan pandangan Imam al-Ghazali dalam melihat hakekat manusia. Filosof Barat memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat antroposentris, sedangkan al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang bersifat teosentris. Tujuan dari pendidikan tidak hanya mencerdaskan fikiran saja, melainkan juga berusaha bagaimana membimbing, mengarahkan, meningkatkan dan mensucikan hati untuk mendekati diri kepada Allah.

Al-Ghazali menekankan nilai-nilai spritual, seperti syukur, taubat, tawakal dan lain-lain, serta mengarahkan tujuan akhlak kepada

pencapaian *ma'rifatullah* dan kebahagiaan di akhirat. Semua ini jelas bersumber pada Islam dengan landasan al-Qur'an dan as-Sunnah, yang tidak dijumpai didalam pemikiran etika Yunani yang rasional.

Al-Ghazali tidaklah menggantungkan inspirasinya kepada ajaran para moralis muslim sebelumnya. Konsep akhlak menurut al-Ghazali lahir setelah Beliau menjalani pengembaraan intelektual dan terjun langsung ke dalam dunia Sufi, dunia intuitif, yang bersumber pada al-qur'an dan as-sunnah. Sehingga hal inilah yang membedakan antara konsep akhlak al-Ghazali dengan konsep para moralis muslim sebelumnya yang lebih bersifat rasional.

Konsep akhlak al-Ghazali memiliki ciri khas yaitu religius, rasional dan sufistik-intuitif. Di samping itu juga menunjukkan kemajemukan karena beragamnya sumber yang dikaji oleh al-Ghazali. Menurut al-Ghazali akhlak adalah ungkapan tentang sesuatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.<sup>189</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, akhlak sering diidentifikasikan dengan moral dan etika. Akhlak sebenarnya berbeda dari formula moral atau etika, kerana akhlak lebih menunjukkan kepada situasi batiniah manusia. Akhlak juga berarti

---

<sup>189</sup>Al-Ghazali, *Ihya "Ulumuddin*, juz.3, h. 52

berkurangnya suatu kecenderungan manusia atas kecendrungan-kecendrungan lain dalam dirinya, dan berlangsung secara terus-menerus itulah akhlak.<sup>190</sup>

Didalam definisi itu terkesan pula, al-Ghazali mengisyaratkan bahwa sandaran baik dan buruk akhlak beserta perilaku lahiriah adalah syariat dan akal. Dengan ungkapan lain, untuk menilai apakah akhlak itu baik atau buruk haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat. Hal ini seiring dengan pernyataan bahwa akal dan syariat itu saling melengkapi, akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitu pula wahyu, keduanya haruslah dipertemukan.

Kesempurnaan akhlak sebagai suatu keseluruhan tidak hanya bergantung kepada suatu aspek pribadi, akan tetapi terdapat empat kekuatan didalam diri manusia yang menjadi unsur bagi terbentuknya akhlak baik dan buruk. Kekuatan-kekuatan itu ialah kekuatan ilmu, kekuatan nafsu syahwat, kekuatan amarah dan kekuatan keadilan diantara ketiga kekuatan ini.

Akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan. Akhlak itu dapat diubah, diperbaiki dan diusahakan dengan daya upaya sampai seseorang terpengaruh. Akhlak buruk seseorang secara substansi dapat dirubah menjadi akhlak yang mulia. Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan.

Al-Ghazali juga membenarkan adanya perubahan-perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah, seperti pada diri sendiri dapat disempurnakan melalui jalan pendidikan. Sedangkan pada keadaan yang lain, menghilangkan

---

<sup>190</sup>Ahmad Amin, *Etika (Ilmu akhlak)*, terjemahan Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 62



nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguhlah tidak mungkin, namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.

Wasiat, nasehat, dan pendidikan tidak ada artinya, apabila akhlak tidak ada. Maka salah satu nasehat penting dalam pendidikan adalah baguskanlah akhlak kalian, terutama dalam mengendalikan marah, mengekang hawa nafsu dan keserakahan. Apabila hal ini telah sanggup dilaksanakan, maka berarti telah sukses dalam penanaman akhlak. Tidak akan mampu dicapai kesuksesan ini kecuali dengan jalan *mujahadah* dan sabar atas segala yang kita benci, sehingga semua usaha menuju kebaikan menjadi hal yang biasa.

Dalam sejarah hidup manusia, sebab dari kebinasaan, kecelakaan, penyesalan, kehinaan, dosa serta penyakit sejak dahulu hingga hari kiamat kelak bermula dari hawa nafsu. Maksiat yang pertama dilakukan iblis disebabkan nafsu takabbur dan hasud, sehingga menyeretnya ke jurang kesesatan, meskipun ia telah beribadah selama delapan puluh ribu tahun.<sup>191</sup> Akhlak baiklah yang menuntun kita akan menjadi mukmin yang sempurna, beriman kepada Allah swt dan Rasul-Nya, tanpa keraguan.

Akhlak yang baik memberikan warna dalam hidup, yang diliputi dengan kelezatan iman. Inilah yang dimaksud Imam al-Ghazali dengan ucapannya “tujuan dari akhlak adalah membuat amal yang dikerjakan menjadi nikmat”. Seorang yang dermawan akan merasa lezat dan lega ketika memberikan hartanya, dan ini

---

<sup>191</sup>Imam Al-Ghazali, Minhajul ‘Abidin, terjemahan Abu Laila, cet.IX, (Jakarta: Darul ulmum, 2001). h.122

berbeda dengan orang yang memberi harta karena terpaksa. Seorang yang merendah diri merasakan lezatnya *tawadhu*'.

Adapun akhlak yang buruk ibarat penyakit yang bersarang pada jiwa, yang akan merusak dan membinasakan. Mengobati jiwa adalah tindakan melenyapkan kerendahan akhlak kemudian merehabilitasinya menjadi akhlak yang baik. Kita wajib sadar bahwa penyakit fisik itu akan segera lenyap, apabila kita meninggal dunia, akan tetapi penyakit jiwa yang bersarang di hati akan menjadi kronologi derita di dunia dan tetap kekal sampai kita mati dan dibangkitkan kelak. Jadi cara mengobati penyakit-penyakit hati itu, tentunya akan terasa pahit karena harus menempuh upaya perlawanan terhadap apa yang dikehendaki oleh jiwa itu sendiri, meskipun sekedar rasa cenderung saja (QS An Naziat: 40-41).

Akhlak buruk perlu dirubah, sebab ada manusia yang kadang-kadang sifat asalnya baik, dapat dikalahkan nafsu dan menjerumuskannya untuk berbuat jahat dan keji. Kita perlu memperbaiki akhlak dengan cara berlatih atau membiasakan diri berbuat baik (*riyadhah*). Selanjutnya diharapkan kita dapat insaf dan kembali ke arah pertengahan, sebaiknya kita mampu senantiasa bersikap sedang dalam membimbing nafsu. Sebagai contoh sifat dermawan merupakan sifat yang sangat terpuji dipandang dari sudut syariat maupun akal manusia. Kedermawanan sebenarnya adalah sifat pertengahan antara dua macam sifat yang tidak baik yaitu boros dan kikir. Boros adalah dermawan yang melebihi batas dan kikir adalah kehilangan kedermawanan sama sekali (Q.S Al Furqan: 67 dan Q.S Al Isra: 29).

Al-Ghazali dengan *al-Takhalluq bi-Akhlaqillah 'ala taqothil Basyathiyah*, atau *al-Shifatir-Rahman 'ala Taqhathil Basyathiyah*, mengajarkan agar manusia sejauh kesanggupannya meniru perangai dan sifat Ketuhanan. Sifat tersebut adalah kebaikan seperti sifat pengasih, penyayang, pemaaf, sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas beragama dan sebagainya lain-lain. Menurut induk seluruh akhlak ada empat yaitu :

1. Hikmat ialah suatu keadaan jiwa yang dengan itulah dapat ditemukan hal-hal yang benar dengan menyisihkan hal yang salah dalam segala urusan yang dihadapi secara ikhtiyariah.
2. Keberanian ialah suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, akan tetapi yang dituntun dengan akal pikiran untuk terus maju atau mengekangnya.
3. Kelapangan dada ialah mendidik kekuatan syahwat atau kemauan dengan didikan yang bersendikan akal pikiran serta syariat agama.
4. Keadilan ialah sesuatu kekuatan dalam jiwa yang dapat membimbing kemarahan dan syahwat itu dan membawanya ke arah yang sesuai dengan hikmat dan kebijaksanaan. Adakalanya dibiarkan dan adakalanya dikekang dan semua ini dengan mengingat kepada keadaan dan suasana yang sedang dihadapinya.<sup>192</sup>

Al-Ghazali meletakkan akhlak bukan sebagai tujuan akhir di dalam perjalanan hidup manusia. Akhlak merupakan alat untuk ikut mendukung fungsi

---

<sup>192</sup>Jamaluddin Al-Qasimi Al-Dimasyqi, *Bimbingan Mencapai Tingkat Mukmin*, terjemahan Zakaria Adham, (Bandung : Diponogoro, 1984), h. 504-505

tertinggi jiwa dalam mencapai kebenaran tertinggi yaitu *ma'rifatullah*, yang di dalamnya manusia dapat menikmati kebahagiaannya. Adapun kebahagiaan yang diharapkan oleh jiwa manusia adalah terukirnya dan menyatunya hakikat-hakikat ketuhanan di dalam jiwa sehingga hakikat-hakikat tersebut seakan-akan jiwa itu sendiri.

Menurut al-Ghazali, kesenangan itu ada dua tingkatan, yaitu kepuasan dan kebahagiaan. Kepuasan adalah apabila kita mengetahui kebenaran sesuatu. Bertambah banyak mengetahui kebenaran itu, bertambah banyak orang merasakan kebahagiaan. Akhirnya, kebahagiaan yang tertinggi itu ialah bila mengetahui kebenaran dari sumber segala kebahagiaan itu sendiri. Itulah yang dinamakan *ma'rifatullah*, yaitu mengenal adanya Allah tanpa syak sedikit juga dan dengan penyaksian hati yang sangat yakin. Jadi, akhlak sebagai salah satu dari keseluruhan hidup manusia yang tujuannya adalah kebahagiaan.

Menurut al-Ghazali jalan yang harus ditempuh bagi pendidikan akhlak itu adalah melalui *mujahadah*, *riyadhah* dan *uswatun hasanah*. Meskipun watak dan tabiat manusia itu berbeda-beda, akan tetapi haruslah diinsafi bahwa setiap manusia berpeluang menjadi baik jika bersungguh-sungguh untuk menumpas sifat-sifat tercela yang bersemayam padanya. Selain itu, seorang muslim harus senantiasa melihat cela dirinya, agar mampu berlatih diri dan bersungguh-sungguh dalam merubah akhlaknya menjadi baik. Ada empat cara yang dapat ditempuh:

- a. Mengikuti nasehat dari seorang guru yang bijaksana serta melaksanakannya dengan kesungguhan hati disertai azam yang kokoh, dimana nasehat tersebut adalah obat yang harus ditelan dengan seyakinyakinnya.
- b. Mencari sahabat yang dapat dipercaya, yang suka membenarkan kesalahan, kuat agama dan baik kelakuannya. Amirul mukminin Umar bin Khatab berkata, semoga Allah SWT merahmati seorang yang mau menunjukkan padaku apa yang menjadi celaku “Resapilah ucapan Umar tersebut.
- c. Hendaknya dapat mengambil manfaat tentang adanya cela dari mulut musuh-musuh, sebab mata orang yang benci itu dapat menampakkan keburukan-keburukan yang tidak mungkin dapat diketahui oleh orang-orang yang cinta. Sebagaimana ungkapan yang menyebutkan jika seseorang ingin tau celanya maka biarkan musuhnya yang menjawab dan jika ingin tahu kebaikan seseorang maka tanyakanlah pada kawannya.
- d. Hendaknya kita bergaul luas, sehingga cela yang terdapat dimasyarakat menjadi hisab bagi diri kita sendiri. Perlu kita ingat bahwa seseorang muslim itu cermin bagi muslim yang lain. Kita dapat melihat cela sendiri karena melihat cela orang lain.<sup>193</sup>

Pendidikan Akhlak merupakan inti dari pendidikan, yang mengarahkan pada perilaku. Akhlakul karimah adalah perilaku yang mengikuti aturan Islam

---

<sup>193</sup>Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al Dimasyqi, Ringkasan Minhajul Qasidin terjemahan Kathur Suhardi, cet. I, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), h. 194-195.

dalam setiap aspek kehidupan, sebagaimana terimplikasi dalam hadits ‘Aisyah ra yang artinya “Akhhlak Rasulullah saw adalah al-qur’an” (HR. Muslim). Adapun pendidikan diluar pendidikan akhlak hanya bersifat teknis atau *life-skill* semata.

Pendidikan akhlak dalam konsepsi al-Ghazali tidak hanya terbatas pada apa yang dikenal dengan teori menengah saja, akan tetapi meliputi sifat keutamaannya yang bersifat pribadi, akal dan amal perorangan dalam masyarakat. Atas dasar itulah, pendidikan akhlak menurut al-Ghazali memiliki tiga dimensi, yakni (1) dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, (2) dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.<sup>194</sup>

Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan al-Ghazali sangatlah sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam pada umumnya. Tujuan pendidikan Islam mencakup ruang lingkup yang luas, yang terdiri dari beberapa dimensi dimensi Tauhid, dimensi moral, dimensi perbedaan individu, dimensi sosial, dimensi profesional dan dimensi ruang dan waktu. Konsep yang ditawarkan al-Ghazali sangatlah dalam dan komprehensif. Dalam hal ini al-Ghazali mengklasifikasikan pendidikan akhlak yang terpenting dan harus diketahui oleh setiap muslim sebagai berikut:

1. Pendidikan tentang perbuatan baik dan buruk.
2. Pendidikan tentang kesanggupan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan.

---

<sup>194</sup>Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h.35

3. Pendidikan untuk mengetahui kondisi-kondisi akhlak tersebut.
4. Pendidikan untuk memahami sifat yang cenderung kepada satu dari dua hal yang berbeda, sehingga dapat memilih antara kebaikan atau keburukan.

Upaya penyempurnaan akhlak dan pengobatan jiwa, disebut *tazkiyat an-nafs*. *Tazkiyat an-nafs* yang dikonsepsikan al-Ghazali erat kaitan dengan upaya peningkatan akhlak dan pengobatan jiwa. *Tazkiyat an-nafs* merupakan upaya penyucian jiwa, serta pembinaan dan peningkatan jiwa menuju kehidupan yang baik. cakupan maknanya tidak hanya terbatas pada *tathir an-nafs*, tetapi juga pada *tanmiyat an-nafs* (menumbuh kembangkan jiwa) kearah yang lebih baik.<sup>195</sup>

Dalam tinjauan akhlak tasawuf, al-Ghazali memandang *tazkiyat an-nafs* sebagai *takhliyat an-nafs* dan *tahliyat an-nafs* dalam arti mengosongkan jiwa dari akhlak tercela dan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji. *Tazkiyat an-nafs* al-Ghazali merupakan bagian dari metode tasawuf, khususnya dalam usaha pembinaan dan pembentukan jiwa yang berakhlak mulia atau penjiwaan hidup dengan nilai-nilai Islami.

Dari pandangan di atas, terlihat bahwa *tazkiyat an-nafs* berhubungan erat dengan soal akhlak dan kejiwaan, yaitu sebagai pola pembentukan manusia yang berakhlak baik, beriman dan bertakwa kepada Allah dan memiliki keteguhan jiwa dalam hidup. Usaha penyucian jiwa yang dilakukan oleh manusia akan menghasilkan kedamaian, kebahagiaan dan kesejukan dalam jiwanya.

---

<sup>195</sup>Yahya Jaya, *Spiritual Islam*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal.7.

Jadi metode inilah yang digunakan al-Ghazali dalam pendidikan dan pembentukan akhlak yang baik. Dikatakan metode Tazkiyat an-nafs al-Ghazali dalam upaya pendidikan akhlak disandarkan kepada Allah swt, dimulai pembersihan dari dalam diri sendiri kemudian disosialisasikan kepada seluruh manusia dengan muamalah yang disebut akhlak dengan jalan etika.

Kewajiban untuk *tazkiyat an-nafs* dapat dilakukan dengan cara:

1. Mendahulukan kesucian jiwa. Al-Ghazali mengatakan: “Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan sifat-sifat yang tercela, karena ilmu pengetahuan adalah merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mndekatkan batin kepada Allah swt.
2. Bersedia merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanahkelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain”.
3. Jangan menyombongkan ilmunya dan menentang gurunya. Al-Ghazali mengatakan: “Seorang pelajar seharusnya jangan menyombongkan diri dengan ilmu pengetahuannya dan jangan menentang gurunya, akan tetapi patuhlah terhadap pendapat dan nasehat seluruhnya, seperti patuhnya orang sakit yang bodoh kepada dokternya yang ahli dan berpengalaman”.
4. Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali menasihatkan: “Seorang pelajar seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua



sebab yaitu kemuliaan hasilnya dan kepercayaan serta kekuatan dalilnya”.

*Tazkiyat an-nafs* sangatlah penting guna tercapai keberhasilan dalam pendidikan akhlak. Selain guru, murid haruslah melakukan *tazkiyat an-nafs*. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa *tazkiyat an-nafs* metode paling sesuai dalam pendidikan akhlak. Ada beberapa tokoh yang kemudian bersandarkan dengan konsep tujuan pendidikan Al-Ghazali ini yaitu al-Abrasyi, Asma Hasan Fahmi dan Munir Mursi.

Syeikh Al-Abrasyi berpendapat bahwa pembinaan akhlak adalah upaya menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan ketrampilan bekerja dalam masyarakat. Syeikh Asma Hasan Fahmi berpendapat bahwa pendidikan agama memuat pengembangan akal dan akhlak, pengajaran kebudayaan dan pembinaan kepribadian. Adapun Munir Mursi menyimpulkan bahwa tujuan yang harus dicapai oleh seorang muslim adalah bahagia di dunia dan akhirat, menghambakan diri kepada Allah Swt, memperkuat ikatan keIslaman, melayani masyarakat Islam serta berakhlak mulia.<sup>196</sup>

---

<sup>196</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 4.

### **C. Perbandingan Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali (Titik Persamaan dan Perbedaan)**

Persamaan Pemikiran Pendidikan Akhlak antara Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali memandang hakikat manusia terdapat pada fakultas pikir. Konsep akhlak keduanya adalah doktrin jalan tengah, di mana yang menjadi ukuran adalah akal dan syariat. Keutamaan (induk) akhlak ada empat yaitu arif, sederhana, berani, dan adil. Tujuan pendidikan akhlak keduanya yaitu mengendalikan fakultas nafsu dan marah dengan akal dan syariat dalam keadaan seimbang, serta di dalam melakukan berbagai akhlak mulia merasakan kenikmatan (spiritual). Materi pendidikan akhlak yang dirumuskan keduanya adalah syariat (agama). Metode pendidikan akhlak yang dirumuskan keduanya yaitu metode pembiasaan, *mujahadah*, dan *riyaah*.

Keduanya memandang pendidik pertama kali adalah kewajiban bagi orang tua, karena menurut mereka setiap anak yang lahir itu dalam keadaan fitrah (suci, bersih), serta keduanya memandang lingkungan sangat mempengaruhi terhadap perkembangan atau perilaku (akhlak) si anak.

Perbedaan Pemikiran Pendidikan Akhlak antara Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali dalam aspek hakikat manusia terdapat perbedaan pengistilahan ( dalam terjemah indonesia), yaitu Ibnu Maskawaih menggunakan kata fakultas nafsu, emosi dan akal, sedangkan Al-Ghazali menggunakan kata kekuatan ambisi, emosi dan pengetahuan. Selain itu, menurut Ibnu Maskawaih fakultas pikir didapat melalui otak, sedangkan Al-Ghazali kekuatan pengetahuan didapat melalui hati. Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih cenderung bersifat sosial, sedangkan

Al-Ghazali lebih cenderung individu. Ibnu Maskawaih merumuskan untuk mempelajari syariat (agama), ilmu akhlak dan ilmu nalar. Sedangkan Al-Ghazali berpendapat, semua akhlak terpuji menurut syariat (agama).

Ibnu Maskawaih menggunakan metode alami, sedangkan Al-Ghazali merumuskan untuk menggunakan metode anugerah *Ilahi* dan kesempurnaan *fitri*.

Hakikat pendidikan Pendidikan menurut al-Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak mulia. Dengan katalain pendidikan adalah suatu proses melalui usaha sadar menuju perubahan tingkah laku manusia secara progresif.

Di samping konsep yang ditawarkan oleh Maskawaih, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam konteks pendidikan akhlak, maka perlu mendeskripsikan komponen-komponen sebagai jembatan yang harus dilalui. Komponen yang dimaksud dalam hal ini ialah materi pendidikan sebagai perantara menuju tujuan. Materi pendidikan yang disampaikan harus berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai agar berkesinambungan.

Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.<sup>197</sup> Oleh karenanya, Maskawaih berbeda dengan al-Ghazali yang

---

<sup>197</sup> Ibn Maskawaih, *Tahziib al-Akhlaaq*, 116. Ketiga pokok materi tersebut dapat diperoleh dari ilmu-ilmu yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pemikiran yang selanjutnya disebut *al-ulum al-fikriyah* dan *kedua*; ilmu-ilmu yang berkaitan dengan indera yang selanjutnya disebut *al-ulum al-hissiyat*.

mengategorikan dan mengklasifikasikan ilmu dengan dua macam, yaitu ilmu agama dan ilmu non agama serta hukum mempelajarinya.<sup>198</sup>

Ilmu dalam golongan ini semisal ilmu tauhid, fiqh, akhlaq. Selanjutnya ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat. Jadi dalam perspektif al-Ghazali, ilmu itu tidak bebas nilai, ilmu pengetahuan apapun yang dipelajari harus dikaitkan dengan moral dan nilai guna.

Adapun materi yang wajib bagi kebutuhan manusia menurut Maskawaih ialah seperti salat dan puasa. Sedangkan materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa ialah seperti pembahasan tentang akidah yang benar, meng-Esakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu. Selanjutnya, materi yang terkait dengan keperluan manusia

---

<sup>198</sup> Menurut al-Ghazali ilmu dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu. Ilmu yang tercela adalah ilmu yang tidak dapat mendatangkan faedah atau tidak bermanfaat bagi manusia baik di dunia dan akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu perbintangan, ilmu ramalan atau perdukunan. Bahkan, bila ilmu itu diamalkan oleh manusia akan mendatangkan mudlarat dan akan meragukan terhadap kebenaran Tuhan, oleh karenanya ilmu itu harus dijauhi. Ilmu yang terpuji adalah ilmu yang mendatangkan kebersihan jiwa dari tipu daya dan kerusakan serta akan mengajak manusia untuk mendekati diri kepada Allah. Ilmu dalam golongan ini semisal ilmu tauhid, fiqh, akhlaq. Selanjutnya ilmu yang terpuji dalam taraf tertentu, yang tidak boleh diperdalam, adalah ilmu-ilmu yang apabila manusia mendalami pengkajiannya pasti menyebabkan kekacauan pemikiran dan keragu-raguan, dan mungkin mendatangkan kekufuran, seperti ilmu filsafat. Jadi dalam perspektif al-Ghazali, ilmu itu tidak bebas nilai, ilmu pengetahuan apapun yang dipelajari harus dikaitkan dengan moral dan nilai guna. Lihat pada Abu Hamid al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin*, (Surabaya: al Hidayah, 1377/1957), h. 14

terhadap manusia lain ialah seperti ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan sebagainya. Ketiganya merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh manusia demi keberlangsungan hidupnya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kemudian, karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asalkan semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawayh tampaknya akan menyetujuinya. Dan juga Maskawaih menganjurkan agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak supaya mendapat motivasi yang kuat untuk beradab.

Pendapat Ibnu Maskawaih di atas nampaknya lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru/pendidik, apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya.

Sedangkan menurut Al-ghazali dalam konteks pendidikan, pendidik memiliki peran signifikan dalam keberlangsungan kegiatan pendidikan. Di samping itu, keberadaan peserta didik tidak kalah pentingnya karena merupakan sasaran pendidikan yang juga butuh perhatian seksama.

Pendidikan adalah ikhtiar merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik. Menurut al-Ghazali pengetahuan menjadi motor penggerak amal kebajikan. Hubungan ilmu dengan amal dapat digambarkan sebagai ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah. Arah pendidikan menurut al-Ghazali adalah pendidikan moral berlandaskan agama tanpa mengabaikan aspek-aspek keduniaan. Aspek-aspek

duniawi dipahami sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan yang mesti ada. Duniawi hanyalah sarana dan tidak perlu larut dengannya.

Tujuan Pendidikan harus mencapai keutamaan dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan tinggi atau kemewahan. Manusia akan tersesat dan hidup penuh madharat jika menempuh pendidikan dengan tujuan selain itu. Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali tersebut nampak jelas diwarnai ilmu tasawuf yang ia kuasai dan dan kepribadian hidupnya yang sangat zuhud terhadap urusan duniawi.

Bagi al-Ghazali, orang yang orang berakal sehat adalah orang yang mampu menggunakan dunia untuk tujuan akhirat dengan derajat yang lebih mulia, karena dunia bukanlah tujuan. Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. Perihal kurikulum pendidikan dapat dilihat dari pandangan al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang.

Dari sisi hukumnya ilmu terbagi atas fardhu 'ain seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya serta fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran, pertanian, pengobatan, dan lain- lain. Sedangkan menurut objeknya al-Ghazali membagi ilmu kedalam ilmu pengetahuan yang tercela seperti sihir, nujum dan azimat, sedangkan ilmu yang terpuji seperti yakni ilmu agama dan ibadat.

Sedangkan filsafat dapat menjadikan terpuji atau tercela. Jika filsafat dikaji secara mendalam dapat menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan sehingga cenderung kufur.

Secara terperinci kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali meliputi :

- a. Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri dari :
  - a) Ilmu Ushul, meliputi : al-Qur'an, sunnah, pendapat sahabat dan ijma' ulama
  - b) Ilmu furu' meliputi fiqih dan akhlak
  - c) Ilmu pengantar meliputi Bahasa Arab dan gramatika
  - d) Ilmu pelengkap yakni Qira'at, Tafsir, biografi dan tarikh perjuangan sahabat
- b. Ilmu Syari'at, terdiri dari :
  - a) Ilmu yang terpuji yaitu kedokteran, matematika dan ilmu perusahaan
  - b) Ilmu yang diperbolehkan yaitu kebudayaan, sastra dan sejarah <sup>199</sup>

Karena pemikiran pendidikan al-Ghazali berorientasi pada pendidikan akhlak maka metode pendidikan yang digunakan meliputi uswatun khasanah (memberikan teladan yang baik), riyadhah (olah batin) dan mujahadah (pelatihan / pembiasaan ibadah). Ketiganya dikemas dengan baik dan dikomunikasikan pada anak didik berdasarkan kondisi sosial dan usia perkembangan anak.

Ketepatan dalam memberikan perlakuan anak adalah kunci keberhasilan pendidikan. Al-Abrasy mengibaratkan pendidik sebagai seorang dokter yang mengobati pasiennya dengan dasar diagnosis yang tepat.<sup>200</sup>

Al-Ghazali berkeyakinan bahwa pendidikan khususnya pendidikan akhlak akan efektif bila diawali dengan uswatun khasanah dari para pendidik.

---

<sup>199</sup> Ramayulis dalam Ensiklopedi tokoh Pendidikan Islam hal. 59

<sup>200</sup> ISLAMADINA, Vol.IX, No.1, Januari 2010: 104-110

Sementara siswa akan lebih cepat memperoleh hasilnya jika melakukan mujahadah dan riyadhah secara terus menerus. Karena riyadhah dan mujahadah hakikatnya adalah pengendalian diri terhadap hawa nafsu.

Diantara idiologi pendidikan yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah Fundamentalisme dan Perennialisme. Jika kita petakan antara pemikiran al-Ghazali, Fundamentalisme dan Perennialisme Pendidikan dapat dianalisis sebagai berikut : Aspek Al-Ghazali Fundamentalise Pendidikan dan Perennialisme Pendidikan

1. Latar belakang : Reaksi terhadap filsafat Yunani dan Yunani Islam Keinginan eksis dengan ajaran yang diyakini benar secara mendasar Respon terhadap rusaknya suasana/ zaman dari pengaruh budaya baru.

2. Orientasi pendidikan: Pendidikan moral (akhlak) dan tasawuf sesuai Syariat Islam (wahyu) Pendidikan moral dan budaya yang diyakini lebih baik Pendidikan moral, intelektual dan sosial

3. Tujuan pendidikan: Pendidikan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) Membangkitkan dan mewujudkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibandingkan sekarang Mencapai kematangan siswa bersendikan filsafat

4. Dasar Pendidikan: Wahyu Allah Ajaran moral, keyakinan Filsafat, logika dan Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali dengan pendahulu (tradisional) karya monumental

5. Metode pendidikan Uswatun hasanah, mujahadah dan riyadhah Pengajaran klasikal dengan bentuk ceramah, hafalan, belajar dan diskusi secara



terstruktur dengan bimbingan guru, indoktrinasi dan keteladanan Latihan dan pembiasaan

6. Ciri umum Menentang filsafat Yunani, bersandar wahyu. Ajaran/keyakinannya tidak mau dikritisi (anti intelektualisme) Menggunakan filsafat dan logika untuk mencapai tujuan, menentang progressifisme.<sup>201</sup>

#### **D. Relevansi masing-masing konsep dengan upaya pembangunan kualitas generasi baru umat yang beragama dan berkemajuan.**

Pandangan kedua tokoh tersebut tampaknya memiliki relevansi dengan pandangan pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia. Mengenai konsep manusia dalam pandangan pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dapat dilihat Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yaitu PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Dari kedelapan belas karakter di atas, secara eksplisit memang tidak sama persis dengan pandangan Ibnu Maskawaih dan Imam al-Ghazali tentang hakikat manusia yang ideal. Tetapi secara substansi tidak terlepas dari yang

---

<sup>201</sup> Issues and alternatives in educational philosophy karya Knight, Idiologi pendidikan (terjemahana) karya O'neill, Ihya' ulumuddin dan Ayyuhal walad karya al-Ghazali serta Filsafat pendidikan karya Barnadib

dimaksud dan tidak ada perbedaan yang bertolak belakang. Untuk lebih jelasnya relevansi tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

*Pertama*, Ibnu Miskawayh dan Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa manusia ialah makhluk yang memiliki daya berpikir dan kekuatan pengetahuan. Pandangan ini relevan dengan konsep manusia dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2, yang menyebutkan bahwa pendidikan hendaknya menjadikan manusia yang memiliki karakter rasa ingin tahu, disiplin, kreatif, dan bekerja keras. Kriteria rasa ingin tahu, disiplin, kreatif dan bekerja keras menandakan bahwa manusia sebagai makhluk yang berpikir sehingga ia membutuhkan dan berkeinginan untuk menguasai ilmu yang ada, dengan rasa ingin tahu, disiplin dan kreatif sehingga meningkatkan potensi dari daya berpikir dan kekuatan pengetahuan.

*Kedua*, Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa kepribadian manusia berasal dari jiwa. Sementara dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 memang tidak disebutkan secara tertulis bahwa manusia memiliki jiwa. Tetapi dengan adanya kriteria religius menunjukkan bahwa Permendikbud tersebut mengakui adanya unsur jiwa bagi manusia sebab persoalan jiwa sudah terkandung iman dan takwa sebagai penopang untuk memunculkan jiwa yang sehat. Kriteria religius juga menunjukkan bahwa memiliki dimensi yang urgen, yaitu dimensi rohani. Dalam dimensi rohani tersebut terdapat fitrah beragama dan manusia seharusnya hidup dan berkembang sesuai dengan fitrah tersebut. Adapun indikator kriteria religius menurut Al-Ghazali ialah *pertama*, menjalankan perintah Allah.

*Kedua*, menjauhi larangan-larangan Allah.

*Ketiga*, berperilaku sesuai dengan hukum agama.

*Keempat*, tidak melakukan perbuatan yang melanggar hukum-hukum agama. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa kriteria religius ini merupakan salah satu bagian dari pendidikan karakter yang akan membantu dalam penanaman nilai-nilai karakter yang ada di dalam pendidikan karakter, sesuai dengan peraturan yang ada di Indonesia.

Kriteria rasa ingin tahu, gemar membaca, kreatif, bekerja keras, dan mandiri mengisyaratkan bahwa Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 memandang manusia memiliki potensi berpikir dan peningkatan pengetahuan. Adapun dimensi jiwa (*nafs*) tampaknya perlu dikembangkan dengan adanya kriteria jujur, toleransi, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca dan rasa ingin tahu. Al-Ghazali menguraikan kriteria-kriteria tersebut ke dalam indikator-indikator. Indikator dari rasa ingin tahu ialah tidak pernah merasa puas, suka bertanya, suka membaca berita dari koran, dan sumber berita lainnya, suka mendengarkan berita-berita, dan suka membaca al-Qur'an, hadits, serta kitab-kitab sebagai sumber pengetahuan.

Indikator dari jujur ialah mengatakan yang sebenarnya, mengatakan sesuai dengan yang dilakukan, mengerjakan tugas-tugas sesuai dengan ketentuan yang ada, tidak mengambil yang bukan haknya, tidak menyontek dalam mengerjakan ujian dan tugas dari sekolah. Indikator dari bekerja keras ialah selalu bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu pekerjaan untuk mencapai yang diinginkan.

Kemudian indikator dari kreatif yaitu manusia harus memiliki kemampuan untuk memahami keadaan, dalam menginterpretasikan pengalaman dan memecahkan suatu masalah dengan cara yang baru atau menciptakan sesuatu hal baru yang bermanfaat. Indikator kriteria mandiri didasar kepada suatu konsep bahwa manusia ialah makhluk individual yang mesti memiliki pegangan hidup secara istiqamah, mempunyai inisiatif yang mampu mengatasi hambatan atau masalah.

*Ketiga*, Ibnu Maskawaih memandang manusia sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*. Pandangan ini juga relevan dengan pandangan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 tentang manusia, yang didalam tujuan tersebut disebutkan bahwa peserta didik diharapkan mampu menjadi manusia yang bertanggung jawab. Kriteria bertanggung jawab tentu erat kaitannya dengan fungsi manusia sebagai *khalifah Allah fi al-Ardh*. *Khalifah Allah fi al-Ardh* hakikatnya merupakan amanah yang diberikan kepada manusia. Untuk menjalankan amanah tersebut tentunya dibutuhkan manusia yang bertanggung jawab. Sedangkan dalam pandangan Al-Ghazali, indikator kriteria bertanggung jawab yaitu tidak menyia-nyaiakan amanah, melaksanakan kewajiban, dan terpercaya.

*Keempat*, Ibnu Miskawayh dan Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk sosial. Konsep ini juga relevan dengan konsep manusia dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 yang bertujuan menghasilkan peserta didik mandiri, demokrasi, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Manusia mandiri menandakan bahwa manusia adalah makhluk individu,

bukan berarti tidak membutuhkan bantuan orang lain tetapi ada usaha yang dilakukan terlebih dahulu sebelum menerima bantuan dari orang lain. Sedangkan kriteria manusia yang demokrasi, toleransi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial. Makhluk sosial ditandai dengan adanya hidup saling ketergantungan, bantuan, dan kerjasama terhadap orang lain, sebab manusia tidak dapat melangsungkan kehidupannya jika dilakukan secara sendiri.

Adanya relevansi konsep manusia Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali dengan pandangan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2, tentunya memiliki relevansi juga dengan tujuan pendidikan.

*Pertama*, Ibnu Maskawaih memandang bahwa dari segi struktur kepribadiannya pendidikan bertujuan untuk terwujudnya sikap bathin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati. Sedangkan menurut al-Ghazali, dari struktur kepribadiannya pendidikan bertujuan untuk mengembangkan unsur jiwa, jasmani, dan rohani secara optimal, sehingga seseorang melakukan tindakan terpuji secara fisik dan secara kejiwaan menikmati perbuatan tersebut untuk menjadi manusia sempurna. Sementara tujuan dari Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 menghendaki agar manusia memiliki karakter religius, jujur, rasa ingin tahu, disiplin, kreatif dan bekerja keras.

*Kedua*, Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali berpendapat bahwa keberadaan manusia adalah sebagai makhluk sosial. Pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup dalam bermasyarakat sehingga dengan kemampuan yang dimiliki dapat membawa perubahan pada lingkungan masyarakat yang memiliki pemikiran maju di era modern.

Tujuan ini relevan dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 yang menginginkan agar pendidikan mampu mewujudkan manusia yang mandiri dan memiliki peran penting di tengah-tengah masyarakat berupa cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan dan bertanggung jawab.

*Ketiga*, Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali berpendapat bahwa dari segi peran dan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan *khalifah Allah fi al-Ardh*, pendidikan bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu menjalankan aktivitasnya dengan baik dan sempurna dengan jalan mujahadah, pengontrolan diri, persahabatan, cinta, kebaikan, dan kebahagiaan agar tidak ada niat untuk merusak jagad raya ini. Tujuan ini juga relevan dengan tujuan dalam Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 2 yang menginginkan pendidikan melahirkan manusia yang memiliki karakter religius dan bertanggung jawab untuk menjalankan amanah *khalifah Allah fi al-Ardh*.

Dengan demikian tampak jelas adanya relevansi pemikiran Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali tentang manusia dan tujuan pendidikan. Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali mengharapkan konsep tersebut tidak bersifat teoritis tetapi lebih kepada ranah praktis. Hal ini dibuktikan dengan konsep manusia yang

bersifat menyeluruh yakni mencari kebahagiaan hidup manusia dalam artian seluas-luasnya.

Adapun dalam konteks keindonesiaan, relevansi yang dikemukakan tersebut sepertinya hanya bersifat teoritis, belum sampai pada tahap praktis sebagaimana yang diharapkan. Sebab manusia dipandang secara sebagian dari keseluruhan pemahaman tentang konsep manusia. Akibatnya tujuan pendidikan yang telah dirumuskan mengalami rintangan dalam pencapaian. Hal ini tentu terjadi ketidak sesuaian antara konsep dan realita.

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada aspek kognitif ditambah dengan rendahnya kualitas pendidik dalam menyajikan pembelajaran. Akibatnya, terjadi kecenderungan menurunnya akhlak dan moral yang menyebabkan hilangnya tanggung jawab dan kesetiakawanan sosial. Karena itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama lebih menekankan pada akumulasi pengetahuan yang bersifat verbal dari pada penguasaan keterampilan, internalisasi nilai-nilai dan sikap, serta pembentukan kepribadian. Di samping itu kuantitas tampaknya lebih diutamakan dari pada kualitas. Persentase atau banyaknya lulusan lebih diutamakan dari pada apa yang dikuasai atau bisa dilakukan oleh lulusan tersebut.

Selain itu, pendidikan Indonesia dewasa ini mendapatkan sorotan tajam dari sebagian masyarakat terutama dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah-sekolah sebagai lembaga formal. Hal ini didasari dari fenomena-fenomena sosial yang terjadi berupa degradasi moral generasi muda yang masih belum bisa menyaring perkembangan globalisasi seperti yang telah dijelaskan pada

pembahasan sebelumnya. Tawuran antar pelajar, *free sex*, narkoba dan tindakan asusila maupun pelanggaran hukum banyak mewarnai pendidikan Indonesia, bahkan hal ini dapat disaksikan baik secara langsung maupun di media massa yang *notabenenya* berasal dari kaum terpelajar dan merupakan *out put* dari lembaga pendidikan. Fenomena yang terjadi menimbulkan pandangan dan pemikiran bahwa pendidikan hanya terjadi pada proses *transfer of knowledge* tanpa ada kemampuan untuk *transformation of knowledge* dan *internalization of values*.

Meskipun di sekolah-sekolah tetap diajarkan, namun hasilnya tidak mampu membentuk sikap atau akhlak peserta didiknya. Di sekolah mereka memang diajarkan tentang nilai, tetapi ketika mereka hidup di lingkungan luar pagar sekolah, justru yang mereka temukan berbeda dengan yang mereka pelajari. Seolah-olah lingkungan mereka mengajarkan tetap hidup mesti *nafsi-nafsi*, cari kekayaan dengan korupsi, bicara harus berapologi, mengembangkan usaha dengan manipulasi dan sebagainya, sehingga kondisi ini akan menghambat, bahkan membunuh potensinya dalam membentuk kepribadian yang *berakhlakul karimah*. Oleh karenanya, ada anggapan yang cukup ekstrem dari sebagian masyarakat yang menilai rusaknya moral atau akhlak masyarakat terutama masyarakat muslim yang mayoritas di Indonesia, merupakan bukti konkret dari kegagalan pendidikan

Untuk itu, pendidikan Indonesia perlu melakukan *reorientasi* terhadap tujuan. Disebut *reorientasi* karena konsep dasar tujuan pendidikan telah jelas, yaitu sebagaimana pandangan terhadap manusia sebagaimana uraian sebelumnya. Manusia dipandang sebagai kesatuan yang utuh, yakni kesatuan jasmani dan



rohani, kesatuan makhluk pribadi, sosial dan makhluk tuhan, kesatuan melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya. Dengan pandangan ini, maka tujuan pendidikan akan *mengintroduksi* terbentuknya manusia dan masyarakat seutuhnya (Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi).

Namun yang terpenting adalah kebijakan dari penerapan pendidikan dan pelaksanaannya mesti tetap mengacu pada hakikat manusia dan rumusan tujuan pendidikan serta dipandang perlu konsisten dalam penerapannya. Ibnu Maskawaih membagi ilmu kepada dua golongan: *al-Ulumul Syarifah* (ilmu-ilmu yang mulia) dan *al-ulumul radli'ah* (ilmu-ilmu yang hina). Martabat suatu ilmu sesuai dengan urutan martabat hakikat objek ilmu itu dalam alam ini, misalnya ilmu tentang manusia lebih mulia dari objek binatang, ilmu binatang lebih mulia dari tumbuh-tumbuhan. Karena itu, dapat dipahami bahwa kecenderungan Ibnu Maskawaih kepada *ulumul 'aqliyah*, sebagai ilmu yang utama dipelajari karena menunjang tercapainya kualitas manusia yang sempurna. Menurut Abuddin Nata ada perbedaan Imam Al-Ghazali dan Ibnu Maskawaih, Ibnu Maskawaih tidak membedakan antara materi yang terdapat dalam ilmu agama dan materi yang terdapat dalam pendidikan akhlak yang wajib bagi kebutuhan manusia disebutkan oleh Ibnu Maskawaih antara lain shalat, puasa, sa'i.

Ibnu Maskawaih tidak memberi penjelasan lebih lanjut terhadap contoh yang diajukan ini. Hal ini barangkali didasarkan pada perkiraannya, bahwa tanpa uraian terperinci pun orang sudah menangkap maksudnya. Gerakan-gerakan shalat secara teratur yang paling sedikit dilakukan lima kali sehari seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku, dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat

sebagai jenis olah tubuh akan dapat lebih dirasakan dan disadari sebagai olah tubuh (gerak badan) jika dilakukan dalam tempo yang agak lama.

Konsep akhlak yang ditawarkan Ibnu Maskawaih yaitu doktrin jalan tengah sebagai dasar keutamaan akhlak, dimana yang menjadi ukuran akal dan syariat. Dimana akal sebagai jalan tengah untuk bisa membedakan tindakan yang baik dan buruk, mana yang harus dilakukan dan yang ditinggalkan. Sedangkan agama merupakan faktor yang meluruskan karakter remaja yang membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan baik, sekaligus mempersiapkan diri mereka untuk menerima kearifan, mengupayakan kebajikan, dan mencapai kebahagiaan melalui berpikir dan penalaran yang akurat.

Ibnu Miskawayh membagi ilmu kepada dua golongan, di Indonesia dibagi kepada dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Ilmu agama ialah ilmu yang diwahyukan artinya bersumber dari wahyu. Kategori ilmu agama ini seperti al-Qur'an, *qira'ah*, hafalan Qur'an, tafsir, sunnah, sirah nabi, sahabat, ulama, *ushul fiqh*, *fiqh*, bahasa Qur'an (*nahwu*, *sorrof*, dan *balaghoh*), metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam. Sementara ilmu umum dibagi dalam empat bagian:

*Pertama*, pengetahuan imajinatif atau seni (arsitektur Islam, bahasa-bahasa). *Kedua*, pengetahuan intelektual meliputi; pengetahuan sosial (kesusanteraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, pengetahuan politik, pandangan Islam terhadap politik, ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai, dan lain-lain, kemudian, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi). Pengetahuan kealaman meliputi; (filsafat sains, matematika, statistika, fisika,

kimia, *life sciences*, astronomi, pengetahuan tentang ruang angkasa, dan lain-lain). *Ketiga*, rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan. *Keempat*, pengetahuan praktis; perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home sciences*, komunikasi

Konsep ilmu pada pendidikan Indonesia memiliki relevansi dengan pandangan Ibnu Miskawayh yaitu terciptanya manusia agar menjadi filosof. Oleh karena itu, pandangan Ibnu Maskawaih tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan rujukan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Penggolongan ilmu yang dilakukan oleh Ibnu Maskawaih terfokus kepada jiwa yang menjadikan sumber adanya daya berfikir oleh manusia.

Sebab, ilmu yang diperoleh manusia melalui daya berfikir yang keberadaan ilmu tersebut bersumber dari kekuasaan pencipta Allah swt. Sementara kiat untuk memperoleh keberadaan ilmu itu diserahkan kepada manusia dan bergantung pada kehendak-Nya. Perlu diketahui, untuk memperoleh kesempurnaan manusia dan segenap potensialnya perlu melakukan potensi tersebut serta berusaha untuk mempertahankannya.

Sementara itu, Imam al-Ghazali memberikan pandangan kepada materi yang bersifat komprehensif, meliputi seluruh aspek pendidikan. Imam al-Ghazali memberikan pandangan tentang konsep kurikulum pendidikan, bahwa mata pelajaran yang harus di sampaikan kepada peserta didik didasarkan kepada dua pendekatan, yaitu: *pertama*, Pendekatan Agama seperti al-Qur'an dan al-Hadis, ilmu fiqh, ilmu tafsir dan lain sebagainya, *kedua* Pendekatan Pragmatis seperti ilmu kedokteran, ilmu matematika dan lain sebagainya .

Klasifikasi ilmu tersebut seperti yang Imam Al-Ghazali ingin mengatakan bahwa pada dasarnya ilmu terbagi kepada dua macam yaitu: *pertama*, disiplin ilmu yang harus dikuasai oleh setiap individu umat Islam. Ilmu inilah yang masuk dalam kategori fardhu 'ain, karena tidak ada pilihan lain kecuali disiplin ilmu ini harus dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan. *Kedua*, disiplin ilmu yang tidak menuntut kepada setiap individu untuk menguasainya, tetapi cukup diwakili oleh beberapa ummat Islam saja. Disiplin ilmu inilah yang disebut dengan istilah fardhu kifayah. Karenanya jika ada sebagian ummat Islam telah memilikinya maka sudah terwakili.

Adapun konsep materi dalam pendidikan akhlak adalah dengan konsep keseimbangan atau lebih dikenal doktrin jalan tengah. Maksud kekuatan keseimbangan adalah dikendalikannya ambisi dan emosi oleh akal dan syariat. Akal dapat diumpamakan sebagai pemberi nasehat dan arahan. Sedangkan kekuatan keseimbangan adalah sesuatu yang mampu bertindak dan yang melaksanakan apa yang diarahkan atau yang diperintahkan oleh akal. Adapun emosi adalah objek yang padanya perintah tersebut ditujukan. Oleh sebab itu, jika sifat keseimbangan (keadilan) telah hilang, tak ada lagi ujung yang berlebihan ataupun yang berkekurangan. Yang ada hanyalah sifat yang sama sekali berlawanan dengannya, yaitu kezaliman.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali ilmu dibagi kepada dua golongan yaitu ilmu yang hukumnya fardhu 'ain dan ilmu yang hukumnya fardhu kifayah. Sedangkan di Indonesia dibagi kepada dua bentuk, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Kedua bentuk ilmu ini menjadi bagian dari pendidikan di Indonesia.

Secara umum dijelaskan bahwa ilmu agama ialah ilmu yang diwahyukan artinya bersumber dari wahyu. Kategori ilmu agama ini seperti al-Qur'an, qira'ah, hafalan quran, tafsir, sunnah, sirah nabi, sahabat, ulama, akhlak, tauhid, hadis, ushul fiqh, fiqh, bahasa quran (*nahwu, sorrof, dan balaghoh*), metafisika Islam, perbandingan agama, dan kebudayaan Islam.

Sementara ilmu-ilmu umum secara garis besar dapat dibagi dalam empat bagian:

- a) *pertama*, pengetahuan imajinatif/seni (arsitektur Islam, bahasa-bahasa).
- b) *Kedua*, pengetahuan intelektual meliputi; pengetahuan sosial (kesusasteraan, filsafat, pendidikan, ekonomi, pengetahuan politik, pandangan Islam terhadap politik, ekonomi, kehidupan sosial, perang dan damai, dan lain-lain, kemudian, geografi, sosiologi, linguistik, psikologi, antropologi). Pengetahuan kealaman meliputi; (filsafat sains, matematika, statistika, fisika, kimia, life sciences, astronomi, pengetahuan tentang ruang angkasa, dan lain-lain).
- c) *Ketiga*, rekayasa dan teknologi, kedokteran, pertanian, dan kehutanan.

d) *Keempat*, pengetahuan praktis; perdagangan, administrasi, perpustakaan, *home sciences*, komunikasi. Dilansir dari sebuah artikel dalam *mutudidik.wordpress.com*, bahwa salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter di Indonesia ialah penguatan pendidikan berbasis kelas, yang terdiri dari:

- a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam seluruh mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran.
- b. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran.
- c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.

Penjabaran dari pendidikan karakter berbasis kelas tersebut merupakan suatu penguatan pendidikan karakter di Indonesia. Untuk mencapai hal-hal tersebut, diperlukan rujukan yang tepat.

Pandangan Ibnu Miskawayh dan Imam Al-Ghazali tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan rujukan dan relevan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Imam Al-Ghazali lebih menitik beratkan pada disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu dan disiplin ilmu yang tidak dituntut kepada setiap individu dalam artian sudah terwakili oleh beberapa umat Islam atau orang lain.

Imam Al-Ghazali melalui ilmu-ilmu yang dipelajari tersebut mengharapkan tiga unsur yang ada pada manusia berfungsi sesuai dengan potensinya masing-masing. Manusia yang bisa menyelamatkan dirinya dengan

amal-amal saleh yang didorong dengan keinginan, *mujahadah* dan *istiqomah* dalam mengamalkan ilmunya.

Dari beberapa metode yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih diantaranya ada yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Metode alami masih digunakan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, dimana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Fakta yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia pada jenjang pendidikan yaitu SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK dan MAN masih terdapat jumlah peserta didik 30 sampai 40 yang melebihi kapasitas kelas.

Seharusnya berdasarkan standarisasi pengelolaan pembelajaran di dalam kelas rombel yang diperbolehkan sesuai standar adalah sebanyak 20 s/d 25 orang per-kelas. Menyikapi persoalan tersebut pendidik dipandang kesulitan dalam mengawasi, mengontrol dan mengetahui karakter peserta didiknya. Oleh karenanya, langkah lebih baik jika ada penerapan pembelajaran dengan memposisikan pendidik sebagai pendamping untuk sejumlah peserta didik.

Bahkan lebih baik lagi jika jumlah peserta didik lebih sedikit disetiap kelasnya, misalkan 15 orang, barangkali cara seperti ini sulit diterapkan di Indonesia mengingat pendidik, sarana dan prasarana sekolah yang masih perlu diperhatikan.

Metode bimbingan biasanya digunakan pada pelaksanaan Bimbingan Konseling, tetapi dalam pendidikan Islam metode bimbingan juga bisa dilakukan pada materi-materi Pendidikan Agama Islam seperti; bimbingan membaca al-

Qur'an, manasik haji, wudu', sholat dan akhlak. Dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat.

Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikan ini selalu dengan teladan dari orang yang memberi nasihat. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Pembiasaan dapat dilakukan sejak anak usia dini dengan sikap dan perilaku yang baik, sopan, santun, menghargai dan menghormati orang lain. Sedangkan untuk pelatihan dan pembiasaan dapat diimplementasikan dengan menjalankan ibadah secara bersama dengan keluarga, seperti salat, puasa dan latihan-latihan lainnya. Metode hukuman, hardikan dan pukulan yang ringan merupakan metode terakhir yang digunakan menurut Ibnu Maskawaih.

Penerapan metode ini berupa bentuk pemberian ultimatum kepada peserta didik agar mereka tidak lagi berani melakukan keburukan. Di samping itu, metode ini tidak terlepas dari metode-metode lainnya dan tidak dapat dipisahkan.

Metode yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali diantaranya ada yang relevan dengan pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Adapun metode yang beliau tetapkan tersebut adalah metode *mujahadah*, *riyadhah*, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzibu al-akhlaq*). Metode ini merupakan bagian dari usaha untuk perbaikan akhlak melalui sistim yang dinamakan: *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli* yang dikemukakan oleh kaum tasawuf. Metode ini relevan dengan tujuan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 4 ayat 3



tentang muatan karakter dalam penyelenggaraan PPK melalui kurikulum dan pembiasaan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar atau satuan pendidikan jenjang pendidikan menengah.

Dengan demikian, pendidikan menginginkan melahirkan manusia yang memiliki karakter mulia dengan pembiasaan dan latihan-latihan. Imam al-Ghazali menawarkan metode ini dalam pendidikan akhlak dengan alasan; pertama, beliau adalah ulama yang pemikirannya bercorak tasawuf. Kedua, menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan fitrah manusia yaitu beribadah kepada Allah. Ketiga, upaya mencapai hal yang demikian tentunya perlu perbaikan akhlak.

Menurut Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali, untuk mengubah akhlak peserta didik menjadi baik maka dalam pendidikannya diperlukan metode yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan, dan menghormati orang lain. Sedangkan pelatihan dapat diaplikasikan dengan menjalankan ibadah bersama keluarga seperti salat, puasa, dan latihan-latihan yang lainnya.

Adapun metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali terdapat kesamaan metode dengan yang ditawarkan Ibnu Maskawaih, yaitu pembiasaan, *riyadhah* dan *mujahadah*. Metode tersebut juga memiliki relevansi dengan pendidikan Indonesia. Sedangkan perbedaan metode Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Miskawayh adalah metode anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri. Pengertian metode ini yaitu ketika seorang manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan memiliki akal sempurna dan perangai yang baik, dengan kekuatan ambisi

(syahwat) dan emosi (ghadhab) yang terkendali, sedang, seimbang, dan proporsional, serta bersesuaian dengan akal dan syariat. Namun demikian, perlunya kolaborasi metode pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih dengan Imam Al-Ghazali yang bercorak tasawuf.

Dalam hal ini, metode Ibnu Maskawaih seperti metode alami, bimbingan, pembiasaan, dan hukuman, hardikan, serta pukulan yang ringan lebih pada karakter yang bersifat umum. Agaknya penulis lebih cenderung kepada metode yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali karena lebih bersifat khusus yaitu metode mujahadah, riyadhah, menyibukkan diri dengan penyucian jiwa, dan peningkatan akhlak (*tahzibu al-akhlaq*).

Bahkan lebih baik lagi, apabila metode Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali dilakukan perpaduan. Sehingga, metode yang digunakan tersebut mendukung peserta didik melakukan perbaikan akhlak ke arah yang lebih, untuk urusan duniawi maupun akhirat.

Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak mengubah kurikulum yang sudah ada, melainkan optimalisasi kurikulum pada satuan pendidikan. Pelaksanaan PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing dan dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu:

- a. Mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada di dalam struktur kurikulum dan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) melalui kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.
- b. Mengimplementasikan PPK melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang ditetapkan oleh satuan pendidikan.

c. Kegiatan pembiasaan melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah.

Penguatan pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah dimiliki oleh sekolah, yaitu pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat/komunitas. Karena itu dapat dipahami metode atau cara-cara yang digunakan dalam pendidikan karakter memiliki relevansi dengan metode-metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Maskawaih dengan Al-Ghazali, karena metode yang digunakan dalam pendidikan karakter seperti pembiasaan, merupakan metode yang ditawarkan oleh Ibnu Maskawaih.

Metode pendidikan menurut Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan untuk metode yang ada di pendidikan karakter. Dengan demikian, metode pendidikan dari Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali, akan membantu pencapaian tujuan dari pendidikan karakter, baik itu yang berbasis kelas, berbasis sekolah dan berbasis komunitas atau masyarakat.

Ibnu Maskawaih menerangkan bahwa yang menjadi pendidik utama dalam pendidikan akhlak adalah orang tua. Orang tua yang akan mengarahkan anak supaya berperilaku baik, mencintai kebaikan dan berupaya meninggalkan perilaku yang hina. Menurutnya, perlu kerjasama yang intens antara orang tua dengan anak agar kegiatan pendidikan akhlak dapat berjalan lancar. Kegiatan pendidikan akhlak yang dimaksud dengan menanamkan rasa cinta satu sama lainnya.

Konsep pendidik dan peserta didik yang ditawarkan Ibnu Maskawaih tetap relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam meningkatkan pendidikan akhlak atau karakter di Indonesia. Pendidik yang berperan dalam mendidik jiwa peserta didik adalah orang tua untuk mencapai kebahagiaan sejati. Pendidik akan mengajak, merangkul dan mengajarkan peserta didik kebijaksanaan, berperilaku adil, mencintai kebaikan untuk mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Adapun yang diharapkan, adanya cinta yang tidak memiliki cacat dan terlepas dari pengaruh kematerian, cinta yang dimaksud adalah cinta Ilahi.

Peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa ilmu yang dituntut adalah karunia Allah semata, rajin menuntut ilmu, selalu optimis, dan tidak mengandalkan kekuatan berfikir atau logika. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan tidak hanya cerdas intelektual semata, tetapi cerdas emosional, spiritual, dan yang terpenting cerdas religius sehingga jadilah peserta didik yang saleh, tekun dan kedudukannya memperoleh kebahagiaan yang sempurna lagi hakiki.

Imam Al-Ghazali juga menaruh perhatian kepada kedua aspek pendidikan (pendidik dan peserta didik). Kondisi seseorang dalam hubungan dengan ilmu pengetahuan dapat dibandingkan dengan empat kondisi, yaitu: kondisi belajar dan menuntut ilmu pengetahuan; kondisi mengetahui dengan menyimpan apa yang telah dipelajari; kondisi merenungkan dan menikmati apa yang telah diketahui; dan kondisi menyebar luaskan dan mengajarkannya kepada orang lain.

Seorang anak adalah amanah di tangan orang tuanya, sebab jiwanya yang suci adalah permata keluarga yang belum dibentuk dan tanpa goresan apapun. Peserta didik siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka persiapan dan pembinaan akhlaknya haruslah dilakukan sedini mungkin. Sejak awal seorang anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti dirawat dan disusui oleh wanita yang baik-baik. Dengan demikian peran seorang ibu sama pentingnya dengan peran bapak dalam pendidikan anak. Ketika anak memulai pendidikan khuttab-nya, orang tua harus lebih berhati-hati lagi dalam memastikan bahwa anak membagi dan menggunakan waktu dengan baik.

Imam Al-Ghazali ada terdapat delapan kewajiban yang harus ada pada seorang pendidik, sementara peserta didik memiliki sepuluh kewajiban yang telah dijelaskan terlebih dahulu. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pandangan Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali tentang pendidik dan peserta didik, dapat menguraikan dan membantu hal-hal yang berkaitan dengan pendidik dan peserta didik yang ada di dalam pendidikan karakter. Jadi, tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter memerlukan pandangan serta gagasan dari Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali mengenai dua aspek pendidikan ini dalam hal mencapai tujuan pendidikan.

Lingkungan pendidikan dipegang oleh orang yang terdekat dengan peserta didik. Ibnu Maskawaih menjelaskan bahwa yang terdekat dengan peserta didik adalah orang tua. Dengan demikian terdapat relevansi pemikiran Ibnu Maskawaih tentang lingkungan pendidikan akhlak dengan lingkungan pendidikan Indonesia. Peran keluarga menjadi hal urgen dalam pendidikan akhlak, dimana

puncak tanggung jawab pendidikan terletak pada orang tua, ketika pendidikan di keluarga berjalan baik, maka pada tingkat pendidikan berikutnya seperti di sekolah atau madrasah akan menjadi lebih baik. Al-Ghazali berpendapat bahwa hakikat pendidikan adalah proses saling memengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan yang mengelilinginya.

Pemikiran Ibnu Maskawaih lingkungan pendidikan akhlak berpusat pada lingkungan keluarga dan Imam Al-Ghazali berpusat pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Konsep lingkungan pendidikan akhlak ini memiliki relevansi dengan Permendikbud No 20 Tahun 2018 pasal 5 ayat 1 yang menjelaskan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diselenggarakan dengan mengoptimalkan fungsi kemitraan tripusat pendidikan yang meliputi: keluarga, sekolah dan masyarakat.

Meskipun Ibnu Maskawaih hidup di abad ke-10, tetapi pemikirannya tentang pendidikan akhlak tampaknya tetap aktual dan relevan untuk penerapan pendidikan karakter dalam konteks kekinian, termasuk di Indonesia. Bahkan pemikiran yang pernah beliau kemukakan dapat menjadi inspirasi untuk umat Islam dewasa ini dalam membenahi dan meningkatkan pendidikan karakter Indonesia.

#### 1. Relevansi Hakikat Manusia

- a. Daya bernaflu (*an-nafs al bahimiyyat*) sebagai daya terendah.
- b. Daya berani (*an-nafs as-sabu'iyat*) sebagai daya pertengahan.
- c. Daya berpikir (*an-nafs an-nathiqat*) sebagai daya tertinggi.

Ibnu Maskawaih memandang manusia adalah makhluk yang memiliki keistimewaan karena dalam hakikatnya manusia memiliki daya berpikir. Berdasarkan daya berpikir tersebut, manusia dapat membedakan antara yang benar dan salah, serta yang baik dan buruk.

Dan manusia yang paling sempurna ialah mereka yang paling benar cara berpikirnya serta yang paling mulia usaha dan perbuatannya. Usaha untuk mewujudkan kebaikan merupakan indikator dari tingkat kesempurnaan dan tujuan dari penciptaan manusia itu sendiri.

Manusia sebagai makhluk yang memiliki keistimewaan karena memiliki daya pikir dan macam-macam daya. Menurut Ibnu Maskawaih, didalam diri jiwa manusia terdapat tiga daya. Ketiga daya ini merupakan daya manusia yang asal kejadiannya berbeda. Unsur rohani berupa bernafsu (*An-Nafs Al-Bahimmiyyat*) dan berani (*an-Nafs as-Sabu'iyat*) berasal dari unsur materi sedangkan berpikir (*an-Nathiqat*) berasal dari ruh Tuhan karena itu Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa kedua *an-nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan dan *an-Nafs an-Nathiqat* tidak akan mengalami kehancuran.

Dalam hal ini, Ibnu Maskawaih mengatakan bahwa hubungan jiwa *al-Bahimmiyyat/ as-Syahwiyyat* (bernafsu) dan jiwa *as-Sabu'iyat/ al-Ghadabiyyat* (berani) dengan jasad pada hakikatnya sama dengan hubungan saling mempengaruhi.

Pemikiran tokoh pendidikan Islam sejak zaman klasik hingga sekarang memiliki corak yang beragam. Jika kita kelompokkan, setidaknya terdapat empat

kelompok yakni : Pertama, kelompok pemikiran pendidikan Islam berorientasi pada pengembangan sumber daya manusia. Tokoh-tokoh pada kelompok ini cenderung mengembangkan konsep pendidikannya untuk pemberdayaan sumber daya manusia menuju insane yang lebih sempurna. Diantara tokoh dalam kelompok ini adalah Ibnu Khaldun, Abdullah Nasih Ulwan, Hasan Langgulung dan lain-lain.

Kedua, Kelompok pemikiran pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan kepribadian. Ciri kelompok ini adalah menekankan pada konsep dasar pendidikan akhlak dan tasawuf. Diantara tokoh dalam kelompok ini adalah Al-Ghazali, al-Ghulayaini, Akhmad Rifa'i, Bisri Mustafa, dan lain-lain.

Ketiga, Kelompok pemikiran pendidikan Islam kontemporer untuk merespon kemajuan zaman dengan menggunakan filsafat / Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali seperti Sayyid Akhmad Khan, Muhammad Abduh, Fazlurrahman, Ahmad Dahlan, dan lai-lain. Keempat, kelompok pemikiran pendidikan Islam fundamental yang menginginkan konsep pendidikan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah secara tekstualis-literalis dengan meninggalkan filsafat / logika. Tokoh dalam kelompok ini seperti Abu Al- A'la Al- Maudidi Hasan Al-Bana, Syed Muhammad Naquib Al-Atas, Sayyed Husein Nasr, dan lain-lain.

Hakikat pendidikan menurut al-Ghazali pada hakikatnya adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak mulia. Dengan kata lain pendidikan adalah suatu proses melalui usaha sadar menuju perubahan tingkah laku manusia secara progresif.



Pendidikan adalah ikhtiar merubah kondisi yang buruk menjadi lebih baik. Menurut al-Ghazali pengetahuan menjadi motor penggerak amal kebajikan. Hubungan ilmu dengan amal dapat digambarkan sebagai ilmu yang amaliah dan amal yang ilmiah.

Arah pendidikan Arah pendidikan menurut al-Ghazali adalah pendidikan moral berlandaskan agama tanpa mengabaikan aspek-aspek keduniaan Sulaiman.

Aspek-aspek duniawi dipahami sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan yang mesti ada. Duniawi hanyalah sarana dan tidak perlu larut dengannya. Tujuan pendidikan Pendidikan harus mencapai keutamaan dan taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, bukan untuk mencari kedudukan tinggi atau kemewahan. Manusia akan tersesat dan hidup penuh madharat jika menempuh pendidikan dengan tujuan selain itu.

Rumusan tujuan pendidikan al-Ghazali tersebut nampak jelas diwarnai ilmu tasawuf yang ia kuasai dan dan kepribadian hidupnya yang sangat zuhud terhadap urusan duniawi. Bagi al-Ghazali, orang yang orang berakal sehat adalah oaring yang mampu menggunakan dunia untuk tujuan akhirat dengan derajat yang lebih mulia, karena dunia bukanlah tujuan. Relevansi pemikiran pendidikan al-Ghazali.

Kurikulum pendidikan perihal kurikulum pendidikan dapat dilihat dari pandangan al-Ghazali mengenai ilmu pengetahuan. Menurutnya ilmu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang. Dari sisi hukumnyailmu terbagi atas fardhu 'ain seperti ilmu agama dan cabang-cabangnya serta fardhu kifayah seperti ilmu kedokteran, pertanian, pengobatan, dan lain- lain. Sedangkan mnurut objeknya al-

Ghazali membagi ilmu kedalam ilmu pengetahuan yang tercela seperti sihir, nujum dan azimat, aseta ilmu yang terpuji seperti yakni ilmu agama dan ibadat. Sedangkan filsafat dapat menjadikan terpuji atau tercela. Jika filsafat dikaji secara mendalam dapat menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan sehingga cenderung kufur.

Secara terperinci kurikulum pendidikan menurut al-Ghazali meliputi :

a. Ilmu Syari'at sebagai ilmu terpuji, terdiri dari :

- 1) Ilmu Ushul, meliputi : Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat dan ijma' ulama
- 2) Ilmu furu' meliputi fiqih dan akhlak
- 3) Ilmu pengantar meliputi Bahasa Arab dan gramatika
- 4) Ilmu pelengkap yakni Qira'at, Tafsir, biografi dan tarikh perjuangan sahabat

b. Ilmu Syari'at, terdiri dari :

- 1) Ilmu yang terpuji yaitu kedokteran, matematika dan ilmu perusahaan
- 2) Ilmu yang diperbolehkan yaitu kebudayaan, sastra dan sejarah.

Metode pendidikan Karena pemikiran pendidikan al-Ghazali berorientasi pada pendidikan akhlak maka metode pendidikan yang digunakan meliputi uswatun khasanah (memberikan teladan yang baik), riyadhah (olah batin) dan mujahadah ( pelatihan / pembiasaan ibadah). Ketiganya dikemas dengan baik dan dikomunikasikan pada anak didik berdasarkan kondisi social dan usia

perkembangan anak. Ketepatan dalam memberikan perlakuan anak adalah kunci keberhasilan pendidikan. Al-Abrasyi mengibaratkan pendidik sebagai seorang dokter yang mengobati pasiennya dengan dasar diagnosis yang tepat.

Al-Ghazali berkeyakinan bahwa pendidikan khususnya pendidikan akhlak akan efektif bila diawali dengan uswatun khasanah dari para pendidik. Sementara siswa akan lebih cepat memperoleh hasilnya jika melakukan mujahadah dan riyadhah secara terus menerus. Karena riyadhah dan mujahadah hakikatnya adalah pengendalian diri terhadap hawa nafsu.

Al-Ghazali, diantara Fundamentalisme dan Perennialisme pendidikan. Diantara idiologi pendidikan yang cukup berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah Fundamentalisme dan Perennialisme. Jika kita petakan antara pemikiran al-Ghazali, Fundamentalisme dan Perennialisme pendidikan dapat dianalisis sebagai berikut : Aspek Al- Ghazali Fundamentalise pendidikan Perennialisme pendidikan. Reaksi terhadap filsafat Yunani dan Yunani Islam keinginan eksis dengan ajaran yang diyakini benar secara mendasar respon terhadap rusaknya suasana/ zaman dari pengaruh budaya baru.

Orientasi pendidikan Pendidikan moral (akhlak) dan tasawuf sesuai syariat Islam (wahyu) Pendidikan moral dan budaya yang diyakini lebih baik Pendidikan moral, intelektual dan social. Tujuan pendidik an pendidikan akhlak mulia untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) Membangkitkan dan mewujudkan kembali cara-cara lama yang lebih baik dibandingkan sekarang Mencapai kematangan siswa bersendikan filsafat.

Dasar Pendidikan Wahyu Allah Ajaran moral, keyakinan Filsafat, logika dan Relevansi Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. Metode pendidikan Uswatun hasanah, mujahadah dan riyadhah Pengajaran klasikal dengan bentuk ceramah, hafalan, belajar dan diskusi secara terstruktur dengan bimbingan guru, indoktrinasi dan keteladanan Latihan dan pembiasaan.

Ciri umum menentang filsafat Yunani, bersandar wahyu. Ajaran/keyakinannya tidak mau dikritisi (anti intelektualisme) Menggunakan filsafat dan logika untuk mencapai tujuan, menentang progressifisme. Sedangkan Imam Al-Ghazali memandang bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu unsur *jiwa, jasmani* dan *rohani*.

Selain itu Imam Al-Ghazali memandang manusia memiliki empat potensi yaitu, kemampuan dasar atau kekuatan pengetahuan, kekuatan emosi (*ghadhab*), kekuatan ambisi (*syahwat*), dan kekuatan yang menyeimbangkan antara ketiga potensi tersebut. Adapun yang menjadi hakikatnya adalah kekuatan pengetahuan.

Pandangan kedua tokoh ini selanjutnya akan mempengaruhi seluruh komponen pendidikan lainnya, termasuk dalam perumusan tujuan pendidikan. Dengan demikian daya berfikir dan kekuatan pengetahuan akan menjadi naik dan sempurna, apabila hal itu mampu memudahkannya untuk membedakan antara ketulusan dan kebohongan dalam hal ucapan, antara hak dan yang batil dalam hal kepercayaan, antara yang baik dan buruk dalam hal perbuatan.<sup>202</sup>

---

<sup>202</sup>Ahmad Busroli, *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4 (2) 2019, h.

## **BAB VI**

### **KESIMPULANDAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti, adapun kesimpulan dalam penelitian disertasi ini, yaitu:

1. Ibnu Maskawaih menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*). beliau cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia. Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia. Sedangkan pandangan Al-Ghazali menekankan pada pengajaran keteladanan dan kognitifistik. Selain itu, beliau juga memakai pendekatan behavioristik sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan yang dijalankan. Di samping pendekatan behavioristik di atas, Al-Ghazali juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang anak didik sebagai manusia secara holistic dan menghargai mereka sebagai manusia.
2. Persamaan dan perbedaan antara Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali yaitu metode yang ditawarkan Imam Al-Ghazali terdapat kesamaan metode dengan yang ditawarkan Ibnu Maskawaih, yaitu pembiasaan, *riyadhah* dan

*mujahadah*. Sedangkan perbedaan metode Imam Al-Ghazali dengan Ibnu Maskawaih adalah metode anugerah Ilahi dan kesempurnaan fitri. Pengertian metode ini yaitu ketika seorang manusia diciptakan dan dilahirkan dalam keadaan memiliki akal sempurna dan perangai yang baik, dengan kekuatan ambisi (*syahwat*) dan emosi (*ghadhab*) yang terkendali, sedang, seimbang, dan proporsional, serta bersesuaian dengan akal dan syariat.

3. Pandangan Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali tentang ilmu dan klasifikasinya patut dijadikan rujukan dan relevan untuk pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia. Imam Al-Ghazali lebih menitik beratkan pada disiplin ilmu yang wajib dikuasai oleh setiap individu dan disiplin ilmu yang tidak dituntut kepada setiap individu dalam artian sudah terwakili oleh beberapa umat Islam atau orang lain. Metode pendidikan menurut Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali dapat dijadikan rujukan untuk metode yang ada di pendidikan karakter. Dengan demikian, metode pendidikan dari Ibnu Maskawaih dan Al-Ghazali, akan membantu pencapaian tujuan dari pendidikan karakter, baik itu yang berbasis kelas, berbasis sekolah, dan berbasis komunitas atau masyarakat.

## **B. SARAN**

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan:

1. Instansi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan berkenaan dengan nilai-nilai dalam pendidikan akhlak yang bisa diaplikasikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai landasan dasar operasional pelaksanaannya. Merumuskan Tujuan Pendidikan Akhlak yang sesuai dengan tujuan Allah SWT, serta memilih metode pendidikan akhlak yang tepat.
2. Pendidik, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan kepada pendidik berkenaan dengan metode dalam memberikan pendidikan akhlak melalui pembimbingan dan pembiasaan. Serta dapat mempertimbangkan penerapan metode dan pendekatan yang bervariasi dalam pengajarannya sesuai dengan pemikiran dari Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali. Sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan sesuai dengan tujuan yaitu terbentuknya insan kamil yang memiliki kepribadian berakhlak mulia.
3. Orang tua, hendaklah turut serta membimbing, mengajari dan senantiasa memberi motivasi atau dorongan kepada anak mereka, serta memberikan contoh akhlak yang baik di rumah.
4. Peserta didik, Agar lebih berhasil, maka peserta didik harus aktif dan kritis dalam proses pembelajarannya dan terus termotivasi untuk menjadi yang lebih baik akhlaknya.
5. Peneliti selanjutnya, perlu diadakan kembali penelitian dengan tema yang sama, namun dikaji secara lebih mendalam berkenaan dengan mekanisme

pelaksanaan dari metode dan pendekatan pendidikan akhlak berdasarkan pemikiran Ibnu Maskawaih dan Imam Al-Ghazali.



## DAFTAR BIBLIOGRAPHI

- Abdul Halim, Ali. *Akhlaq Mulia*. Jakarta: Gema Insani, 1993.
- Abdullah, M Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007.
- Abidin, Z. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Islam*. Lampung: Jurnal Tapis, 14(02), 2012.
- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Bediuzzaman Said Nursi*. Tesis, S2 Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam, 2007.
- Ahmad,Zainal abidin.*Riwayat Hidup Imam Al Ghazali*. Surabaya: Bulan Bintang, 1999.
- Ahmad. *Musnad Imam Ahmad*. Kairo: Dar al-Fikir, 1976.
- Al Dimasyqi, Jamaluddin Al Qasimi. *Bimbingan Mencapai Tingkat Mukmin*, terjemahan Zakaria Adham. Bandung : Diponogoro, 1984.
- Al Dimasyqi, Syeikh Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah. *RingkasanMinhajul Qasidin* terjemahan Kathur Suhardi, cet. I. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997.
- Al Ghazali. *Muhtashor Ihya" Ulumuddin*. Turki: Darul Fikri, 1993.
- Al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Kairo, Silsilat al-Tsaqafat al-Islamiyat, 1961.
- Al Ghazali.*Mutiara Ihya' Ulumuddin : Ringkasan yang ditulis Sendiri Oleh sang Hujjatul Islam*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Al Ghazali.*Raudhoh Taman Jiwa Kaum Sufi*, terj. Mohammad Lukman Hakiem. Surabaya: Risalah Gusti, 1997.
- Al Ghazali.*Ringkasan Ihya' Ulumiddin*.Surabaya: Gita Media Press, 2003.
- Al jumbulati, Ali.*Perbandingan Pendidikan Islam*, terj, M.Arifin. Jakarta:Rineka Cipta, 2002.
- Alawi,Zainuddin.*Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Bandung: Angkasa, 2003.

- Al-Ghazali. *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, terj. Muhammad Al-Baqir Bandung: Karisma, 1994.
- Al-Salami, Muhammad Ibn Isa Abu Isa Al-Tirmidzi. *Al-Jami' Al-Shahih Sunan Al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Ihya' Al- Turathal Arabi, tt.
- al-Syaibany, Omar M. at-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj: Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu akhlak)*, terjemahan Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Amin, Husayn Ahmad. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Aminah, Nina. *Studi Agama Islam*. Bandung: remaja Rosdakayra, 2014.
- Anees, Bambang Q dan Adang Hambali. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asrori, Ma'ruf. *Etika Belajar bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya. Al-Miftah, 1996.
- At-Tirmidzi. *al-Jami'us Sahih*, Juz IV. Lebanon: Dar al-Kutbi, tt.
- Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: Laksana, 2011.
- Bahreis, Husein. *Ajaran-Ajaran Akhlak*. Surabaya: Al Ikhlas, 1991.
- Bakker, Anton dan Charris Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Busroli, Ahmad. *Atthulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal* 4 (2), 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara, 2006.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Depag RI. *Alquran dan Terjemahan*. Jakarta: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, cet. 3. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Dikti, UU20-2003 Sisdiknas. <http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, di akses pada 02 Januari 2020.
- Djatnika,Rachmat.*Sistem Etika Islami*. Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1996.
- Elias,John L. *Moral Education (Secular and Religious)*. Florida: Robert E. Krieger Publishing Co., Inc, 1989.
- Hamim, Nur. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali*. Ulu Muna Jurnal Studi Keislaman.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- Hidayat,Helmi.*Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Kitab *Tahdzibal-Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994.
- Hurlock,Elizabeth B. *Child Development*. Singapore:McGraw Hill,1984.
- Ibnu Rusn,Abidin. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1989.
- Imam Al Ghazali. *Minhajul 'Abidin*, terjemahan Abu Laila, cet.IX. Jakarta: Darul ulmum, 2001.
- Ismail, Ya'qub. *Ihya Ulumuddin*, Jilid 1, Terj. Semarang: Faizan, 1979.
- Jaya, Yahya. *Spiritual Islam*. Jakarta: Ruhama, 1994.
- Langgulung, Hasan.*Asas-Asas Pendidikan Ahlak*.Jakarta: Pustaka Al Husna, 2003.
- Madjid,Nurkhalis.*Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Maftuhin, *Filsafat Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Mahali,A. Mudjab.*Pembinaan Moral di mata Al Ghazali*. Yogyakarta: BPFE. 1984.
- Mahfud,Rois.*Al-Islam; Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mahmud, Abdul Halim, al-Tafkir al- Falsafi fi al-Islam. Beirut: Dar al- Kitabal-Ulbnani, 1982

- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Setia Pustaka, 2011
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Cet. I. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 11
- Miskawaih, Ibn. *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, terj. Hemi Hidayat. Bandung: Mizan, 1997.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak*. Bairut: Daar al-Kutubal-, Ilmiyyah, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatis*, Edisi Refisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*, Surabaya: Pustaka Progressif, cet. 14, 1997.
- Mustofa, A. *Filsafat Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Mustofa, H. A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Nasir, Ridwan HM. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasution, M. Yasir. *Manusia Menurut Al Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998
- Nurkhalis Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Partarto, Pius A dan M. Dahlan Al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arloka, 2011.
- Rosif. *Dialektika Pendidikan Etika Dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Maskawaih)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, III(2), 2015.
- Runzo, Joseph. *Ethics, Religion and the Good Society*. Kentucky: John Knox Press, 1992.
- Rus'an. *Intisari Filsafat Imam Al Ghazali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.

- Sa'adah, Halimatus. *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Miskawaih*. Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2 Desember 2011 diterbitkan oleh Universitas Islam
- Saptono. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Esensi, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2012.
- Sibawaihi. *Eskatologi Al Ghazali dan Fazlurrahman: Studi Komparatif Epiteologi Klasik Kontemporer*. Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Al Ghazali dan Plato dalam aspek Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Alam Pikiran Al Ghazali Mengenai Pendidikan dan Ilmu*. Bandung: Diponegoro, 1986.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*. Bandung: Al Ma'arif: 1993.
- Sumartana, Th. *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Suseno, Fran Magnis. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanasius, 1987.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Quran*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- Syamsul. *Pandangan al-ghazali tentang pendidikan*, <http://syamsuljosh.com/2012/06/pandangan-al-ghazali-tentang-pendidikan.html>. Diakses pada tanggal 05 februari 2020
- Syarif, MM. *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1985.
- Syauqi, Ahmad. *Al-Syauqiyyat*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiah, tt
- Syukur, Amin. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Lembkota, 2006.
- Taimiyyah, Ibnu. *Majmu Fatawa*. Saudi Arabia: Lajnah al-Dakwah wa Ta'lim, 1997.
- Tim Dosen Fakultas Tarbiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Pendidikan Islam Klasik Hingga Konteporer*. Malang: UIN-Malang Press, 2009.

Tim Redaksi Fokus Media, *UUSPN Nomor 20 tahun 2003*, (Bandung: Fokus Media, 2003), h. 3

Uhbiyati, Nur. *Dasar-Dasar Ilmu pendidikan Islam*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Uhbiyati, Nur. *Long Life Education (Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia)*, Semarang: Walisongo Press, 2009.

Zainuddin. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Zaki Mubarak, *al-Akhlaq Inda al-Ghazali*, Dar al-Katib al-Arabiy li al-Thibaáh wa al-Nasyr : Kairo, 1924.